TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PERBANDINGAN SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA JAWA DENGAN SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA INDONESIA

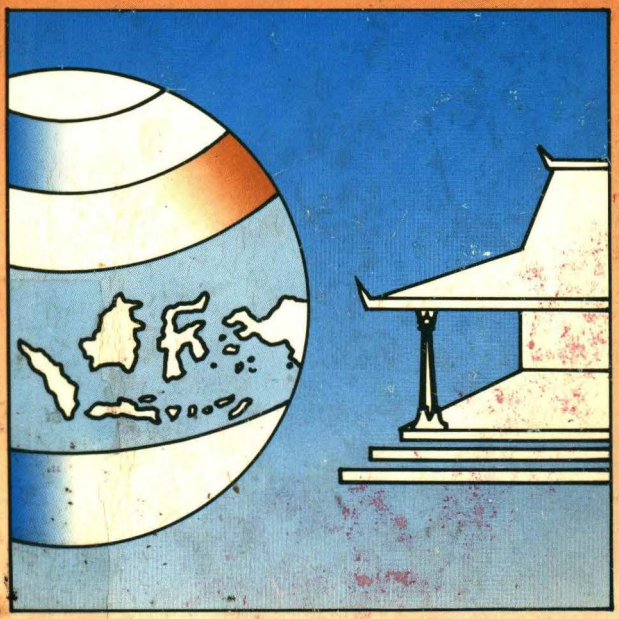

1 5
/

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERBANDINGAN SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA JAWA DENGAN SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA INDONESIA

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PERBANDINGAN SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA JAWA DENGAN SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA INDONESIA

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Suwadji
Dirgo Sabariyanto
Samid Sudira

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

ISBN 979 459 180 7

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1991/1992: Drs. Tirto Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), dan Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi	No Induk : 5093
PB 499.2315 SUW	Tgl : 2-1-92
	Ttd :

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek

ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku **Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia** ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984/1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984/1985 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Suwadji, Dirgo Sabariyanto, dan Samid Sudira.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasir, serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada A. Latief penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru sama sekali, melainkan penelitian lanjutan. Ada beberapa penelitian lain yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan objek penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, di samping mengumpulkan data baru, penelitian ini juga memanfaatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, Drs. Inyo Y. Fernandez (konsultan), dan pihak-pihak lain yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas segala perhatian, bantuan, dan kerja samanya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya. Namun, mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat.

Yogyakarta, Februari 1985 Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA xiii
Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan 3
1.4 Kerangka Teori 4
1.5 Metode dan Teknik 6
1.6 Populasi dan Sampel 6
Bab II Proses Pembentukan Verba 7
2.1 Pengimbuhan 7
2.1.1 Awalan *a-* 7
2.1.2 Awalan Nasal *(N-)* 9
2.1.2.1 Awalan Nasal sebagai Imbuhan Tunggal 9
2.1.2.2 Imbuhan Gabung *N-...-i* 12
2.1.2.3 Imbuhan Gabung *N-...aké* 14
2.1.3 Awalan *di-* 15
2.1.3.1 Awalan *di-* sebagai Imbuhan Tunggal 15
2.1.3.2 Imbuhan Gabung *di-...-i* 17
2.1.3.3 Imbuhan Gabung *di-...aké* 19

2.1.4 Awalan *tak-/dak-* 21
2.1.5 Awalan *kok-/bok-/tok-* 22
2.1.6 Awalan *ka-* 23
2.1.6.1 Awalan *ka-* sebagai Imbuhan Tunggal 23
2.1.6.2 Imbuhan Gabung *ka-...-an* 24
2.1.6.3 Imbuhan Gabung *ka-...aké* 25
2.1.7 Awalan *ke-* 26
2.1.7.1 Awalan *ke-* sebagai Imbuhan Tunggal 27
2.1.7.2 Imbuhan Gabung *ke-...-an* 28
2.1.8 Awalan *mer-* 30
2.1.9 Awalan *me-* 30
2.1.10 Sisipan *-in-* 31
2.1.11 Sisipan *-um-* 33
2.1.12 Akhiran *-a* 35
2.1.13 Akhiran *-na* 36
2.1.14 Akhiran *-ana* 38
2.1.15 Akhiran *-en* 39
2.1.16 Akhiran *-an* 40
2.2 Pengulangan 43
2.2.1 Pengulangan Utuh Tanpa Variasi Vokal 44
2.2.2 Pengulangan Utuh dengan Variasi Vokal 45
2.2.3 Pengulangan Sebagian 46
2.2.4 Pengulangan Berimbuhan 48
2.2.4.1 Dwipurwa Berimbuhan *N-* dan *-an* 49
2.2.4.2 Pengulangan Berimbuhan *N-, N-...aké/N-...-i*, dan *-an* 50
2.2.4.3 Pengulangan Berkombinasi dengan Penyisipan 53
2.3 Pemajemukan 54
2.3.1 Unsur Depan Berupa Verba 56
2.3.2 Unsur Depan Berupa Bentuk Praktegorial 58
2.3.3 Unsur Depan Berupa Nomina 59
Bab III Sistem Morfofonemik Pembentukan Verba 60
3.1 Bahasa Jawa 60

3.1.1 Proses Perubahan Fonem 61
3.1.1.1 Awalan Nasal *(N-)* 61
3.1.1.2 Awalan *ke-* 64
3.1.1.3 Akhiran *-i* 64
3.1.1.4 Akhiran *-an* 66
3.1.1.5 Akhiran *-aké* 67
3.1.1.6 Akhiran *-OnO* 68
3.1.1.7 Akhiran *-O* 70
3.1.1.8 Akhiran *-nO* 70
3.1.1.9 Akhiran *-en* 72
3.1.1.10 Sisipan *-um-* 72
3.1.1.11 Pengulangan 72
3.1.2 Proses Penambahan Fonem 74
3.1.2.1 Awalan *ke-* 74
3.1.2.2 Akhiran *-i* 75
3.1.2.3 Akhiran *-aké* 75
3.1.2.4 Akhiran *-OnO* 76
3.1.2.5 Akhiran *-O* 76
3.1.2.6 Akhiran *-nO* 77
3.1.2.7 Akhiran *-en* 77
3.2 Bahasa Indonesia 78
3.2.1 Proses Perubahan Fonem 78
3.2.1.1 Awalan *meN-* 78
3.2.1.2 Awalan *ber-* 79
3.2.1.3 Akhiran *-i* 80
3.2.2 Proses Penambahan Fonem 80
3.2.3 Proses Penghilangan Fonem 80
3.2.3.1 Awalan *meN-* 80
3.2.3.2 Awalan *ber-* dan *ter-* 81
Bab IV Makna Pembentukan Verba 82
4.1 Makna Pembentukan Verba Berdasarkan Diatesisnya 82
4.1.1 Pembentukan Verba dengan Makna Aktif 82

4.1.2 Pembentukan Verba dengan Makna Pasif 87
4.1.3 Pembentukan Verba dengan Makna Resiprokal 92
4.1.4 Pembentukan Verba dengan Makna Refleksif 95
4.2 Makna Pembentukan Verba Berdasarkan Hubungan antara Tindakan dengan Objeknya 97
4.2.1 Verba Lokatif 98
4.2.2 Verba Reseptif 98
4.2.3 Verba Benefaktif 99
4.2.4 Verba Kausatif 99
4.2.5 Verba Instrumental 101
4.2.6 Verba Agentif 101
4.3 Makna Pembentukan Verba Berdasarkan Kualitas Tindakan 103
4.3.1 Tindakan Sengaja 103
4.3.2 Tindakan Tidak Sengaja/Tertahan 106
4.3.3 Tindakan Berulang-ulang 107
4.3.4 Tindakan Statif 108
4.3.5 Tindakan Meningkat 108
4.4 Makna Pembentukan Verba Berdasarkan Modusnya 108
4.4.1 Verba Bermodus Indikatif 109
4.4.2 Verba Bermodus Imperatif 109
4.4.3 Verba Bermodus Subjungtif 111
4.5 Makna Pembentukan Verba Berdasarkan Kelas Kata Bentuk Dasarnya 112
4.5.1 Verba dengan Bentuk Dasar Nomina 112
4.5.1.1 Makna Penentuan 112
4.5.1.2 Makna Perlengkapan 113
4.5.1.3 Makna Orientasi atau Penunjukan 113
4.5.2 Verba dengan Bentuk Dasar Verba, Adjektiva, dan Bentuk Prakategorial 114
4.5.2.1 Makna Intensifikasi 114
4.5.2.2 Makna Penransitifan 116
DAFTAR PUSTAKA 117

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

1. **Singkatan**

N	:	nasal
R	:	reduplikasi, pengulangan

2. **Tanda**

-	:	penanda imbuhan (*di-*, *-in-*, *-an*, dan sebagainya)
-...-	:	penanda imbuhan gabung (*di-...aké*, *N-...-i*, *-in-...-an*, dan sebagainya)
----	:	a) menjadi b) bandingkan dengan
=	:	sama dengan
+	:	a) dilekatkan atau dibubuhkan pada b) digabungkan dengan
'...'	:	belum/tidak dapat diberi arti (bentuk prakategorial)

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi sebagian besar masyarakat Jawa, bahasa Jawa merupakan bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Dengan fungsi yang berbeda, kedua bahasa itu dipakai secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kadang-kadang keduanya dipakai dalam ruang, tempat, waktu, dan situasi yang sama. Oleh karena itu, tidak mustahil apabila dalam hal tertentu kadang-kadang para pemakai bahasa itu dihadapkan kepada suatu kekaburan batas antara kedua bahasa itu, apakah mereka sedang berbahasa Jawa ataukah sedang berbahasa Indonesia. Kekaburan batas serupa itu dimungkinkan pula oleh banyaknya persamaan struktur antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga tidak mustahil terjadi pertukaran penerapan kaidah bahasa yang satu pada pemakian bahasa yang lain. Misalnya, dapat saja terjadi seseorang yang seharusnya berbahasa Jawa menerapkan kaidah bahasa Indonesia di dalamnya, atau sebaliknya.

Dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, kekaburan batas yang saling merugikan kedua bahasa itu seharusnya ditiadakan. Di mana letak kekaburan batas bahasa itu akan dapat diketahui dengan cara membandingkan struktur kedua bahasa yang bersangkutan. Dalam membandingkan struktur itu terkandung pengertian mencari persamaan dan perbedaan struktur kedua bahasa itu. Untuk memperoleh suatu hasil pembandingan yang diharapkan, diperlukan adanya suatu penelitian, meskipun tidak seluruh aspek struktur kedua bahasa itu dapat diteliti sekaligus. Prioritas pertama yang perlu segera diteliti ialah perbandingan sistem morfologi

verbanya, seperti yang tertulis pada judul penelitian ini. Di samping rumit tetapi menarik untuk dibandingkan, sistem morfologi verba yang dibandingkan itu sangat berguna untuk menghindarkan terjadinya interferensi antara kedua bahasa di atas.

Dengan penelitian yang dimaksudkan di atas diharapkan bahwa nanti akan terlihat dengan jelas kesejajaran-kesejajaran dan perbedaan-perbedaan struktur morfologi verba bahasa Jawa dan verba bahasa Indonesia, yang pada hakikatnya akan memperjelas batas-batas morfologi yang tidak boleh diterjang, baik dalam penggunaan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Hal ini penting sekali artinya bagi dunia pengajaran kedua bahasa itu yang cenderung mengajarkan kaidah-kaidah yang normatif. Lebih lanjut, penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya menghindarkan terjadinya interferensi morfologi verba, baik interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia maupun sebaliknya.

Penelitian ini dapatlah dikatakan sebuah penelitian lanjutan yang masih ada kaitannya dengan beberapa penelitian sebelumnya, dalam membandingkan sistem morfologi bahasa Jawa dan verba bahasa Indonesia, penelitian ini akan banyak dibantu oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini khusus hanya membandingkan sistem morfologi verba, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan membicarakan morfologi secara umum tanpa perbandingan atas kedua bahasa itu.

Beberapa penelitian bahasa Jawa yang membahas masalah morfologi, misalnya *Morfologi Bahasa Jawa* (Poedjosoedarmo, 1979), *Kajian Morfologi Bahasa Jawa* (Uhlenbeck, 1982), *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa* (Gina, 1982), *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa* (Poedjosoedarmo, 1981a), dan *Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa* (Poedjosoedarmo, 1981b). Penelitian-penelitian morfologi dalam bahasa Indonesia kebanyakan dituliskan dalam bentuk tata bahasa. Misalnya, *Tata Bahasa Indonesia* (Keraf, 1980), *Tatabahasa Indonesia* (Hadidjaja, 1965), *Tatabahasa Indonesia I : Bentuk Kata* (Poedjawijatna, 1964), *Tatabahasa Indonesia* (Mees, 1951). Di samping itu, masih ada beberapa hasil penelitian dalam bentuk lain. Misalnya, *Morfologi* (Ramlan, 1980), *Pengantar Linguistik Umum, Bidang Morfologi* (Parera, 1977), dan *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer* (Tam-

pubolon, 1979). Yang terakhir ini membicarakan verba bahasa Indonesia ditinjau dari sudut semantik.

1.2 Masalah

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, jangkauan penelitian ini lebih sempit karena masalah yang diteliti lebih khusus. Masalah morfologi pada umumnya yang telah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya tidak akan diteliti ulang. Namun, hasil penelitian yang telah ada akan besar manfaatnya untuk menganalisis masalah morfologi yang lebih khusus.

Masalah yang diteliti adalah sistem morfologi verba, baik sistem morfologi verba bahasa Jawa maupun sistem morfologi verba bahasa Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini melihat lebih lanjut sistem morfologi verba kedua bahasa itu dalam bentuk perbandingan. Aspek khusus yang diteliti dalam pembandingan itu adalah proses pembentukan verba dan makna pembentukan verba. Karena masalah pokok penelitian ini adalah sistem morfologi, maka semua analisis dibatasi dalam ruang lingkup morfologi. Jadi, semua aspek yang diteliti hanya dilihat dari tataran morfologi saja meskipun sebenarnya dapat pula dilihat dari tataran lain.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu deskripsi tentang perbandingan sistem morfologi verba bahasa Jawa dan sistem morfologi verba bahasa Indonesia.

Dalam rancangan penelitian, dinyatakan bahwa pembandingan sistem morfologi itu meliputi masalah proses pembentukan verba, tipe-tipe verba, makna pembentukan verba, dan sistem morfologi fonemiknya. Akan tetapi, karena penelitian ini membatasi diri pada tinjauan morfologis, maka pembicaraan tentang tipe-tipe verba dapat bertumpang tindih dengan masalah pembentukan verba dan makna pembentukan verba. Untuk menghindari hal itu, pembicaraan tentang tipe-tipe verba dalam penelitian ini ditiadakan.

1.4 Kerangka Teori

Seperti telah disinggung di depan, pembandingan masalah verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mengandung pengertian mencari persamaan-persamaan atau kesejajaran-kesejajaran dan perbedaan-perbedaannya. Pembandingan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan pembandingan historis dan pembandingan deskriptif. Cara pertama bertolak dari tinjauan linguistik diakronis, sedangkan cara yang kedua berdasarkan tinjauan linguistik sinkronis. Penelitian ini mengikuti cara yang kedua, yang menggunakan metode perbandingan deskriptif atau yang dikenal pula dengan analisis konstrastif.

Perbandingan deskriptif pada dasarnya mengamati kemiripan atau perbedaan unsur kebahasaan tertentu pada dua bahasa yang berkerabat ataupun yang tidak berkerabat. Karena kemiripan dan perbedaan itu lazimnya tidak dapat ditetapkan secara menyeluruh, maka seringkali dilihat secara tataran demi tataran, sistem demi sistem, dan kategori demi kategori (Halliday, 1964; Cordor, 1979). Oleh karena itu, dalam penelitian ini kemiripan dan perbedaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia hanya diamati dengan menyoroti aspek morfologisnya, khususnya sistem verbanya, sebagai usaha penjabaran yang sesuai dengan analisis konstrastif di atas.

Dalam analisis konstrastif terkenal adanya pola prosedur analisis, yang dimaksudkan agar sistem kebahasaan bahasa-bahasa yang dibandingkan dapat diamati dengan lebih baik (Nickel, 1977:2). Lazimnya prosedur analisis itu dibedakan menurut model yang dikemukakan berdasarkan kerangka teori struktural atau taksonomi dan transformasi (James, 1980:36; Dardjowidjojo, 1974:45).

Model analisis taksonomi yang dipelopori Fries (1945) dan Lado (1957) didasarkan pada teori linguistik struktural, sedangkan model transformasi yang dipelopori Chomsky (1957) didasarkan pada teori tata bahasa generatif transformasi. Teknik analisis yang dikembangkan para linguis struktural itu lazim disebut dengan istilah analisis unsur langsung atau *"immediate constituent analysis"*.

Penelitian ini ditempuh dengan memanfaatkan model analisis taksonomi berdasarkan pertimbangan berikut. Fries dalam hubungannya dengan analisis

konstrastif ini mengajukan pendapat bahwa yang paling efektif dalam kajian ini adalah bahan yang didasarkan pada hasil deskripsi paralel antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, kemudian diperbandingkan (Fries, 1945:9). Selanjutnya, dikatakan bahwa tuntutan minimal pada deskripsi paralel ialah bahwa dua bahasa itu dideskripsikan dengan pola deskripsi yang sama. Hasil deskripsi kedua bahasa yang dibandingkan itu dapat dijamin jika metode deskripsi yang diterapkan juga sama. Mengingat bahwa penelitian ini banyak memanfaatkan hasil penelitian sinkronis yang telah ada, yang banyak dilakukan dengan metode deskripsi yang sama, maka penelitian ini juga menerapkan model analisis taksonomi di atas.

Pada tataran tata bahasa -- morfologi termasuk di dalamnya -- model analisis taksonomi biasanya memanfaatkan secara penuh empat kategori bahasa yang meliputi satuan lingual, struktur, jenis kata atau kategori sintaksis, dan sistem. Keempat kategori ini menarik karena sifatnya universal, artinya, merupakan kriteria yang selalu menjadi pokok perhatian dalam membahas materi bahasa apa pun (Halliday, 1964:247; James, 1979:31). Jika dijabarkan untuk kepentingan penelitian ini, maka keempat kategori itu dapat dijelaskan sebagai berikut. "Kategori lingual menyangkut kata dan morfem; kategori struktur menyangkut struktur kata dan morfem, yang unsurnya meliputi morfem tunggal, morfem kompleks, imbuhan, bentuk dasar, dan kata majemuk; kategori jenis kata atau kategori sintaksis menyangkut verba; kategori jenis kata atau kategori sintaksis menyangkut verba; dan kategori sistem meliputi hubungan paradigmatik morfem verbal, distribusinya, diatesis aktif-pasif, serta jenis transitif, intransitif, bitransitif, dan sebagainya."

Pada kedua bahasa berkerabat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dapat diamati beberapa kemiripan ataupun perbedaan dalam keempat kategori di atas. Unsur-unsur yang mirip pada dua bahasa berkerabat lazimnya disebut fakta khas, sedangkan unsur-unsur yang berbeda disebut detail khas (Lehmann, 1974:36; Sudaryanto, 1977:8; Fernandez, 1984:17).

Penelitian ini melihat kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan itu dalam sistem morfologi verba, yang meliputi proses pembentukan verba, makna pembentukan verba, dan sistem morfonemiknya. Verba yang dimaksudkan di

sini ialah kata yang menyatakan perbuatan, dapat digunakan dalam modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata *lagi* 'sedang' (Sudaryanto, 1984:22).

1.5 Metode dan Teknik

Metode kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi langsung dan perekaman, baik terhadap penggunaan verba bahasa Jawa maupun terhadap penggunaan verba bahasa Indonesia. Data kedua bahasa itu dicatat pada kartu data untuk kemudian masing-masing diklasifikasikan dan dianalisis.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat penutur bahasa Jawa dan masyarakat penutur bahasa Indonesia. Yang menjadi objek penelitian ini hanyalah sistem morfologi verba kedua bahasa itu, sedangkan sampelnya ditentukan secara acak, yaitu masyarakat penutur kedua bahasa itu di Yogyakarta. Hal ini dilakukan berdasarkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam sistem morfologi verba pada seluruh masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan meskipun diakui adanya imbuhan-imbuhan dialek pada beberapa masyarakat penutur tertentu.

Di samping mengumpulkan data bahasa lisan, penelitian ini juga mengumpulkan data bahasa tertulis. Data lisan hanya diambil dari masyarakat penutur di Yogyakarta, sedangkan data tertulis diambil, baik dari daerah itu maupun dari luar daerah itu. Walaupun demikian, semua data tertulis itu tetap dibatasi pada tulisan para penutur kedua bahasa itu.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka penelitian ini telah mengumpulkan data tertulis dari berbagai media massa (majalah, mingguan, surat kabar, radio, dan televisi) dan buku, baik buku lama maupun buku baru: roman, novel, cerita pendek, dan sebagainya. Di samping mengumpulkan data mentah dari sumber-sumber data itu, penelitian ini juga banyak memanfaatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

BAB II PROSES PEMBENTUKAN VERBA

Pembentukan verba bahasa Jawa dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan proses pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Bahasa Indonesia juga menggunakan ketiga cara itu dalam pembentukan verba. Jika dilihat dari kenyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa pembentukan verba dalam kedua bahasa itu dilakukan dengan cara yang sama. Di antara ketiga cara yang sama itu, pemajemukan merupakan cara yang paling sedikit digunakan dan banyak perbedaannya dalam kedua bahasa itu. Pengimbuhan dan pengulangan mempunyai banyak persamaan dalam kedua bahasa itu. Di samping itu, imbuhan-imbuhan yang digunakan dalam proses pembentukan verba kedua bahasa itu banyak pula kesejajarannya, baik mengenai bentuknya, maknanya, maupun fungsinya. Namun, di balik kesamaan-kesamaan dan kesejajaran-kesejajaran itu, terdapat pula perbedaan-perbedaannya.

Persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pembentukan verba dengan cara pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan dalam kedua bahasa di atas akan dilihat berikut ini dengan cara membandingkannya. Pembandingan itu akan dimulai dengan melihat proses pembentukan verba bahasa Jawa dan kemudian melihat persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan dalam bahasa Indonesia.

2.1 Pengimbuhan

2.1.1 Awalan a-

Dalam bahasa Jawa awalan *a-* berfungsi sebagai pembentuk verba aktif transitif atau intransitif. Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, awalan *a-* berfungsi sebagai pembentuk verba aktif transitif, sedangkan apabila dibubuh-

kan pada bentuk kata dasar prakategorial, awalan *a-* berfungsi sebagai pembentuk verba aktif transitif atau intransitif.
Contoh:

a-	+	*teken*	'tongkat'	→	*ateken*	'bertongkat'
a-	+	*suku*	'kaki'	→	*asuku*	'berkaki'
a-	+	*wor*	'....'	→	*awor*	'berkumpul'
a-	+	*woh*	'buah'	→	*awoh*	'berbuah'
a-	+	*du*	'....'	→	*adu*	'mengadu'
a-	+	*ngon*	'....'	→	*angon*	'menggembalakan'

Fungsi awalan *a-* seperti dalam contoh di atas sama dengan fungsi awalan *ber-* dan *me-* dalam pembentukan verba bahasa Indonesia. Dalam hal ini, baik awalan *ber-* maupun awalan *me-* dapat juga dibubuhkan pada nomina atau bentuk prakategorial, seperti halnya awalan *a-* dalam bahasa Jawa.
Contoh:

ber-	+	*tongkat*	→	*bertongkat*
ber-	+	*kaki*	→	*berkaki*
ber-	+	*buah*	→	*berbuah*
me-	+	*adu*	→	*mengadu*
me-	+	*gembala*	→	*menggembalakan*

Persamaan fungsi awalan *a-* dalam bahasa Jawa dengan awalan *ber-* atau *me-* dalam bahasa Indonesia di atas akan lebih jelas apabila contoh-contoh penggunaannya dibandingkan sebagai berikut.

ateken	→	*bertongkat*
asuku	→	*berkaki*
awoh	→	*berbuah*
adu	→	*mengadu*
angon	→	*menggembalakan*
awèh	→	*memberi*

Pembandingan contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk dasar dalam bentukan yang berawalan *a-* (bahasa Jawa) sama kelas katanya

dengan bentuk-bentuk dasar dalam bentukan yang berawalan *ber-* atau *me-* (bahasa Indonesia) yang berada di sebelahnya. Misalnya, *teken* dan *tongkat* sama-sama merupakan nomina; *wèh* dan *beri* sama-sama merupakan bentuk prakategorial; dan seterusnya. Apabila bentuk-bentuk dasar yang disejajarkan itu berbeda kelas katanya, penggunaan awalan *a-* seperti di atas tidak selalu dapat disejajarkan dengan penggunaan awalan *ber-* atau *me-*. Misalnya, *angon* yang diturunkan dari *me-...-kan* + *gembala*. Kata *ngon* adalah bentuk prakategorial dan kata *gembala* adalah nomina. Akibatnya, fungsi awalan *a-* tidak dapat disamakan dengan fungsi awalan *me-*, tetapi seharusnya disamakan dengan fungsi imbuhan *me-...-kan*.

2.1.2 Awalan Nasal (N-)

Awalan nasal (N-) merupakan imbuhan yang produktif dalam proses pembentukan verba bahasa Jawa. Sebagian besar bentukan verba aktif dalam bahasa Jawa dibentuk dengan pengimbuhan awalan *N-*. Di samping dapat digunakan secara tersendiri sebagai imbuhan tunggal, dalam proses pembentukan verba bahasa Jawa awalan *N-* digunakan pula dalam bentuk imbuhan gabung, yaitu *N-...-i* dan *N-...ake*.

2.1.2.1 Awalan Nasal sebagai Imbuhan Tunggal

Fungsi awalan *N-* dalam pembentukan kata bahasa Jawa adalah membentuk verba aktif, baik transitif maupun intransitif. Misalnya, *nggaru* 'membajak' (*N-* + *guru* 'bajak') sebagai verba aktif transitif dan *nangis* 'menangis (*N-* + *tangis* 'tangis') sebagai verba aktif intransitif.

Verba bahasa Jawa dapat dibentuk dengan membubuhkan awalan N- pada bentuk-bentuk dasar yang berupa nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial.

Contoh:

N-	+	*pacul*	'cangkul'	→	*macul*	'mencangkul'
N-	+	*graji*	'gergaji'	→	*nggraji*	'menggergaji'
N-	+	*gawe*	'membuat'	→	*nggawe*	'membuat'

N-	+	*tuku*	'membeli'	→	*nuku*	'membeli'
N-	+	*ireng*	'hitam'	→	*ngireng*	'menghitamkan'
N-	+	*kasar*	'kasar'	→	*ngasar*	'mengasari'
N-	+	*tular*	'....'	→	*nular*	'menular'
N-	+	*cekel*	'....'	→	*nyekel*	'menangka, memegang

Dalam bahasa Indonesia fungsi awalan *N-* bahasa Jawa seperti itu dapat disamakan dengan fungsi awalan *me-*. Dengan fungsi seperti itu awalan *me-* dalam pembentukan verba bahasa Indonesia dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa nomina, adjektiva, dan bentuk prakategorial.
Contoh:

me-	+	*cangkul*	→	*mencangkul*
me-	+	*gergaji*	→	*menggergaji*
me-	+	*rusak*	→	*merusak*
me-	+	*sobek*	→	*menyobek*
me-	+	*tular*	→	*menular*
me-	+	*curi*	→	*mencuri*

Ada lagi bentuk dasar lain yang dapat dibubuhi baik oleh awalan *N-* bahasa Jawa maupun oleh awalan *me-* bahasa Indonesia, yaitu bentuk dasar numeralia. Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar numeralia ini, awalan *N-* tidak selalu berfungsi sebagai pembentuk verba. Misalnya, *N-* + *telu* 'tiga', *N-* + *lima* 'lima' atau *N-* + *sepuluh* 'sepuluh', yang masing-masing menjadi *nelu* 'masing-masing tiga', *nglima* 'masing-masing lima', dan *nyepuluh* 'masing-masing sepuluh'. Numeralia yang berawalan *N-* ini bukanlah verba. Namun, ada juga numeralia berawalan *N-* yang termasuk verba meskipun jumlah dan pemakainya terbatas. Misalnya, *nyatus* 'menyeratus hari' (*N* + *satus* 'seratus') dan *nyèwu* 'menyeribu hari' (*N-* + *sèwu* 'seribu'). Kedua contoh terakhir ini sekaligus menunjukkan adanya persamaan fungsi pemakaian awalan *N-* dan awalan *me-*, yaitu membentuk verba aktif transitif dari bentuk dasar numeralia. Persamaan itu akan lebih mudah dilihat dalam pembandingan berikut ini.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

nyatus	(satus 'seratus')	→	*menyeratus* hari
nyèwu	(sewu 'seribu')	→	*menyeribu* hari

Di samping persamaan yang terbatas jumlahnya itu, berdasarkan semua contoh di atas, persamaan umum fungsi pemakaian awalan *N-* bahasa Jawa dan awalan *me-* bahasa Indonesia akan terlihat dengan jelas pula apabila contoh-contoh pemakaiannya dibandingkan sebagai berikut.

macul	(*pacul* 'cangkul')	→	*mencangkul*
nggraji	(*graji* 'gergaji')	→	*menggergaji*
ngrusak	(*rusak* 'rusak')	→	*merusak*
nyuwèk	(*suwèk* 'sobek')	→	*menyobek*
nular	(*tular* '...')	→	*menular*
nyolong	(*colong* '...')	→	*mencuri*

Persamaan fungsi pemakaian awalan *N-* dan awalan *me-* seperti itu tidak terlihat apabila keduanya masing-masing dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa verba dan adjektiva yang lain. Seperti pada contoh-contoh sebelumnya, awalan *N-* dapat membentuk verba aktif transitif dari bentuk dasar verba atau adjektiva, tetapi awalan *me-* dengan dua bentuk dasar itu tidak selalu menghasilkan verba aktif transitif. Dalam hal ini, untuk menghasilkan verba aktif transitif itu, pada umumnya awalan *me-* harus dibarengi dengan akhiran *-kan* atau *i-* Contoh:

me-...-kan + *patah*	→	*mematahkan*
me-...-kan/i + *hitam*	→	*menghitamkan/menghitami*
me-...-i + *kasar*	→	*mengasasri*
me-...-i/-kan + duduk	→	*menduduki/mendudukkan*
me-...-kan + *lari*	→	*melarikan*

Di samping beberapa di antaranya tidak lazim, bentuk-bentuk *mematah, menghitam, mengasar, menduduk,* dan *melari* bukanlah verba aktif transitif, yang seharusnya berbentuk seperti contoh-contoh di atas.

2.1.2.2 **Imbuhan Gabung N-...-i**

Seperti halnya awalan *N-* yang telah dibicarakan di atas, dalam pembentukan verba bahasa Jawa imbuhan gabung *N-...-i* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa nomina, verba, adjektiva, bentuk prakategorial, dan numeralia. Pembedaannya ialah bahwa awalan *N-* berfungsi membentuk verba aktif transitif atau intransitif, sedangkan imbuhan gabung *N-...-i* selalu membentuk verba aktif transitif.

Contoh:

N-...-i + *wakil* 'wakil'	→	*makili* 'mewakili'
N-...-i + *tali* 'tali, ikat	→	*naleni* 'mengikat'
N-...-i + *lungguh* 'duduk'	→	*nglungguhi* 'menduduki'
N-...-i + *takon* 'bertanya'	→	*nakoni* 'menanyai'
N-...-i + *panas* 'panas'	→	*manasi* 'memanasi'
N-...-i + *reged* 'kotor'	→	*ngregedi* 'mengotori'
N-...-i + *pilih* '...'	→	*milihi* 'memilih'
N-...-i + *banting* '...'	→	*mbantingi* 'membanting'
N-...-i + *pitu* 'tujuh'	→	*mitoni* 'mengadakan kenduri untuk orang hamil tujuh bulan'
N-...-i + *lima* 'lima'	→	*nglimani* 'menggenapi supaya menjadi lima'

Dalam bahasa Indonesia fungsi imbuhan gabung *N-...-i* bahasa Jawa itu sama dengan fungsi imbuhan gabung me-...-i. Verba aktif transitif dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan pembubuhan imbuhan *me-...-i* pada bentuk dasar nomina, adjektiva, dan bentuk prakategorial. Verba bentuk *me...-i* ini tidak dapat diturunkan dari bentuk dasar numeralia seperti verba bentuk *N-...-i* dalam bahasa Jawa.

Contoh:

N-...-i + *wakil*	→	*mewakili*
N-...-i + *cangkul*	→	*mencangkul*
N-...-i + *duduk*	→	*menduduki*
N-...-i + *naik*	→	*menaiki*

N-...-i + panas	→	*memanasi*
N-...-i + kotor	→	*mengotori*
N-...-i + pilih	→	*memilihi*
N-...-i + alir	→	*mengaliri*

Persamaan fungsi pemakaian imbuhan gabung *N-...-i* dan *me-...-i* itu akan terlihat dengan jelas apabila keduanya dibandingkan sebagai berikut.

makili (*wakil* 'wakil')	→	***mewakili***
nglungguhi (*lungguh* 'duduk')	→	***menduduki***
ngregedi (*reged* 'kotor')	→	***mengotori***
milihi (*pilih* '...')	→	***memilihi***

Dari contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa imbuhan gabung *N-...-i* dan *me-...-i* mempunyai persamaan fungsi pemakaian apabila masing-masing dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial. Akan tetapi, apabila imbuhan gabung *N-...-i* bahasa Jawa dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva, sebenarnya ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu imbuhan gabung *N-...-i* sama fungsinya dengan imbuhan gabung *me-...-i* seperti di atas atau sama dengan imbuhan gabung *me-...-kan* seperti berikut ini.

Contoh:

nyuguhi (*sugih* 'kaya')	→	***mengayakan***
ngresiki (*resik* 'bersih')	→	***membersihkan***
mboseni (*bosen* 'bosan')	→	***membosankan***
njijiki (*jijik* 'jijik')	→	***menjijikkan***

Contoh-contoh persamaan antara imbuhan gabung *N-...-i* dan *me-...-kan* jumlahnya tidak banyak. Pada umumnya imbuhan gabung *N-...-i* bahasa Jawa itu dapat disamakan fungsi pemakaiannya dengan imbuhan gabung *me-...-i* bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hal ini memberikan kemungkinan timbulnya bentuk-bentuk seperti *mengayai, membersihi, menjijiki,* atau *membosani* dalam bahasa Indonesia, yang seharusnya berbentuk *mengayakan, membersihkan, menjijikkan,* dan *membosankan.*

2.1.2.3 **Imbuhan Gabung N-...-aké**

Dalam pembentukan verba bahasa Jawa imbuhan gabung *N-...-aké* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva atau bentuk prakategorial. Fungsi imbuhan gabung *N-...-aké* di sini membentuk verba aktif transitif.
Contoh:

N-...-aké + *luku* 'bajak'	→	*nglukokaké*	'membajakkan'
N-...-aké + *bubur* 'bubur'	→	*mbuburaké*	'membuburkan'
N-...-aké + *tangi* 'bangun'	→	*nangèkaké*	'membangunkan'
N-...-aké + *ilang* 'hilang'	→	*ngilangaké*	'menghilangkan'
N-...-aké + *karang* '...'	→	*ngarangaké*	'mengarangkan'
N-...-aké + *dhelik* '...'	→	*ndhelikaké*	'menyembunyikan'

Pembentukan verba bahasa Jawa seperti di atas terlihat juga dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan pembubuhan imbuhan gabung *me-...-kan* pada bentuk-bentuk dasar yang juga berupa nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial. Fungsi imbuhan gabung *me-...-kan* di sini juga membentuk verba aktif transitif.
Contoh:

me-...-kan + *bajak*	→	*membajakkan*
me-...-kan + *bubur*	→	*membuburkan*
me-...-kan + *bangun*	→	*membangunkan*
me-...-kan + *tidur*	→	*menidurkan*
me-...-kan + *sendiri*	→	*menyendirikan*
me-...-kan + *hilang*	→	*menghilangkan*
me-...-kan + *karang*	→	*mengarangkan*
me-...-kan + *sembunyi*	→	*menyembunyikan*

Dengan contoh-contoh di atas, jelas bahwa imbuhan gabung *N-...-aké* (bahasa Jawa) dan *me-...-kan* (bahasa Indonesia) mempunyai persamaan fungsi pemakaian. Hal itu akan lebih jelas pada pasangan-pasangan contoh berikut ini.

***n**glukokaké* (*luku* 'bajak') *membajakkan*
***n**angekaké* (*tangi* 'bangun') *membangunkan*

ndheweaké (*dhewe* 'sendiri') *menyendirikan*
ndhelikaké (*dhelik* '...') *menyembunyikan*

2.1.3 Awalan di-

Apabila diperbentangkan dengan awalan *N-* yang berfungsi sebagai pembentuk verba aktif, awalan *di-* dalam pembentukan kata bahasa Jawa berfungsi sebagai pembentuk verba pasif. Di samping dapat digunakan secara tersendiri sebagai imbuhan tunggal, awalan *di-* digunakan pula dalam bentuk imbuhan gabung *di-...-i* dan *di-...-aké*

2.1.3.1 Awalan di- sebagai Imbuhan Tunggal

Fungsi awalan *di-* dalam pembentukan kata bahasa Jawa adalah membentuk verba pasif persona ketiga. Semua verba aktif transitif dalam bahasa Jawa dapat dijadikan bentuk pasif *di-*. Misalnya, *maca* 'membaca' dapat dipasifkan menjadi *diwaca* 'dibaca', *mangan* 'makan' menjadi *dipangan* 'dimakan', dan sebagainya.

Seperti halnya awalan *N-*, awalan *di-* sebagai pembentuk verba pasif dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial.

Contoh:

di- + *cèt* 'cat'	→	*dicèt* 'dicat'
di- + *bedhil* 'bedil'	→	*dibedhil* 'dibedil, ditembak'
di- + *gawé* 'membuat'	→	*digawé* 'dibuat'
di- + *abang* 'merah'	→	*diabang* 'dimerahi'
di- + *rusak* 'rusak'	→	*dirusak* 'dirusak(kan)'
di- + *jupuk* '...'	→	*dijupuk* 'diambil'
di- + *jiwit* '...'	→	*dijiwit'* 'dicubit'

Bahasa Indonesia juga mempunyai awalan *di-* dengan fungsi pemakaian yang sama dengan fungsi pemakaian awalan *di-* dalam bahasa Jawa itu. Dalam pembentukan verba pasif awalan *di-* bahasa Indonesia dapat dibubuhkan pada bentuk dasar domina, verba, dan adjektiva.

Contoh:

di- + tombak → *ditombak*
di- + sabit → *disabit*
di- + baca → *dibaca*
di- + tulis → *ditulis*
di- + makan → *dimakan*
di- + minum → *diminum*
di- + putus → *diputus*
di- + pecah → *dipecah*

Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar verba atau adjektiva yang lain, awalan *di-* akan menghasilkan bentuk-bentuk yang tidak gramatikal.
Contoh:

di- + lari → *dilari*
di- + duduk → *diduduk*
di- + tenang → *ditenang*
di- + ramai → *diramai*

Bentuk-bentuk pada contoh yang terakhir ini akan menjadi bentuk-bentuk yang gramatikal jika mendapat akhiran *-kan/i: dilarikan, didudukkan/diduduki, ditenangkan*, dan *diramaikan*. Dengan demikian, bentuk-bentuk yang gramatikal ini dibentuk oleh imbuhan gabung *di-...-kan/di-...-i* dengan bentuk dasar verba atau adjektiva.

Berdasarkan contoh-contoh itu, awalan *di-* dalam bahasa Indonesia yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba dan adjektiva tidak menghasilkan verba pasif, sedangkan dalam bahasa Jawa hal itu dapat terjadi. Oleh karena itu, fungsi pemakaian awalan *di-* bahasa Jawa sebagian dapat disamakan dengan fungsi pemakaian awalan *di-* bahasa Indonesia, sedangkan sebagian lagi dapat disamakan dengan imbuhan gabung *di-...-kan* atau *di-...-i* bahasa Indonesia. Pasangan-pasangan contoh berikut ini dapat menjelaskan hal itu.

***di**sambel (sambel* 'sambal') → ***di**sambal*
***di**pecut (pecut 'cambuk')* → ***di**cambuk*
***di**lamar (lamar '....')* → ***di**lamar*
***di**waca (waca '...')* → *dibaca*

ditugel (*tugel* 'patah')	→	*dipatahkan*
diabang (*abang* 'merah')	→	*dimerahkan/dimerahi*

2.1.3.2 **Imbuhan Gabung di-....i**

Verba aktif transitif yang dibentuk dengan imbuhan gabung *N-....-i* selalu dapat dipasifkan menjadi verba bentuk *di-...-i*. Berdasarkan kenyataan ini, maka imbuhan gabung *di-...-i* dapat pula dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial seperti halnya imbuhan gabung *N-...._i*. Fungsi gabung *di-...-i* di sini ialah membentuk verba pasif persona ketiga.
Contoh:

di-....-i + *enggon* 'tempat'	→	*dienggoni* 'ditempati'
di-....-i + lèmèk 'alas'	→	*dilèmèki* 'dialasi'
di-....-i + lungguh 'duduk'	→	*dilungguhi* 'diduduki'
di-...-i + takon 'bertanya'	→	*ditakoni* 'ditanyai'
di-...-i + ilang 'hilang'	→	*diilangi* 'dihilangkan'
di-...-i + wuda 'telanjang'	→	*diwudani* 'ditelanjangi'
di-...-i + silih '....'	→	*disilihi* 'dipinjami'

Semua verba aktif bentuk *N-...-i* dalam bahasa Jawa dapat diubah menjadi verba pasif bentuk *di-...-i* itu. Sejalan dengan hal itu, semua verba bentuk *me-...-i* dalam bahasa Indonesia pun dapat diubah menjadi verba pasif bentuk *di-...-i* karena sudah dibuktikan bahwa pada umumnya imbuhan gabung *N-...-i* bahasa Jawa sama fungsi pemakaiannya dengan imbuhan gabung *me-...-i* bahasa Indonesia. Oleh karena itu, imbuhan gabung *di-...-i* bahasa Indonesia dalam pembentukan verba pasif juga dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial.
Contoh:

di-...-i + hadiah	→	*dihadiahi*
di-...-i + teman	→	*ditemani*
di-...-i + duduk	→	*diduduki*
di-...i + tidur	→	*ditiduri*

di-...-i + *luka*	→	*dilukai*
di-...-i + *sakit*	→	*disakiti*
di-...-i + *hias*	→	*dihiasi*
di-...-i + *serah*	→	*diserahi*

Sejalan dengan persamaan antara imbuhan gabung *N-...-i* bahasa Jawa dan imbuhan gabung *me-...-i* bahasa Indonesia, maka berdasarkan contoh-contoh di atas, imbuhan gabung *di-...-i* bahasa Jawa dan imbuhan gabung *di-...-i* bahasa Indonesia pun dapat disamakan. Contoh-contoh berikut ini akan memperlihatkan persamaan yang dimaksudkan itu.

dilèmèki (*lèmèk* 'alas')	→	*dialasi*
dilungguhi (*lungguh* 'duduk')	→	*diduduki*
ditatoni (*tatu* 'luka')	→	*dilukai*
diladèni (*ladi* '...')	→	*diladeni*

Di samping persamaan ini, imbuhan gabung *di-...-i* bahasa Jawa juga mempunyai perbedaan dengan imbuhan gabung *di-...-i* bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk dasar adjektiva tidak semuanya dapat dijadikan verba pasif bentuk *di-...-i*, tetapi ada yang harus dalam bentuk *di-...-kan*, sedangkan adjektiva yang serupa dalam bahasa Jawa dapat dijadikan verba pasif bentuk *di-...-i*. Di samping itu, ada beberapa verba pasif dalam bahasa Indonesia yang tidak lazim digunakan dalam bentuk *di-...i*, tetapi lazim digunakan dalam bentuk *di-...-kan*. Oleh karena itu, imbuhan gabung *di-...i* bahasa Jawa di sini dapat disamakan dengan imbuhan gabung *di-...-kan* dalam bahasa Indonesia.
Contoh:

dilangi (*ilang* 'hilang')	→	*dihilangkan*
diresiki (*resik* 'bersih')	→	*dibersihkan*
dilèrèni (*lèrèn* 'berhenti')	→	*diberhentikan*
diidini (*idin* 'izin)	→	*dizinkan*

Ada lagi imbuhan gabung *di-...-i* dalam bahasa Jawa yang tidak lazim disamakan dengan imbuhan gabung *di-...-i* atau *di-...-kan* dalam bahasa Indonesia seperti di atas. Yang dimaksudkan di sini ialah pemakaian imbuhan gabung

di-...-i bahasa Jawa pada bentuk dasar adjektiva dan numeralia.
Contoh:

di-...-i + *dawa* 'panjang'	→	*didawani* 'diperpanjang'
di-...-i + *gedhé* 'besar'	→	*digedheni* 'diperbesar'
di-...-i + *lima* 'lima'	→	*dilimani* 'dicukupkan agar menjadi lima'
di-...-i + *ijèn* 'sendiri'	→	*diijèni* 'dikerjakan dsb. sendiri'

Meskipun pada contoh di atas *dawa* dan *gedhé* dalam bahasa Jawa masing-masing sama dengan *panjang* dan *besar* dalam bahasa Indonesia, bentuk *didawani* tidak dapat disamakan dengan *dipanjangi* atau *dipanjangkan*, dan *digedhéni* tidak sama pula dengan *dibesari* atau *dibesarkan*. Bentuk verba yang lebih tepat untuk itu dalam bahasa Indonesia ialah *diperpanjang* dan *diperbesar* sehingga imbuhan gabung *di-...-i* bahasa Jawa dalam hal ini dapat disamakan dengan imbuhan gabung *diper-* dalam bahasa Indonesia.

Yang tidak dapat dicarikan imbuhan persamaannya dalam bahsa Indonesia ialah imbuhan gabung *di-...-i* bahasa Jawa seperti dalam kata *dilimani* dan *diijèni*, yang masing-masing diturunkan dari *lima* 'lima' dan *ijèn* 'sendiri'. Bentuk *dilimai* dan *disendirii* bukanlah bentukan yang lazim dalam bahasa Indonesia, sedangkan bentukan *dilimakan* dan *disendirikan* tidak dapat disamakan dengan *dilimani* dan *diijèni* dalam bahasa Jawa. Jadi, *di-...-i* bahasa Jawa di sini tidak ada persamaannya dalam sistem pengimbuhan bahasa Indonesia.

2.1.3.3 Imbuhan Gabung di-...-aké

Verba aktif bentuk *N-...-aké* yang telah dibicarakan selalu dapat dipasifkan menjadi verba bentuk *di-...-aké*. Sejalan dengan kenyataan itu, imbuhan gabung *di-...-aké* dalam pembentukan verba bahasa Jawa dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial. Fungsi imbuhan gabung *di-...-aké* di sini ialah membentuk verba pasif persona ketiga.
Contoh:

di-...-aké + *bank* 'bank'	→	*dibankaké* 'dibankkan'
di-...-aké + *bubur* 'bubur'	→	*dibuburaké* 'dibuburkan'

di-...-aké + *bali* 'pulang'	→	*dibalèkaké* 'dikembalikan'
di-...-aké + *lunga* 'pergi'	→	*dilungakaké* 'dibawa pergi'
di- ...-aké + *suwung* 'kosong'	→	*disuwungaké* 'dikosongkan'
di-...-aké + *kulina* 'biasa'	→	*dikulinaké* 'dibiasakan'
di-...-aké + *blasuk* '...'	→	*diblasukaké* 'disesatkan'
di-...-aké + *wènèh* '...'	→	*diwènèhaké* 'diberikan'

Penggunaan imbuhan gabung *di-...-aké* dalam bahasa Jawa seperti di atas banyak persamaannya dengan pemakaian imbuhan gabung *di-...-kan* dalam bahasa Indonesia, baik mengenai fungsinya maupun mengenai bentuk-bentuk dasar yang dapat dibubuhinya: nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial. Fungsi imbuhan gabung *di-...-kan* di sini juga sebagai pembentuk verba pasif persona ketiga.

Contoh:

di-...-kan + *penjara*	→	*dipenjarakan*
di-...-kan + *film*	→	*difilmkan*
di-...-kan + *pulang*	→	*dipulangkan*
di-...-kan + *bangun*	→	*dibangunkan*
di-...-kan + *reda*	→	*diredakan*
di-...-kan + *beku*	→	*dibekukan*
di-...-kan + *anjur*	→	*dianjurkan*
di-...-kan + *tanya*	→	*ditanyakan*

Persamaan fungsi pemakaian imbuhan gabung *di-...-aké* dan *di-...-kan* akan menjadi lebih jelas apabila keduanya masing-masing dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar yang sama, baik mengenai kelas katanya maupun mengenai maknanya. Pasangan-pasangan contoh berikut ini akan menjelaskan hal itu.

dibankaké (*bank* 'bank')	→	***dibankan***
dibalèkaké (*bali* 'kembali')	→	***dikembalikan***
disuwungaké (*suwung* 'kosong')	→	***dikosongkan***
didhelikaké (*dhelik* '...')	→	***disembunyikan***

2.1.4 Awalan tak-/dak-

Pemakaian awalan *tak-* bervariasi dengan awalan *dak-* sehingga kedua awalan yang bentuknya berbeda itu sebenarnya merupakan awalan yang sama, baik ditinjau dari makna maupun fungsinya dalam proses pembentukan kata. Fungsi awalan *tak-* adalah membentuk verba pasif persona pertama tunggal.

Fungsi pemakaian awalan *tak-* sebagai pembentuk verba pasif tidak berbeda dengan fungsi pemakaian awalan *di-* yang telah dibicarakan sebelumnya, baik sebagai imbuhan tunggal maupun sebagai imbuhan gabung. Bentuk-bentuk dasar yang dapat dibubuhinya pun sama sehingga semua verba pasif bentuk *di-*, *di-...-i*, dan *di-...-aké* masing-masing dapat diubah menjadi verba pasif bentuk *tak-*, *tak-...-i*, dan *tak-...-aké*. Oleh karena itu, masalah awalan *tak-* tidak perlu dibicarakan secara tersendiri di sini. Semua yang berlaku bagi awalan *di-* dalam proses pembentukan kata berlaku pula bagi awalan *tak-*. Perbedaannya hanyalah bahwa pelaku tindakan pada verba pasif bentuk *tak-* adalah persona pertama tunggal, sedangkan pelaku pada verba pasif bentuk *di-* adalah persona ketiga tunggal atau jamak.

Apabila dibandingkan dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia, awalan *tak-* beserta imbuhan gabungnya itu sama dengan awalan *ku-* beserta imbuhan gabungnya pula dalam fungsi pemakaiannya. Persamaan antara keduanya akan menjadi jelas jika dilihat pada contoh-contoh yang berpasangan berikut ini.
Contoh:

***tak**pancing* (*pancing* 'pancing')	→	***ku**pancing*
***tak**pedhot* (*pedhot* 'putus')	→	***ku**putus*
***tak**graji* (*graji* 'gergaji')	→	***ku**gergaji*
***tak**waca* (*waca* '...')	→	***ku**baca*

Contoh *tak-...-i* dan *ku-...-i*

***tak**enggoni* (*enggon* 'tempat')	→	***ku**tempati*
***tak**lungguhi* (*lungguh* 'duduk')	→	***ku**duduki*
***tak**cedhaki* (*cedhak* 'dekat')	→	***ku**dekati*
***tak**jiwiti* (*jiwit* '...')	→	***ku**cubiti*

Contoh *tak-...-ake* dan *ku-...-kan*

taksapokake (*sapu* 'sapu')	→	***kusapukan***
taktekakake (*teka* 'datang')	→	***kudatangkan***
takilangake (*ilang* 'hilang')	→	***kuhilangkan***
takjupukake (*jupuk* '...')	→	***kuambilkan***

Contoh-contoh di atas memperlihatkan adanya persamaan pemakaian antara awalan *tak-* bahasa Jawa dan awalan *ku-* bahasa Indonesia. Di samping persamaan-persamaan itu, pemakaian awalan *tak-* pada beberapa kata tidak dapat disamakan dengan pemakaian awalan *ku-*. Perbedaan yang dimaksudkan di sini sama dengan perbedaan pemakaian antara awalan *di-* bahasa Jawa dan awalan *di-* bahasa Indonesia atau antara *N-* bahasa Jawa dan awalan *me-* bahasa Indonesia, yang telah dibicarakan pada bagian depan. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan ini tidak dibicarakan lagi di sini.

2.1.5 Awalan kok-/bok-/tok-

Dalam pemakaiannya awalan *kok-* bervariasi dengan *bok-* atau *tok-*. Oleh karena itu, ketiga awalan yang bentuknya berbeda itu sebenarnya merupakan sebuah awalan yang sama. Fungsi awalan *kok-* adalah membentuk verba pasif persona kedua.

Seperti halnya awalan *tak-*, awalan *kok-*, tidak berbeda pemakaiannya dengan awalan *di-* yang telah dibicarakan di bagian depan. Perbedaannya hanya-lah bahwa pelaku tindakan pada verba pasif bentuk *kok-* adalah persona kedua, sedangkan pelaku tindakan pada verba pasif bentuk *di-* adalah persona ketiga. Oleh karena itu, masalah awalan *kok-* beserta imbuhan gabungnya tidak dibicarakan tersendiri di sini, tetapi semuanya dapat dilihat dengan membandingkannya dengan pembicaraan awalan *di-* beserta imbuhan gabungnya pula.

Berdasarkan hal-hal di atas, apabila dibandingkan dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia, awalan *kok-* dapat disamakan dengan awalan *kau-*, imbuhan gabung *kok-...-i* dapat disamakan dengan imbuhan gabung *kau-...i*, dan imbuhan gabung *kok-...-aké* dapat disamakan dengan imbuhan gabung *kau-...-kan*. Persamaan antara keduanya akan terlihat pada pasangan-pasangan contoh berikut

ini, sedangkan perbedaan-perbedaannya yang ada di antara keduanya dapat dilihat dengan membandingkannya dengan pembicaraan awalan *di-* di depan. Contoh *kok-* dan *kau-*

koksambel (*sambel* 'sambal')	→	***kausambal***
kokjangan (*jangan* 'sayur')	→	***kausayur***
kokgodhog (*godhog* '...')	→	***kaurebus***
kokgoreng (*goreng*'...')	→	***kaugoreng***

Contoh *kok-...-i* dan *kau-...-i*

kokpecuti (*pecut* 'cambuk')	→	***kaucambuki***
koklungguhi (*lungguh* 'duduk')	→	***kaududuki***
kokdhisiki (*dhisik* dahulu')	→	***kaudahului***
kokobongi (*obong* '...')	→	***kaubakari***

Contoh *kok-...-aké* dan *kau-...-kan*

koksabukaké (*sabuk* 'sabuk')	→	***kausabukkan***
koktekakaké (*teka* 'datang'	→	***kaudatangkan***
kokelingaké (*éling* 'ingat')	→	***kauingatkan***
kokilèkaké (*ili* '...')	→	***kaualirkan***

2.1.6 Awalan ka-

Awalan lain yang berfungsi sebagai pembentuk verba dalam bahasa Jawa adalah awalan *ka-*. Verba yang dibentuknya adalah verba pasif persona ketiga. Akan tetapi, awalan *ka-* ini bukanlah awalan yang produktif. Artinya, dalam bahasa Jawa sehari-hari awalan itu jarang digunakan.

Dalam pemakaiannya awalan *ka-* dapat berupa imbuhan tunggal yang berdiri sendiri dan berupa imbuhan gabung *ka-...-an, ka-...-i,* atau *ka-...-aké.*

2.1.6.1 Awalan ka- sebagai Imbuhan Tunggal

Sebagai imbuhan tunggal awalan *ka-* tidak berbeda fungsi pemakaiannya dengan awalan *di-* yang telah dibicarakan di depan. Artinya, semua verba pasif bentuk *di-* yang telah dibicarakan dapat diubah menjadi verba pasif bentuk *ka-*

tanpa mengakibatkan terjadinya pergeseran pemakaian dan maknanya. Oleh karena itu, verba pasif bentuk *ka-* dapat diturunkan pula dari bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial seperti halnya verba pasif bentuk *di-*.

Contoh:

dipaku (*paku* 'paku')	→	*kapaku* 'dipaku'
dibedhil (*bedhil* '*bedhil*')	→	*kabedhil* 'dibedil, ditembak'
digawé (*gawé* 'membuat')	→	*kagawé* 'dibuat'
dituku (*tuku* 'membeli')	→	*katuku* 'dibeli'
disuda (*suda* 'berkurang')	→	*kasuda* 'dikurangi'
ditugel (*tugel* 'patah')	→	*katugel* 'dipatahkan'
dipilih (*pilih* '...')	→	*kapilih* 'dipilih'
diiris (*iris* '...')	→	*kairis* 'diiris'

Karena awalan *di-* bahasa Jawa telah dibuktikan persamaan dan perbedaannya dengan awalan *di-* bahasa Indonesia, maka sejalan dengan hal itu, awalan *ka-* bahasa Jawa dapat disamakan pula fungsi pemakaiannya dengan awalan *di-* bahasa Indonesia di samping ada pula perbedaannya. Perbedaan-perbedaan yang dimaksudkan di antara keduanya sama dengan perbedaan-perbedaan antara awalan *di-* bahasa Jawa dan awalan *di-* bahasa Indonesia, yang telah dibicarakan di bagian depan. Pasangan-pasangan contoh berikut ini hanya sekadar untuk mengingatkan persamaan itu.

***ka**rampok* (*rampok* 'rampok')	→	***di**rampok*
***ka**sambel* (*sambel* 'sambal')	→	***di**sambal*
***ka**incer* (*incer* '...')	→	***di**incar*
***ka**deleng* (*deleng* '...')	→	***di**lihat*

2.1.6.2 **Imbuhan Gabung ka-...-an**

Sebagai imbuhan gabung *ka-...-an* sama fungsinya dengan imbuhan gabung *di-...-i*. Artinya, dari bentuk dasar yang sama akan dapat diturunkan verba-verba yang berbeda bentuknya, yaitu verba pasif bentuk *di-...-i*, tetapi keduanya sama dalam makna dan pemakaiannya. Dengan kata lain, imbuhan gabung *ka-...-an*

dapat menggantikan kedudukan imbuhan gabung *di-...-i* dalam fungsi pemakaian yang sama.
Contoh:

dikemuli (*kemul* 'selimut')	→	*kakemulan* 'diselimuti'
ditalèni (*tali* 'tali')	→	*katalènan* 'diikat'
dilungguhi (*lungguh* 'duduk')	→	*kalungguhan* 'diduduki'
dituroni (*turu* 'tidur')	→	*katuronan* 'ditiduri'
diijèni (*ijèn* 'sendiri')	→	*kaijènan* 'dikerjakan sendiri'
dirampungi (*rampung* 'selesai')	→	*karampungan* 'diselesaikan'
dicekeli (*cekel* '...')	→	*kecekelan* 'diperangi'
diladèni (*ladi* '...')	→	*kaladènan* 'dilayani'

Berdasarkan kenyataan itu, maka dengan segala perbedaannya yang ada imbuhan gabung *ka-...-an* bahasa Jawa itu dapat disamakan pula fungsi pemakaiannya dengan imbuhan gabung *di-...-i* bahasa Indonesia karena yang tersebut akhir ini sama pula fungsi pemakaiannya dengan imbuhan gabung *di-...-i* bahasa Jawa. Oleh karena itu, persamaan dan perbedaan antara *ka-...-an* bahasa Jawa dan *di-...-i* bahasa Indonesia akan serupa pula dengan persamaan dan perbedaan antara *di-...-i* bahasa Jawa dan *di-...-i* bahasa Indonesia, seperti yang telah dibicarakan sebelumnya. Pasangan-pasangan contoh berikut memperlihatkan kembali persamaan pemakaian *ka-...-an* bahasa Jawa dan *di-...-i* bahasa Indonesia itu.

kaenggonan (*enggon* 'tempat')	→	***ditempati***
kalungguhan (*lungguh* 'duduk)'	→	***diduduki***
kacukupan (*cukup* 'cukup')	→	***dicukupi***
kaladènan (*ladi* '...')	→	***dilayani***

2.1.6.3 Imbuhan Gabung ka-...-aké

Imbuhan gabung *ka-...-aké* tidak berbeda pula fungsi pemakaiannya dengan imbuhan gabung *di-...-aké* yang telah dibicarakan. Artinya, imbuhan gabung *ka-...aké* dapat menggantikan kedudukan pemakaian imbuhan gabung *di-...aké*

meskipun verba pasif bentuk *ka-...-aké* yang dibentuknya itu jarang terpakai dalam bahasa Jawa sehari-hari.

Contoh:

diposaké (*pos* 'pos') → *kaposaké* 'diposkan'
dikandhangaké (*kandhang* 'kandang') → *kakandhangaké* 'dikandangkan'
digawèkaké (*gawe* 'membuat') → *kagawekaké* 'dibuatkan'
digolekaké (*golek* 'mencari') → *kagolekaké* 'dicarikan'
disuwungaké (*suwung* 'kosong') → *kasuwungaké* 'dikosongkan'
diramèkaké (*rame* 'ramai') → *karamèkaké* 'diramaikan'
didulangaké (*dulang* '...') → *kadulangaké* 'disuapkan'
dicantholaké (*canthol* '...') → *kacantholaké* 'disangkutkan'

Seperti halnya imbuhan gabung *di-...-aké*, imbuhan gabung *ka-...aké* berfungsi membentuk verba pasif persona ketiga. Dalam bahasa Indonesia fungsi pemakaian kedua imbuhan gabung bahasa Jawa itu sama dengan fungsi pemakaian imbuhan gabung *di-...-kan*, yang telah dibicarakan pada pembicaraan imbuhan gabung *ka-...aké*. Oleh karena itu, pemakaian imbuhan gabung *ka...aké* bahasa Jawa dapat disamakan dengan pemakaian imbuhan gabung *di-...-kan* bahasa Indonesia. Pasangan-pasangan contoh ini akan menjelaskan hal itu.

karabukaké (*rabuk* 'pupuk') → ***dipupukkan***
kalungguhaké (*lungguh* 'duduk') → ***didudukkan***
kamerdikakaké (*merdika* 'merdeka') → ***dimerdekakan***
kadhelikaké (*dhelik* '...') → ***disembunyikan***

2.1.7 Awalan ke-

Pembentukan verba pasif yang lain di samping dengan awalan *di-* dan awalan *ka-* yang telah dibicarakan adalah dengan awalan *ke-*. Di samping dapat digunakan secara tersendiri sebagai imbuhan tunggal, awalan *ke-* digunakan pula dalam bentuk imbuhan gabung *ke-...-an*.

2.1.7.1 Awalan ke- sebagai Imbuhan Tunggal

Pada umumnya awalan *ke-* berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dengan tindakan yang tidak disengaja. Dalam hubungan ini awalan *ke-* dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial.
Contoh:

ke- + *cucuk* 'paruh'	→	*kecucuk* 'terpatuk'
ke- + *gambar* 'gambar'	→	*kegambar* 'tergambar'
ke- + *tuku* 'membeli'	→	*ketuku* 'terbeli'
ke- + *suwèk* 'sobek'	→	*kesuwèk* 'tersobek'
ke- + *ceklèk* 'patah'	→	*keceklèk* 'terpatahkan'
ke- + *samber* '...'	→	*kesamber* 'tersambar'
ke- + *colong* '...'	→	*kecolong* 'tercuri'

Apabila dilihat dari fungsi pemakaiannya serta bentuk-bentuk dasar pada verba bentuk *ke-* dalam contoh-contoh di atas, maka awalan *ke-* bahasa Jawa itu dapat disamakan dengan awalan *ter-* bahasa Indonesia. Dari bentuk-bentuk dasar yang sama kelas katanya dengan bentuk-bentuk dasar pada contoh di atas, awalan *ter-* bahasa Indonesia akan dapat menghasilkan verba pasif yang serupa pula dengan contoh-contoh di atas.
Contoh:

ter- + *gunting*	→	*tergunting*
ter- + *gambar*	→	*tergambar*
ter- + *duduk*	→	*terduduk*
ter- + *makan*	→	*termakan*
ter- + *sobek*	→	*tersobek*
ter- + *putus*	→	*terputus*
ter- + *tembak*	→	*tertembak*
ter- + *tangkap*	→	*tertangkap*

Persamaan pemakaian awalan *ke-* dan *ter-* akan terlihat dengan jelas apabila keduanya masing-masing dibubuhkan pada bentuk dasar yang sejenis seperti pada pasangan-pasangan contoh berikut ini.

kekunci (*kunci* 'kunci') → *terkunci*
kegunting (*gunting* 'gunting') → *tergunting*
kesuwèk (*suwèk* 'sobek') → *tersobek*
kecangking (*cangking* '...') → *terbawa*

Pasangan-pasangan contoh seperti itu tidak selalu dapat ditemukan. Pada contoh-contoh di atas tidak terlihat adanya verba pasif bentuk *ke-* berpasangan dengan verba pasif bentuk *ter-*, yang keduanya masing-masing diturunkan dari bentuk dasar verba. Namun, persamaan fungsi pemakaian awalan *ke-* dan *ter-* masih tetap terlihat walaupun bentuk-bentuk dasar yang dimaksudkan itu tidak sama kelas katanya.
Contoh:

kepangan (*pangan:* kata benda) → *termakan* (*makan :* kata kerja)
ketuku (*tuku:* kata kerja) → *terbeli* (*beli* : prakategorial)
kegawé (*gawé:* kata kerja) → *terbuat* (*buat* : prakategorial)
koombé (*ombé:* prakategorial) → *terminum* (*minum* : kata kerja)

2.1.7.2 **Imbuhan Gabung ke-...-an**

Fungsi imbuhan gabung *ke-...-an dalam* pembentukan kata bahasa Jawa sama dengan fungsi awalan *ke-* yang telah dibicarakan sebelumnya, yaitu membentuk verba pasif dengan tindakan yang tidak disengaja. Imbuhan gabung *ke-...-an* ini juga dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial.
Contoh:

ke-...-an + *udan* 'hujan' → *kudanan* 'kehujanan'
ke-...-an + *palang* 'palang' → *kepalangan* 'kepalangan'
ke-...-an + *lungguh* 'duduk' → *kelungguhan* 'terbukti'
ke-...-an + *teka* 'datang' → *ketekan* 'kedatangan'
ke-...-an + *ilang* 'hilang' → *kelangan* 'kehilangan'
ke-...-an + *dhisik* 'dahulu' → *kedhisikan* 'kedahuluan'
ke-...-an + *colong* '...' → *kecolongan* 'kecurian'
ke-...-an + *tagih* '...' → *ketagihan* 'ketagihan'

Dalam bahasa Indonesia fungsi pemakaian imbuhan gabung *ke-...-an* bahasa Jawa itu dapat disamakan dengan fungsi pemakaian imbuhan gabung *ke-...-an*. Imbuhan gabung *ke-...-an* bahasa Indonesia dapat pula dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial.
Contoh:

ke-...-an + air	→	*keairan*
ke-...-an + hujan	→	*kehujanan*
ke-...-an + datang	→	*kedatangan*
ke-...-an + hilang	→	*kehilangan*
ke-...-an + sepi	→	*kesepian*
ke-...-an + curi	→	*kecurian*
ke-...-an + bakar	→	*kebakaran*

Pemakaian imbuhan gabung *ter-...-i* dan awalan ter- dengan fungsi yang sama dengan fungsi *ke-...-an* di atas lebih sedikit jumlahnya.
Contoh:

ter-...-i + obat	→	*terobati*
ter-...-i + atas	→	*teratasi*
ter-...-i + wadah	→	*terwadahi*
ter-...-i + duduk	→	*terduduki*
ter- + tidur	→	*tertidur*
ter- + lupa	→	*terlupa*
ter- + tipu	→	*tertipu*

Persamaan pemakaian imbuhan gabung *ke-...-an* bahasa Jawa dengan imbuhan gabung *ke-...-an, ter-...-i,* dan awalan *ter-* bahasa Indonesia dapat dilihat pada pasangan-pasangan contoh berikut ini.

kebanyon (*banyu* '*air*')	→	***keairan***
ketekan (*teka* 'datang')	→	***kedatangan***
kepanasan (*panas* 'panas')	→	***kepanasan***
kewadhahan (*wadhah* 'wadah')	→	***kewadahan, terwadahi***
kelungguhan (*lungguh* 'duduk')	→	***terduduki***

keturon (*turu* 'tidur') → *tertidur*
kelalèn (*lali* 'lupa') → *terlupa, kelupa*

2.1.8 Awalan mer-

Awalan ini terbatas pemakaiannya pada beberapa kata saja. Fungsinya adalah membentuk verba aktif intransitif. Bentuk dasar yang dapat dibubuhinya pada umumnya berupa nomina, tetapi ada juga yang berupa verba. Misalnya, *tapa* 'bertapa' yang kemudian dapat menjadi *mertapa* 'bertapa'.

Fungsi pemakaian awalan *mer-* bahasa Jawa itu sama dengan fungsi pemakaian awalan *ber-* bahasa Indonesia. Pasangan-pasangan contoh berikut ini akan dapat menjelaskan persamaan yang dimaksudkan itu.

mertamu (*tamu* 'tamu') → *bertamu*
mertamba (*tamba* 'obat') → *berobat*
mertobat (*tobat* 'tobat') → *bertobat*
merdhukun (*dhukun* 'dukun' → *berdukun*

2.1.9 Awalan me-

Awalan *me-* juga terbatas pemakaiannya pada beberapa kata saja. Kata-kata bentuk *me-* merupakan verba aktif intransitif. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa awalan *me-* selalu berfungsi sebagai pembentuk verba aktif intransitif. Maksudnya, ada di antara kata-kata bentukannya yang bentuk dasarnya sudah berupa verba sehingga fungsi awalan *me-* sebagai pembentuk verba itu tidak terlihat.

Contoh:

ngalor 'ke utara' → *mengalor* 'ke utara'
ngulon 'ke barat' → *mengulon* 'ke barat'
ngétan 'ke timur' → *mengétan* 'ke timur'
nganggo 'memakai' → *menganggo* 'memakai'

Fungsinya sebagai pembentuk verba aktif intransitif terlihat apabila awalan itu dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar yang lain.
Contoh:

me- + *ngisor* 'bawah' → *mengisor* 'ke bawah'
me- + *ngarep* 'depan' → *mengarep* 'ke depan'
me- + *buri* 'belakang' → *memburi* 'ke belakang'
me- + *dhuwur* 'tinggi' → *mendhuwur* 'ke atas'

Proses pembentukan kata seperti itu tidak ada dalam bahasa Indonesia meskipun bahasa Indonesia juga mempunyai awalan *me-* yang juga berfungsi sebagai pembentuk verba aktif intransitif seperti itu. Misalnya, *me-* pada kata-kata *menengah, menepi, meminggir, melaut,* dan *mendarat*. Akan tetapi, awalan *me-* yang dimaksudkan ini sebenarnya sama dengan awalan *N-* bahasa Jawa yang telah dibicarakan di depan.

Contoh:

minggir (*N-* + *pinggir* 'pinggir') → *meminggir*
nengah (*N-* + *tengah* 'tengah') → *menengah*

2.1.10 Sisipan -in-

Dalam pembentukan kata bahasa Jawa sisipan *-in-* berfungsi sebagai pembentuk verba pasif persona ketiga. Fungsi yang dimaksudkan ini tidak berbeda dengan fungsi awalan *di-* yang telah dibicarakan di depan. Persamaan fungsi ini dibuktikan pula oleh persamaan bentuk-bentuk dasar yang dapat dibubuhinya pula oleh persamaan bentuk-bentuk dasar yang dapat dibubuhinya dalam pembentukan verba pasif itu. Di samping itu, ternyata bahwa verba pasif bentuk *di-* dapat diubah menjadi verba pasif bentuk *-in-* tanpa menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam pemakaian kedua kata itu. Dengan kata lain, verba pasif bentuk *di-* sama dengan verba pasif bentuk *-in-*.
Contoh:

tinuding (*tuding* 'penunjuk') → *dituding* 'ditunjuk'
tinuku (*tuku* 'membeli') → *dituku* 'dibeli'

sinuwèk (*suwèk* '*sobek*') → *disuwèk* 'dicobek'
cinaplok (*caplok* '...') → *dicaplok* 'dicaplok'

Di samping digunakan secara tersendiri sebagai imbuhan tunggal, sisipan *-in-* digunakan pula dalam bentuk imbuhan gabung *-in-...-an* dan *-in-...aké*. Sejalan dengan kenyataan bahwa sisipan *-in-* di atas sebenarnya sama fungsi pemakaiannya dengan awalan *di-*, maka imbuhan gabung *-in-...-an* pun akan sama fungsi pemakaiannya dengan imbuhan gabung *di-...-aké*. Oleh karena itu, verba pasif bentuk *-in-...-an* sama dengan verba pasif bentuk *di-...-i* dan verba pasif bentuk *-in-...-aké* sama dengan verba pasif bentuk *di-...-aké*.
Contoh *-in-...-an* dan *di-...-i*

kinemulan (*kemul* 'selimut') → *digawani* 'diberi bawaan'
tinulungan (*tulung* '...') → *ditulungi* 'ditolong'
linèmèkan (*lèmèk* '*alas*') → *dilèmèki* 'dialasi'

Contoh *-in-...-aké* dan *di-...aké*

linurubaké (*lurub* 'tutup') → *dilurubaké* 'ditutupkan'
tinalèkaké (*tali* 'tali') → *ditalèkaké* 'ditalikan'
winutahaké (*wutah* 'tumpah') → *diwutahaké* 'ditumpahkan'
sinengkakaké (*sengka* '...') → *disengkakaké* 'dipercepat'

Dalam bahasa Indonesia tidak ada sisipan yang mempunyai fungsi pemakaian seperti sisipan *-in-* bahasa Jawa di atas. Namun, karena telah terbukti bahwa fungsi pemakaian *-in-* sama dengan *di-*, *-in-...-an* sama dengan *di-...-i*, dan *-in-...aké* sama dengan *di-*, *-in-...-an* sama dengan *di-...-i*, dan *-in-...-aké* sama dengan *di-...-aké* seperti di atas, maka berarti pula bahwa imbuhan *-in-*, *-in-...-an*, dan *-in-...-aké* bahasa Jawa masing-masing dapat disamakan dengan *di-*, *di-...-i*, dan *di-...-kan* dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pembuktian di bagian depan bahwa *di-*, *di-...-i*, dan *di-...-aké* bahasa Jawa masing-masing dapat disamakan dengan *di-*, *di-...-i*, dan *di-...-kan* dalam bahasa Indonesia. Pasangan-pasangan contoh berikut ini akan dapat menjelaskan persamaan pemakaian sisipan *-in-* bahasa Jawa dan awalan *di-* bahasa Indonesia yang dimaksudkan di atas.

Contoh *-in-* bahasa Jawa dan *di-* bahasa Indonesia :

pinecut (*pecut* 'cambuk')	→	*dicambuk*
binedhah (*bedhah* 'bedah')	→	*dibedah*
ginodhog (*godhog* '...')	→	*direbus*
binantu (*bantu* '...')	→	*dibantu*

Contoh *-in-...-an* bahasa Jawa dan *di-...-i* bahasa Indonesia :

binanyon (*banyu* 'air')	→	*diairi*
winadhahan (*wadhah* 'wadah')	→	*diwadahi*
sinartan (*sarta* 'serta')	→	*disertai*
sinegahan (*segah* '...')	→	*disuguh (i)*

Contoh *-in-...-aké* bahasa Jawa dan *di-...-kan* bahasa Indonesia :

rinaketaké (*raket* 'dekat')	→	*didekatkan*
binukakaké (*buka* '...')	→	*dibukakan*
ginedhèkaké (*gedhé* 'besar')	→	*dibesarkan*
linoropaké (*lorop* '...')	→	*dijerumuskan*

2.1.11 **Sisipan -um-**

Dalam pembentukan verba bahasa Jawa sisipan *-um-* berfungsi sebagai pembentuk verba aktif intransitif. Berbeda dengan sisipan *-in-* yang sering digunakan baik sebagai imbuhan tunggal maupun sebagai imbuhan gabung, pada umumnya sisipan *-um-* hanya digunakan sebagai imbuhan tunggal. Dalam hal ini sisipan *-um-* dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial.

Contoh:

-um- + *jangkah* 'langkah'	→	*jumangkah* 'melangkah'
-um- + *kunci* 'kunci'	→	*kumunci* 'terkunci'
-um- + *lèngsèr* 'mundur'	→	*lumèngsèr* 'mundur'
-um- + *tiba* 'jatuh'	→	*tumiba* 'jatuh'
-um- + *golong* 'bulat'	→	*gumolong* 'menjadi satu'

-um- + *tangkar* '...' → *tumangkar* 'berkembang biak'
-um- + *saur* '...' → *sumaur* 'menjawab'

Bahasa Indonesia tidak mempunyai sisipan yang fungsi pemakaiannya seperti sisipan *-um-* bahasa Jawa di atas. Di samping itu, imbuhan-imbuhan yang lain pun tidak selalu dapat disamakan fungsi pemakaiannya dengan sisipan *-um-* itu. Namun, fungsi pemakaian sisipan *-um-* bahasa Jawa itu sebagian dapat disamakan dengan fungsi pemakaian awalan *me-*, *ber-*, atau *ter-*; dan sebagian lainnya tidak dapat dicarikan imbangan morfologisnya dalam bahasa Indonesia. Pasangan-pasangan contoh berikut ini akan dapat memberikan gambaran tentang persamaan morfologi yang dimaksudkan antara kedua bahasa itu.
Contoh *-um-* dan *me-*:

lumawan (*lawan* 'lawan') → *melawan*
jumangkah (*jangkah* 'langkah') → *melangkah*
sumusul (*susul* '...') → *menyusul*
tumuju (*tuju* 'tuju') → *menuju*
gumleger (*gleger* 'gelegar') → *menggelegar*
gumlindhing (*glindhing* '...') → *menggelinding*

Contoh *-um-* dan *ber-*

sumunar (*sunar* 'sinar') → *bersinar*
dumunung (*dunung* 'tempat') → *bertempat*
gumilir (*gilir* 'gilir') → *bergilir*
gumanti (*ganti* 'ganti') → *berganti*
kumukus (*kukus* 'asap') → *berasap*
kumedhèp (*kedhèp* 'kedip') → *berkedip*

Contoh *-um-* dan *ter-*

kumunci (*kunci* 'kunci') → *terkunci*
sumèlèh (*sèlèh* '...') → *terletak*
cumawis (*cawis* '...') → *tersedia*
gumléthak (*gléthak* '...') → *tergeletak*

Di samping contoh-contoh pembentukan kata yang dapat diberikan pasangan morfologisnya seperti di atas, ada pemakaian sisipan *-um-* dalam bahasa Jawa yang tidak dapat dicarikan pasangan morfologisnya dalam bahasa Indonesia.
Contoh:

gumampang (*gampang* 'mudah')	'menganggap mudah, menggampangkan'
kumaki (*kaki* 'kakek')	'berlagak seperti kakek, sombong'
dumuwé (*duwé* 'mempunyai')	'memperlakukan baik-baik barang miliknya'
gumedhé (*gedhé* 'besar')	'menganggap dirinya besar, sombong'
sumanak (*sanak* 'saudara')	'bersikap sebagai saudara'

2.1.12 Akhiran -a

Dalam proses pembentukan kata, akhiran *-a* berfungsi sebagai pembentuk verba perintah. Verba aktif yang tidak berakhiran, baik transitif maupun intransitif, akan menjadi verba perintah yang dimaksudkan itu apabila dibubuhi akhiran *-a*. Di samping dapat diturunkan dari bentuk dasar verba seperti itu, verba perintah bentuk *-a* dapat diturunkan dari bentuk dasar nomina.
Contoh:

mlaku 'berjalan' + *-a*	→	*mlakua* 'berjalanlah'
ngarit 'merumput' + *-a*	→	*ngarita* 'merumputlah'
jamu 'jamu' + *-a*	→	*jamua* 'minumlah jamu'
lèmèk 'alas' + *-a*	→	lèmèka 'pakailah alas'

Fungsi pemakaian akhiran *-a* sebagai pembentuk verba perintah seperti di atas sama dengan fungsi pemakaian partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia. Pasangan-pasangan contoh berikut ini akan memperlihatkan kesamaan pemakaian keduanya.

nangisa (*nangis* 'menangis')	→	*menangislah*
tangia (*tangi* 'bangun')	→	*bangunlah*
mlebua (*mlebu* 'masuk')	→	*masuklah*

wudaa (*wuda* 'telanjang') → *telanjanglah*
adusa (*adus* 'mandi') → *mandilah*

Persamaan antara akhiran *-a* dan partikel *-lah* itu ialah bahwa masing-masing dapat dibubuhkan pada bentuk dasar verba, sedangkan perbedaannya ialah bahwa akhiran *-a* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, tetapi partikel *-lah* untuk membentuk verba perintah yang serupa tidak dapat dibubuhkan pada bentuk dasar nomina. Misalnya, nomina *cambuk, sapu,* dan *gergaji* tidak dapat menjadi verba perintah yang dimaksudkan itu apabila dibubuhi partikel *-lah* sebab bentukan *cambuklah, sapulah,* dan *gergajilah* merupakan verba perintah yang berbeda dengan verba perintah di atas. Untuk menghasilkan verba perintah yang dimaksudkan di atas, maka nomina *cambuk, sapu,* dan *gergaji* harus diubah dahulu menjadi verba *mencambuk, menyapu,* dan *menggergaji* sehingga verba perintah yang dihasilkan adalah *mencambuklah, menyapulah,* dan *menggergajilah*. Fungsi pemakaian partikel *-lah* pada kata-kata yang terakhir ini sama dengan fungsi pemakaian akhiran *-a* bahasa Jawa yang dibicarakan di atas.

Catatan :

Di samping menyatakan perintah, akhiran *-a* juga dapat dipakai untuk menyatakan suatu pertentangan dan pengandaian, masing-masing dengan makna 'meskipun' dan 'seandainya'. Akan tetapi, pemakaian akhiran *-a* dengan kedua makna ini hanya terlihat dalam tataran morfosintaksis. Oleh karena itu, keduanya tidak dibicarakan di samping secara morfologis memang tidak dapat dibandingkan dengan pemakaian imbuhan dalam bahasa Indonesia. Hal ini berlaku pula bagi akhiran *-na* dan *-ana* yang akan dibicarakan berikut ini.

2.1.13 **Akhiran -na**

Seperti halnya akhiran *-a*, akhiran *-na* dalam bahasa Jawa berfungsi pula sebagai pembentuk verba perintah. Perbedaannya ialah bahwa akhiran *-a* menunjukkan perintah yang berhubungan langsung dengan yang diperintahkan itu sendiri, sedangkan akhiran *-na* menunjukkan perintah pula, tetapi berhubungan dengan kepentingan yang memberi perintah atau orang ketiga. Dalam hal ini

akhiran *-na* dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial.
Contoh:

bubur 'bubur' + *-na*	→	*buburna* 'buburkan'
kandhang 'kandang' + *-na*	→	*kandhangna* 'kandangkan'
lungguh 'duduk' + *-na*	→	*lungguhna* 'dudukkan'
takon 'bertanya' + *-na*	→	*takokna* 'tanyakan'
dawa 'panjang' + *-na*	→	*dawakna 'panjangkan'*
ilang 'hilang' + *-na*	→	*ilangna* 'hilangkan'
gorèng '...' + *-na*	→	*gorèngna* 'gorengkan'
gawa '...' + *-na*	→	*gawakna* 'bawakan'

Fungsi pemakaian akhiran *-na* seperti di atas tidak berbeda dengan fungsi pemakaian akhiran *-kan* dalam bahasa Indonesia. Akhiran *-kan* juga dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial seperti di atas.
Contoh:

cambuk + *-kan*	→	*cambukkan*
gadai + *-kan*	→	*gadaikan*
datang + *-kan*	→	*datangkan*
kosong + *-kan*	→	*kosongkan*
panas + *-kan*	→	*panaskan*
bayar + *-kan*	→	*bayarkan*
buat + *-kan*	→	*buatkan*

Persamaan akhiran *-na* bahasa Jawa dan akhiran *-kan* bahasa Indonesia dapat dijelaskan dengan pasangan-pasangan contoh berikut ini.

kompakna (*kompa* 'pompa)	→	*pompakan*
lungguhna (*lungguh* 'duduk')	→	*dudukkan*
panasna (*panas* 'panas')	→	*panaskan*
jupukna (*jupuk* '...')	→	*ambilkan*

2.1.14 **Akhiran -ana**

Akhiran *-ana* juga berfungsi sebagai pembentuk verba perintah, tetapi yang dimaksudkan di dalamnya dilakukan terhadap suatu objek atau pihak ketiga. Dalam hal ini akhiran *-ana* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar domina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial.

Contoh:

kemul 'selimut' + *-ana*	→	*kemulana* 'selimutlah'
banyu 'air' + *-ana*	→	*banyonana* 'airilah'
idu 'ludah' + *-ana*	→	*idonana* 'ludahilah'
luwih 'lebih' + *-ana*	→	*luwihana* 'lebihilah'
panas 'panas' + *-ana*	→	*panasana 'panasilah'*
godhog '...' + *-ana*	→	*godhogana* 'rebusilah'
bakar '...' + *-ana*	→	*bakarana* 'bakarilah'

Verba perintah bentuk *-ana* di atas dimaksudkan untuk sesuatu yang menjadi objek tindakannya. Penanda objek tindakan seperti itu pada umumnya dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan akhiran *-i*, sedangkan penanda perintahnya adalah partikel *-lah*. Oleh karena itu, fungsi pemakaian akhiran *-ana* di atas dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan fungsi pemakaian akhiran/partikel *-ilah*. Dalam hal ini *-ilah* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial.

Contoh:

tutup + *-ilah*	→	*tutupilah*
baju + *-ilah*	→	*bajuilah*
masuk + *-ilah*	→	*masukilah*
hadir + *-ilah*	→	*hadirilah*
kotor + *-ilah*	→	*kotorilah*
penuh + *-ilah*	→	*penuhilah*
tulis + *-ilah*	→	*tulisilah*
selidik + *-ilah*	→	*selidikilah*

Berdasarkan contoh-contoh di atas, akhiran *-ana* bahasa Jawa dapat disamakan pemakaiannya dengan akhiran/partikel *-ilah* dalam bahasa Indonesia. Kesamaan yang dimaksudkan itu dapat dijelaskan dengan pasangan-pasangan contoh berikut ini.

sangonana (*sangu* 'bekal)	→	*bekalilah*
tekanana (*teka* 'datang')	→	*datangilah*
kebakana (*kebak* 'penuh')	→	*penuhilah*
gawanana (*gawa* '...')	→	*bawailah*

2.1.15 **Akhiran -en**

Fungsi pemakaian akhiran *-en* tidak berbeda dengan fungsi pemakaian akhiran *-an*, yaitu membentuk verba perintah yang berisi suruhan melakukan tindakan terhadap suatu objek. Namun, tidak berarti bahwa akhiran *-ana* dan *-en* dapat saling menggantikan kedudukan masing-masing sebab dari segi makna, misalnya, *thuthuken* 'pukullah' (*-en* + *thuthuk* 'pemukul) berbeda dengan bentukan *thuthukana* 'pukulilah' (*-ana* + *thuthuk* 'pemukul'). Di samping itu, pemakaian akhiran *-en* pada bentuk dasar verba sangat terbatas jumlahnya, tidak seperti pemakaian akhiran *-ana* pada bentuk dasar yang sama.

Bentuk-bentuk dasar lain yang dapat dibubuhi akhiran *-en* berupa nomina, adjektiva, dan bentuk prakategorial.
Contoh:

ranté 'rantai' + *-en*	→	*ranténen* 'rantailah'
tumbak 'tombak' + *-en*	→	*tumbaken* 'tombaklah'
suwèk 'sobek' + *-en*	→	*suwèken* 'sobeklah'
suda 'berkurang' + *-en*	→	*sudanen* 'kurangilah'
cekel '...' + *-en*	→	*cekelen* 'tangkaplah'
deleng '...' + *-en*	→	*delengen* 'lihatlah'

Fungsi pemakaian akhiran *-en* bahasa Jawa seperti di atas dapat disamakan dengan pemakaian partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, pemakaian partikel *-lah* ini lebih terbatas daripada pemakaian akhiran *-en* karena partikel *-lah* yang dimaksudkan itu pada umumnya tidak dapat dibubuhkan pada bentuk

dasar verba dan adjektiva. Jadi, partikel *-lah* di sini hanya dapat dibubukan pada bentuk dasar nomina dan bentuk prakategorial, sedangkan verba yang dapat dibubuhinya hanya ada beberapa.
Contoh:

kunci + *-lah*	→	*kuncilah*
penjara + *-lah*	→	*penjaralah*
minum + *-lah*	→	*minumlah*
makan + *-lah*	→	*makanlah*
tembak + *lah*	→	*tembaklah*
lihat + *-lah*	→	*lihatlah*

Dengan adanya kesamaan pemakaian antara akhiran *-en* bahasa Jawa dengan partikel *-lah* bahasa Indonesia di atas, maka di satu pihak partikel *-lah* itu dapat disamakan dengan akhiran *-en* dan di lain pihak dapat disamakan dengan akhiran *-a* bahasa Jawa, seperti yang telah dibicarakan sebelumnya. Persamaan antara kedua partikel *-lah* itu ialah bahwa masing-masing berfungsi sebagai pembentuk verba perintah, sedangkan perbedaannya ialah bahwa partikel *-lah* yang sama dengan akhiran *-en* bahasa Jawa itu tidak dapat dibubuhkan pada bentuk dasar verba intransitif dan adjektiva, tetapi partikel *-lah* yang sama dengan akhiran *-a* bahasa Jawa dapat dibubuhkan pada kedua bentuk dasar itu. Misalnya, partikel *-lah* pada *makanlah* (*-lah* + *makan)* dapat disamakan dengan akhiran *-a* atau akhiran *-en* bahasa Jawa, tetapi partikel *-lah* pada kata *duduklah (-lah* + *duduk)* hanya dapat disamakan dengan akhiran *-a* bahasa Jawa.

2.1.16 **Akhiran -an**

Antara lain yang berfungsi sebagai pembentuk verba ialah akhiran *-an*. Verba yang dihasilkannya adalah verba aktif intransitif. Dalam hal ini akhiran *-an* dapat dibubuhkan pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, dan bentuk prakategorial.
Contoh:

wayang 'wayang' + *-an*	→	*wayangan* 'menanggap wayang'
gelung 'sanggul' + *-an*	→	*gelungan* 'bersanggul'
lungguh 'duduk' + *-an*	→	*lungguhan* 'duduk-duduk

lunga 'pergi' + *-an*	→	*lungan* 'bepergian'
dlèwèr '...' + *-an*	→	*dlèwèran* 'berlelehan'
dhelik '...' + *-an*	→	*dhelikan* 'sembunyi-sembunyian'

Meskipun bahasa Jawa dan bahasa Indonesia masing-masing mempunyai akhiran *-an* dengan bentuk dan fungsi pemakaian yang banyak persamaannya (khususnya dalam pembentukan nomina, akhiran *-an* bahasa Indonesia sebagai imbuhan tunggal tidak digunakan sebagai pembentuk verba. Oleh karena itu, akhiran *an-* bahasa Jawa sebagai pembentuk verba tidak mempunyai persamaan fungsi pemakaian dengan akhiran *-an* bahasa Indonesia. Namun, dalam hal ini fungsi pemakaian akhiran *-an* bahasa Jawa itu dapat disamakan dengan fungsi pemakaian imbuhan-imbuhan bahasa Indonesia lainnya. Misalnya, dengan awalan *ber-*atau imbuhan gabung *ber-...-an*. Pasangan-pasangan contoh berikut ini dapat menjelaskan persamaan yang dimaksudkan antara akhiran *-an* bahasa Jawa dan imbuhan-imbuhan lain dalam bahasa Indonesia.

Contoh *-an* dan *ber-* :

sabukan (***sabuk*** 'sabuk')	→	***bersabuk***
kalungan (*kalung* 'kalung')	→	***berkalung***
pupuran (*pupur* 'bedak')	→	***berbedak***
bantahan (*bantah* 'bantah')	→	***berbantah***
gelungan (*gelung* 'sanggul')	→	***bersanggul***
rebutan (*rebut* '...')	→	***berebut***
kuncungan (*kuncung* 'kuncung')	→	***berkuncung***

Contoh *-an* dan *ber-...-an:*

pacaran (*pacar* 'pacar')	→	***berpacaran***
pasangan (*pasang* 'pasang')	→	***berpasangan***
cekelan (***cekel*** '...')	→	***berpegangan***
sliweran (*sliwer* '...')	→	***berseliweran***
tabrakan (*tabrak* '...')	→	***berlanggaran, bertabrakan***
tangisan (*tangis* 'tangis')	→	***bertangisan***
rangkulan (***rangkul*** '...')	→	***berpelukan,*** ber*angkulan*

Pasangan-pasangan morfologis antara akhiran *-an* bahasa Jawa dengan awalan *ber-* dan imbuhan gabung *ber-...-an* bahasa Indonesia seperti di atas menunjukkan kesamaan-kesamaan sistem pembentukan verba yang mudah dilihat. Di samping itu, masih banyak pemakaian akhiran *-an* bahasa Jawa yang tidak selalu dapat dicarikan pasangan morfologisnya dalam bahasa Indonesia. Tidak adanya pasangan morfologis di sini di satu pihak diartikan sebagai tidak adanya pasangan morfologis yang tepat dan di lain pihak diartikan bahwa pasangan morfologis itu memang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kelompok-kelompok contoh berikut ini akan dapat memberikan gambaran tentang kedua hal yang dimaksudkan itu.

Contoh (1) :

gitaran (*gitar* 'gitar')	→	bermain gitar
gendèran (*gendèr* 'gender')	→	menabuh gendèr
gambangan (*gambang* 'gambang')	→	menabuh gambang
kroncongan (*kroncong* 'keroncong')	→	melagukan keroncong
dhangdhutan (*dhangdhut* 'dangdut')	→	melagukan dangdut

Contoh (2) :

rokokan (*rokok* 'rokok')	→	merokok
wédangan (*wédang* 'kopi dsb.')	→	minum-minum kopi dsb.
lotisan (*lotis* 'lotis')	→	makan/membuat lotis

Contoh (3) :

lungguhan (*lungguh* 'duduk')	→	duduk-duduk
turon (*turu 'tidur'*)	→	tidur-tidur, berbaring-baring
dolanan (*dolan* 'pergi')	→	bermain-main.

Contoh (4) :

sikatan (*sikat 'sikat'*)	→	menyikat gigi
jungkatan (*jungkat* 'sisir')	→	menyisir rambut
sabunan (*sabun* 'sabun')	→	menyabun badan dsb.

Contoh (5) :

natalan (*Natal* 'Natal')	→	merayakan hari Natal
syawalan (Syawal 'Syawal')	→	merayakan hari Lebaran
muludan (*mulud* 'mulud')	→	memperingati hari lahir Nabi Muhammad

Contoh (6) :

nèkeran (*nèker* 'kelereng')	→	bermain kelereng
kecikan (*kecik* 'biji sawo')	→	bermain biji sawo
lepetan (*lepet* 'lepet')	→	bermain bagaikan kue lepet
pasaran (*pasar* 'pasar')	→	bermain bagaikan di pasar

Contoh (7) :

wayangan (*wayang* 'wayang')	→	menanggap pertunjukkan wayang
orkesan (*orkes* 'orkes')	→	menanggap pertunjukan orkes
tayuban (*tayub* 'tayub')	→	menanggap pertunjukan tayub

Contoh (8) :

jotosan (*jotos* '...')	→	bertinju, saling tinju
bacokan (*bacok* '...'	→	saling bacok
kerengan (*kereng* 'kejam')	→	berkelahi

Di samping sekedar memberikan gambaran tentang kedua hal yang dimaksudkan di atas, kelompok-kelompok contoh itu sekaligus memperlihatkan banyaknya pemakaian akhiran *-an* yang berbeda-beda dalam pembentukan verba bahasa Jawa. Kelompok-kelompok contoh yang lain mungkin masih ada. Namun, pemakaian akhiran *-an* dalam contoh-contoh itu sulit dicarikan pasangan morfologisnya yang tepat dalam pembentukan verba bahasa Indonesia.

2.2 Pengulangan

Dalam sistem pembentukan kata dengan cara pengulangan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mempunyai cara yang sama. Artinya, macam pengulangan yang ada dalam bahasa Jawa terdapat pula da' m bahasa Indonesia. Macam

sistem pengulangan yang dimaksudkan dalam kedua bahasa itu ialah (1) pengulangan utuh tanpa variasi vokal, (2) pengulangan utuh dengan variasi vokal, (3) pengulangan sebagian, dan (4) pengulangan berimbuhan. Namun, khusus pengulangan dalam pembentukan verba bagi kedua bahasa itu tidak selalu dapat disamakan. Hal ini akan dibicarakan satu per satu pada bagian berikut.

2.2.1 **Pengulangan Utuh tanpa Variasi Vokal**

Banyak verba bahasa Jawa yang dibentuk dengan cara pengulangan, yang dapat diturunkan dari bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial.

Contoh:

R + *udan* 'hujan	→	*udan-udan* 'berhujan-hujan'
R + *sulak* 'kemucing'	→	*sulak-sulak* 'membersihkan dengan kemucing'
R + *manthuk* 'mengangguk'	→	*manthuk-manthuk* 'mengangguk-angguk'
R + *omong* 'berkata'	→	*omong-omong* 'berkata-kata'
R + *resik* 'bersih'	→	*resik-resik* 'membersihkan'
R + *tata* 'teratur'	→	*tata-tata* 'mengatur, mempersiapkan'
R + *kukur* '...'	→	*kukur-kukur* 'mengukur', menggaruk-garuk'
R + *ungak* '...'	→	*ungak-ungak* 'menjenguk'

Cara pengulangan seperti dalam bahasa Jawa tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Maksudnya, tidak semua bentuk dasar yang disebutkan di atas akan menjadi verba apabila diulang dengan cara itu, kecuali bentuk dasar verba. Jumlah verba bahasa Indonesia yang dibentuk dengan cara demikian tidak banyak.

Contoh:

R + duduk	→	*duduk-duduk*
R + tidur	→	*tidur-tidur*
R + lari	→	*lari-lari*
R + minum	→	*minum-minum*
R + muntah	→	*muntah-muntah*

Bentuk-bentuk dasar yang lain dapat pula dijadikan verba apabila diulang dengan cara yang lain pula, yaitu dengan pengulangan berimbuhan atau pengulangan sebagian. Hal ini akan dibicarakan pada bagian lain.

2.2.2 **Pengulangan Utuh dengan Variasi Vokal**

Karena mudahnya terjadi variasi vokal dalam pengulangan ini, verba bahasa Jawa yang dibentuk dengan cara ini jumlahnya dapat menjadi banyak. Dalam hal ini bentuk dasar kata ulang itu tetap seperti bentuknya semula, sedangkan variasi vokal terjadi dalam pengulangan bentuk dasar itu meskipun terjadinya pengulangan bervariasi vokal itu mendahului bentuk dasar yang dimaksudkan. Verba ulang yang masuk golongan ini dapat diturunkan dari bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial, sedangkan bentuk-bentuk dasar itu dapat berupa bentuk tunggal atau bentuk kompleks.
Contoh:

R + tuding 'penunjuk'	→	*tudang-tuding* 'menunjuk-nunjuk'
R + thuthuk 'pemukul'	→	*thuthak-thuthuk* 'memukul-mukul'
R + takon 'bertanya'	→	*tokan-takon* 'bertanya-tanya
R + mènèk 'memanjat'	→	*mènak-mènèk* memanjat-manjat'
R + suwèk 'sobek'	→	*suwak-suwèk* 'berkali-kali sobek'
R + reged 'kotor'	→	*regad-reged 'berkali-kali kotor'*
R + bengok '...'	→	*bengak-bengok* 'berteriak-teriak'
R + celuk '...'	→	*celak-celuk* 'memanggil-manggil'

Kemudahan terjadinya variasi vokal dalam verba ulang bahasa Jawa seperti di atas tidak terlihat dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, terjadinya variasi vokal atau juga variasi konsonan pada bentuk ulang bahasa Indonesia tidak dalam

verba. Variasi yang dimaksudkan itu pun tidak banyak jumlahnya. Misalnya, dalam kata-kata *gerak-gerik, porak-parik, huru-hara, hiruk-pikuk, beras-petas,* dan *sayur-mayur*. Pengulangan seperti itu pada verba ulang bahasa Indonesia jumlahnya juga tidak banyak.
Contoh:

mondar-mandir
berkoak-kaok
bolak-balik
susup-sasap

2.2.3 Pengulangan Sebagian

Berbeda dengan pengulangan utuh, pengulangan sebagian hanya mengulang sebagian bentuk dasar yang diulang. Pengulangan yang dimaksudkan ini ada dua macam, yaitu (1) dwipurna atau pengulangan atas suku awal bentuk dasar dan (2) pengulangan atas bentuk asal suatu bentuk kompleks. Pengulangan (1) dapat diberlakukan baik pada bentuk tunggal maupun pada bentuk kompleks, sedangkan pengulangan (2) hanya terdapat pada bentuk kompleks.
Contoh (1)

R + tamba 'obat'	→	*tetamba* 'berobat
R + putra 'anak'	→	*peputra* 'beranak'
R + tuku 'membeli'	→	*tetuku* 'membeli-beli'
R + mbéda 'menggoda'	→	*mbebéda* 'menggoda'
R + resik 'bersih'	→	*reresik* 'membersihkan'
R + panas 'panas'	→	*pepanas* 'berpanas-panas'
R + cawis '...'	→	*cecawis* 'mempersiapkan
R + ladi '...'	→	*leladi* 'melayani'

Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa bentuk-bentuk dasar dalam pengulangan itu dapat berupa bentuk tunggal *(tamba, tuku, resik, cawis)* atau bentuk kompleks *(mbéda* yang berasal dari bentuk *N- + béda '...'*).

Dalam bahasa Indonesia pembentukan verba dengan pengulangan sebagian seperti pada contoh (1) tidak ada. Pengulangan sebagian seperti itu pada umum-

nya hanya dijumpai dalam pembentukan nomina. Misalnya, dalam kata-kata *lelaki, tetangga, tetanaman, dedaunan*, dan *pepohonan*.
Contoh (2) :

R + ngoyak 'mengejar'	→	*ngoyak-oyak* 'mengejar-ngejar'
R + ngesuk 'mendesak'	→	*ngesuk-esuk* 'mendesak-desak'
R + ngelus 'menghaluskan'	→	*ngelus-elus* 'mengusap-usap'
R + ngemis 'mengemis'	→	*ngemis-emis* 'mengemis-emis'
R + ngawé 'menggubit'	→	*ngawé-awé* 'melambai-lambaikan tangan'

Pada contoh (2) di atas terlihat bahwa bentuk-bentuk dasar dalam pengulangan itu semuanya berupa verba berimbuhan atau bentuk kompleks. Di sana tidak terdapat bentuk-bentuk tunggal sebagai bentuk dasar pengulangan.

Pengulangan seperti pada contoh (2), yaitu pengulangan atas sebagian bentuk kompleks, banyak dilakukan dalam bahasa Indonesia untuk membentuk verba. Seperti halnya dalam bahasa Jawa, pengulangan sebagian dalam bahasa Indonesia ini juga terjadi pada bentuk dasar yang berupa verba berimbuhan dan tidak dijumpai pada verba dasar.
Contoh:

R + menghitung	→	*menghitung-hitung*
R + bertanya	→	*bertanya-tanya*
R + tercengang	→	*tercengang-cengang*
R + mendewakan	→	*mendewa-dewakan*
R + menghalangi	→	*menghalang-halangi*

Berdasarkan contoh-contoh di atas, terlihatlah adanya kesamaan sistem pengulangan dalam pembentukan verba antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yaitu dalam pengulangan sebagian yang kedua, dan bukan pengulangan atas suku awal bentuk dasar yang diulang. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pengulangan yang dimaksudkan antara kedua bahasa itu selalu dapat dicarikan pasangan morfologisnya dalam bentuk ulang itu. Artinya, verba ulang bahasa Jawa yang dibentuk dengan pengulangan sebagian seperti itu tidak selalu berpadanan

dengan verba ulang bahasa Indonesia yang dibentuk dengan cara yang sama; demikian pula sebaliknya.

Contoh (a):

bengok-bengok	→	*berteriak-teriak*
celuk-celuk	→	*memanggil-manggil*
thuthuk-thuthuk	→	*memukul-mukul*
tata-tata	→	*berkemas-kemas*
jaga-jaga	→	*berjaga-jaga*

Contoh (b):

ngamping-ampingi	→	*mendampingi, melindungi*
ngayom-ayomi	→	*meneduhi*
sumugih-sugih	→	*berlagak kaya*
ngurang-ngurangi	→	*mengurangi*
ngebun-ebunaké	→	*mengebunkan, memperembunkan*

Di samping pasangan-pasangan contoh morfologis yang tidak berpadanan seperti di atas (contoh *a* dan contoh *b*), pasangan-pasangan contoh morfologis verba ulang yang berpadanan dalam pembentukan verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia banyak jumlahnya.

Contoh (c):

ngalang-alangi	→	*menghalang-halangi*
ngira-ira	→	*mengira-ngira*
ngoyak-oyak	→	*mengejar-ngejar*
ngesuk-esuk	→	*mendesak-desak*

2.2.4 **Pengulangan Berimbuhan**

Yang dimaksudkan dengan pengulangan berimbuhan di sini ialah pengulangan yang terjadi bersama-sama dengan proses pengimbuhan. Antara proses pengulangan dan proses pengimbuhan itu terjalin ikatan saling membutuhkan karena masing-masing saling mendukung satu fungsi yang sama. Misalnya, pengulangan berimbuhan yang dimaksudkan itu adalah *ngarep-arep* 'mengharapkan'.

Bentuk ulang ini tidak diturunkan dari bentuk dasar berulang *arep-arep* '...' (tidak gramatikal) atau bentuk berawalan *N- ngarep* 'depan', tetapi diturunkan dari bentuk dasar *arep* 'mau; akan'. Dengan demikian, pengulangan dan pengimbuhan atas bentuk dasar *arep* terjadi bersama-sama dalam bentuk ulang *ngarep-arep* di atas.

Berdasarkan pengertian seperti di atas, maka pengulangan berimbuhan dalam pembentukan verba bahasa Jawa dapat dibeda-bedakan sebagai berikut.

2.2.4.1 Dwipurwa Berimbuhan N- dan -an

Yang dimaksudkan dengan pengulangan ini ialah pengulangan atas suku awal bentuk dasar yang dibarengi dengan pembubuhan awalan *N-* atau akhiran *-an*.

Contoh (1):

R + N- + turu 'tidur'	→	*nenuru* 'menidurkan'
R + N + tangi 'bangun'	→	*nenangi* 'membangunkan'
R + N + béda 'berbeda'	→	*mbebéda* 'menggoda'
R + N- + bungah 'girang'	→	*mbebungah* 'menggirangkan'
R + N- + delok '...'	→	*ndedelok* 'melihat'

Contoh (2):

R + tembang 'tembang' + *-an*	→	*tetembangan* 'menembang'
R + kanca 'teman' + *-an*	→	*kekancan* 'berteman'
R + turu 'tidur' + *-an*	→	*teturon* 'tidur-tidur'
R + tangis 'tangis' + *-an*	→	*tetangisan* 'menangis'
R + jodho 'jodoh' + *-an*	→	*jejodhohan* 'berjodoh dengan'

Verba bentuk ulang dengan pengulangan seperti dalam bahasa Jawa itu tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembentukan verba dengan pengulangan seperti di atas antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tidak dapat dibandingkan.

2.2.4.2 **Pengulangan Berimbuhan N-, ke-, N- ... - aké/N-...-i, dan - an**

Sepintas lalu akan tampak bahwa bentuk ulang yang berkombinasi dengan pengimbuhan yang dimaksudkan di sini seolah-olah sama dengan bentuk ulang sebagian yang telah dibicarakan di bagian depan. Akan tetapi, kedua bentuk ulang itu sebenarnya berbeda. Pembubuhan imbuhan dan proses pengulangan yang dilakukan di sini mendukung satu fungsi yang sama, sedangkan pengimbuhan dan pengulangan dalam bentuk ulang sebagian maing-masing mendukung fungsi yang berbeda. Contoh-contoh berikut ini termasuk bentuk ulang berimbuhan yang dimaksudkan judul subbab di atas.

Contoh (1):

R + N- + arep 'mau, akan'	→	*ngarep-arep* 'mengharapkan'
R + N- + ithik '...'	→	*ngithik-ithik* 'menggelitik'
R + N- + urip 'hidup'	→	*ngurip-urip* 'melestarikan hidupnya'
R + N- + uring '...'	→	*nguring-uring* 'memarahi'
R + N- + incim '...'	→	*ngincim-incim* 'mendendami'
R + N- + èlèk 'jelek'	→	*ngèlèk-èlèk* 'menjelek-jelekkan'

Contoh (2) :

R + ke- + lara 'sakit'	→	*kelara-lara* 'bersakit-sakit'
R + ke- + dharang '...'	→	*kedharang-dharang* 'terlunta-lunta'
R + ke- + dhungsang '...'	→	*kedhungsang-dhungsang* 'selalu menderita'
R + ke- + ranta '...'	→	*keranta-ranta* 'bersedih hati'
R + ke- + siya '...'	→	*kesiya-siya* 'teraniaya, dihinakan,

Contoh (3) :

R + N- + edak '...'	→	*ngedak-edakaké* 'menyombongkan diri'
R + N- + éwa 'tidak senang'	→	*ngéwak-éwakaké* 'memperlihatkan sikap tidak senang'
R + N- + iling '...'	→	*ngiling-ilingi* 'mengamat-amati'
R + N- + endhas 'kepala'	→	*ngendhas-endhasi* 'mendahului (?)'
R + N- + entèk 'habis'	→	*ngentèk-entèki* 'menghabiskan'

Contoh (4) :

R + -an + tikus 'tikus'	→	*tikus-tikusan* 'bermain sebagai tikus'
R + -an + maling 'pencuri'	→	*maling-malingan* 'bermain sebagai pencuri'
R + -an + dhuwur 'tinggi'	→	*dhuwur-dhuwuran* 'saling menombak'
R + -an + poyok '...'	→	*poyok-poyokan* 'saling memperolokkan'

Semua verba yang tercantum dalam contoh (1), (2), dan (3) merupakan verba yang dibentuk dengan proses pengulangan yang berkombinasi dengan proses pengimbuhan. Contoh (1) memperlihatkan proses pengulangan yang berkombinasi dengan pemakaian imbuhan *N-*; contoh (2) menunjukkan proses pengulangan yang berkombinasi dengan pemakaian imbuhan *ke-;* sedangkan kombinasi antara proses pengulangan dan pemakaian imbuhan gabung *N-...aké* atau *N-...-i* menghasilkan verba dalam contoh (3).

Apabila cara (1), (2), dan (3) dalam pembentukan verba bahasa Jawa di atas diterapkan dalam pembentukan verba bahasa Indonesia, dengan catatan bahwa awalan *N-, ke-,* dan imbuhan gabung *N-...-aké/N-...-i* dalam bahasa Jawa itu - seperti yang dibicarakan di bagian depan - masing-masing disamakan fungsi pemakaiannya dengan awalan *me-/ber, ke-/ter-,* dan imbuhan gabung *me-...kan/me-...-i,* maka sulit ditemukan verba yang terbentuk seperti dalam bahasa Jawa itu. Jika dilihat dari wujud bentuknya saja, banyak verba bahasa Indonesia yang berpadanan dengan bentuk verba bahasa Jawa di atas; tetapi jika dilihat dari proses pembentukannya, di sanalah terlihat perbedaannya. Misalnya, kata *ngèlèk-èlèk* (contoh 1), *kedharang-dharang* (contoh 2), dan *ngiling-ilingi* (contoh 3) masing-masing dibandingkan dengan bentuk padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *menjelek-jelekkan, terlunta-lunta,* dan *mengamat-amati.*

Kata *menjelek-jelekkan* diturunkan dari bentuk dasar *menjelekkan* dengan proses pengulangan sebagian dan bukan dari bentuk dasar *jelek* yang mendapat pengulangan dan pengimbuhan *me-...'kan.* Pengimbuhan *me-...-kan* di sini terjadi lebih dulu daripada pengulangan itu, dan kedua proses ini tidak harus terjadi bersama-sama. Oleh karena itu, proses pembentukan verba *ngèlèk-èlèk* bahasa Jawa berbeda dengan proses pembentukan verba *menjelek-jelekkan* bahasa Indonesia; yang pertama dengan proses pengulangan yang berkombinasi dengan

pengulangan, sedangkan yang kedua dengan proses pengulangan sebagian. Proses yang terakhir ini terlihat juga dalam pembentukan verba *terlunta-lunta* dan *mengamat-amati*, yang masing-masing diturunkan dari bentuk dasar *terlunta* dan *mengamati* dengan proses pengulangan sebagian. Proses inilah yang pada umumnya terjadi dalam bahasa Indonesia untuk membentuk verba-verba seperti di atas. Sementara itu, kata *kedharang-dharang* dan *ngiling-ilingi* dalam bahasa Jawa dibentuk dengan proses pengulangan yang berkombinasi dengan proses pengimbuhan dari bentuk dasar prakategorial *dharang* dan *iling*. Pengulangan seperti dalam contoh (4) agaknya dapat dibandingkan dengan sistem pengulangan yang ada dalam bahasa Indonesia meskipun tidak seluruhnya. Pengulangan yang dimaksudkan itu ialah pengulangan yang menghasilkan verba resiprokal. Sesuai dengan contoh (4) di atas, verba bahasa Jawa golongan ini dibentuk dengan pengulangan bentuk dasar dan dibarengi dengan pembubuhan akhiran *-an*. Pembentukan verba semacam ini dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar dan dibarengi dengan pembubuhan awalan *me-*. Misalnya, *desak-mendesak, pukul-memukul,* dan *dahulu-mendahului*. Bentuk yang berawalan *me-* dalam pengulangan ini adalah verba transitif. Oleh karena itu, bentuk *mendahului* pada pengulangan yang terakhir itu harus berakhiran *-i*.

Di samping dengan cara pengulangan seperti itu, bahasa Indonesia juga mempunyai cara pengulangan lain untuk menghasilkan verba semacam ini, yakni dengan pengulangan bentuk dasar dan dibarengi dengan pemakaian imbuhan gabung *ber-...-an*. Misalnya, *berpeluk-pelukan, berpukul-pukulan,* dan *bersahut-sahutan*.

Apabila sistem pengulangan dalam contoh (4) di atas dibandingkan dengan sistem pengulangan yang ada dalam bahasa Indonesia, maka pasangan-pasangan contoh berikut ini akan dapat menjelaskan secara mudah.

cakar-cakaran (*cakar* 'cakar')	→	*cakar-mencakar, bercakar-cakaran*
cucuk-cucukan (*cucuk* 'paruh')	→	*patuk-mematuk, berpatuk-patukan*
rangkul-rangkulan (*rangkul* '...')	→	*rangkul-merangkul, berangkul-rangkulan*

pandeng-pandengan (*pandeng* '...') → *pandang-memandang*, *berpandang-pandangan*

2.2.4.3 **Pengulangan Berkombinasi dengan Penyisipan**

Sisipan yang dimaksudkan adalah sisipan *-in-*. Verba bentuk ulang yang dimaksudkan di sini sebenarnya sama dengan salah satu golongan verba yang berkombinasi dengan akhiran *-an*. Misalnya, verba ulang bersisipan *-in-* pada *tuding-tinuding* 'saling menuding', sebenarnya tidak berbeda (maknanya) dengan verba *tuding-tudingan* 'saling menuding'.

Verba ulang bersisipan *-in-* seperti itu dibentuk dengan menempatkan bentuk dasar di bagian depan kemudian diikuti pengulangannya yang bersisipan *-in-* di belakangnya.

Contoh lain:

R + *-in-* + *takon* 'bertanya' → *takon-tinakon* 'saling bertanya'
R + *-in-* + *tulung* '...' → *tulung-tinulung* 'saling menolong'
R + *-in-* + *caplok* '...' → *caplok-cinaplok* 'saling mencaplok'
R + *-in* + *suduk* '...' → *suduk-sinuduk* 'saling menusuk'
R + *-in-* + *salip* '...' → *salip-sinalip* 'saling mendahului'

Di samping verba ulang seperti pada contoh di atas, terdapat pula verba ulang yang serupa, tetapi sisipan *-in* pada verba-verba itu dibarengi pula dengan akhiran *-an-*.

Contoh:

sanja-sinanjan (*sanja* 'bertandang')	'saling mendatangi'
aran-ingaran (*aran* 'nama')	'saling menuduh'
sapa-sinapan (*sapa* 'siapa')	'saling menyapa'
samad-sinamadan (*samad* 'berat, restu')	'saling menjaga, mengawasi, dsb.'
sambat-sinambatan (*sambat* 'minta tolong')	'saling minta tolong'

Dalam bahasa Indonesia verba ulang seperti dalam bahasa Jawa di atas tidak dapat dibentuk dengan cara yang sama seperti itu karena sisipan yang berfungsi pemakaian seperti sisipan *-in-* dalam bahasa Jawa itu tidak ada dalam bahasa

Indonesia. Akan tetapi, verba ulang seperti dalam bahasa Jawa itu dapat dibentuk dengan cara lain dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan pengulangan yang berkombinasi dengan pemakaian awalan *me-*.
Contoh:

R + me- + bantu	→	bantu-membantu
R + *me- + serang*	→	serang-menyerang
R + *me- + tembak*	→	tembak-menembak
R + *me- + bahu*	→	bahu-membahu
R + *me- + desak*	→	desak-mendesak

Berdasarkan contoh-contoh di atas, maka fungsi pengulangan dan pemakaian sisipan *-in-* atau *-in-* dan *-an* dalam bahasa Jawa dapat disamakan dengan fungsi pengulangan serupa dalam bahasa Indonesia yang dibarengi dengan pemakaian awalan *me-*. Pasangan-pasangan contoh berikut dapat menjelaskan kesamaan itu.

tulung-tinulung	→	*tolong menolong*
suduk-sinuduk	→	*tusuk-menusuk*
sapa-sinapan	→	*tegur-menegur*
aran-ingaranan	→	*tuduh-menuduh*

Meskipun pasangan-pasangan contoh itu menggambarkan adanya kesamaan antara verba ulang dalam kedua bahasa itu, ada satu hal yang kelihatannya ganjil. Keganjilan itu terlihat apabila sisipan *-in-* bahasa Jawa dibandingkan dengan awalan *me-* bahasa Indonesia. Dalam pemakaian pada umumnya sisipan *-in-* bahasa Jawa berfungsi sebagai pembentuk verba pasif, sedangkan pada verba di atas *-in-* justru berfungsi sebagai pembentuk verba aktif sehingga dapat disamakan fungsi pemakaiannya dengan awalan *me-* bahasa Indonesia yang memang berfungsi sebagai pembentuk verba aktif.

2.3 Pemajemukan

Istilah kata majemuk masih selalu mengundang permasalahan. Proses pembentukan dengan pemajemukan pun tidak akan terlepas dari permasalahan itu. Namun, untuk mengurangi timbulnya permasalahan itu, perlu adanya suatu

pegangan untuk melihat apakah suatu proses pembentukan kata termasuk pemajemukan ataukah bukan.

Yang dimaksudkan dengan pemajemukan dalam pembentukan verba di sini ialah penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk sebuah verba baru. Istilah "baru" di sini mengandung pengertian bahwa apabila salah satu atau unsur-unsur pembentukan verba majemuk itu berupa verba pula, maka verba majemuk yang dihasilkannya harus merupakan verba yang lain sama sekali dengan verba yang menjadi unsurnya. Maksudnya, verba baru itu mempunyai arti baru pula. Akan tetapi, ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia dengan arti kiasan, seperti *makan hati, membanting tulang,* dan *memeras keringat,* tidak dimasukkan dalam golongan verba majemuk karena dilihat dari strukturnya kata-kata itu merupakan kelompok kata (frase).

Hal lain yang perlu diingat ialah bahwa verba baru yang dibentuk dengan proses pemajemukan itu bagaimanapun tetap merupakan sebuah kata meskipun kenyataannya terdiri atas beberapa kata. Penegasan ini mengandung pengertian bahwa verba majemuk harus diperlakukan sebagai sebuah kata pula, seperti halnya kata-kata yang lain. Perlakuan yang sama terhadap kata-kata itu berlaku baik pada tingkat morfologi maupun pada tingkat sintaksis (dalam frase atau kalimat).

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas, maka verba majemuk dalam bahasa Indonesia tidak banyak jumlahnya. Dalam jumlah yang tidak banyak itu sebenarnya sudah termasuk verba-verba bentukan baru, seperti *bertatap muka, bertemu karya,* dan *bertemu wicara.* Akan tetapi, kata-kata itu sebenarnya tidak dibentuk dengan proses pembentukan dasar *tatap muka, temu karya,* dan *temu wicara,* yang semuanya berupa nomina. Dalam kenyataannya kata majemuk dalam bahasa Indonesia kebanyakan berupa nomina, bukan verba. Oleh karena itu, bagaimana persamaan atau perbedaan sistem pemajemukan verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mungkin tidak akan terlihat dengan jelas.

Bahasa Jawa agaknya mempunyai verba majemuk yang lebih banyak jumlahnya daripada verba majemuk bahasa Indonesia, meskipun jumlahnya juga tidak banyak benar. Pada umumnya verba majemuk bahasa Jawa terdiri atas dua kata sebagai unsurnya, yang masing-masing dapat berupa nonima, adjektiva, verba, atau bentuk prakategorial.

Berdasarkan jenis kata unsur depannya dalam pemajemukan itu, verba majemuk bahasa Jawa dapat digolongkan atas tiga golongan: (1) berunsur depan verba, (2) berunsur depan nomina, dan (3) berunsur depan bentuk prakategorial. Pemilihan unsur depan sebagai penggolongan verba majemuk bahasa Jawa ini hanya dimaksudkan untuk memudahkan analisis selanjutnya.

2.3.1 Unsur Depan Berupa Verba

Verba majemuk dengan verba sebagai unsur depannya paling banyak jumlahnya di antara verba-verba majemuk dengan unsur depan yang lain. Sebagai unsur depan dalam pemajemukan, verba itu dapat diikuti oleh nomina, adjektiva, bentuk prakategorial, atau verba yang lain.

a. Contoh verba + verba :

tapa brata	'bertapa (*tapa* 'bertapa', brata 'bertapa)
muja semèdi	'berdoa dengan bersemedi', (*muja* 'menghormat', semedi 'bersemedi')
adol gawé	'memperlihatkan pekerjaannya supaya dianggap rajin' (*adol* 'menjual', *gawé* 'membuat'
mundhut ngampil	'meminjam' (*mundhut* 'mengambil', *ngampil* 'membawa')
nganyut tuwuh	'bunuh diri' (*nganyut* 'menghanyutkan diri, *tuwuh* 'tumbuh')

Dalam bahasa Indonesia pembentukan verba majemuk dengan menjajarkan dua buah verba seperti dalam bahasa Jawa tidak banyak. Sepintas lalu bentuk *bangun tidur* mungkin mengingatkan kesamaan atas cara pemajemukan verba dalam bahasa Jawa itu, tetapi pola struktur bentuk itu tidak berbeda dengan bentuk *datang berbelanja, pulang bekerja,* atau *berangkat mengajar,* yang semuanya bukan kata majemuk. Demikian pula bentuk-bentuk seperti *pulang pergi, naik turun,* dan *keluar masuk.* Namun, ada juga beberapa verba majemuk yang berpola struktur seperti verba majemuk bahasa Jawa di atas. Misalnya, *turun main, turun minum,* dan *turun mandi.*

b. Contoh verba + nomina :

gugur gunung 'bekerja bakti' (*gugur* 'jatuh', *gunung*, 'gunung')
mara tangan 'menempeleng' (*mara* 'datang', *tangan* 'tangan')
nggarap banyu 'datang bulan' (*nggarap* 'menggarap', *banyu* 'air')
adol prungon 'mendengarkan' (*adol* 'menjual', *prungon* 'pendengaran')
medhar sabda 'berpidato' (*medhar* 'membuka', *sabda* 'kata')

Pemajemukan verba dengan cara menjajarkan verba diikuti nomina agak banyak jumlahnya apabila dibandingkan dengan pemajemukan-pemajemukan verba yang lain. Verba sebagai unsur depan dapat diduduki oleh verba transitif ataupun verba intransitif, tetapi kebanyakan diduduki oleh verba transitif. Dalam hal ini hubungan antara predikat dan objeknya, tetapi ditinjau dari segi makna, hubungan itu bukan hubungan antara predikat dan objek.

Dalam bahasa Indonesia struktur seperti itu banyak dijumpai dalam frase dengan makna kiasan. Misalnya, *menggantang asap, makan suap,* dan *menawan hati.* Namun, verba majemuk dalam bahasa Indonesia dengan struktur seperti itu ada juga meskipun jumlahnya tidak banyak. Misalnya, *datang bulan, turun tangan, masuk angin,* dan *turun ranjang.*

c. Contoh verba - bentuk prakategorial :

soroh amuk 'mengamuk' (*soroh 'menyerahkan; amuk '...'*)
golèk alem 'cari muka' (*golèk* 'mencari', *alem* '...')
turu kadhar 'mengadar' (*turu* 'tidur', kadhar '...')

Verba majemuk golongan ini tidak banyak dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia kata majemuk dengan struktur seperti itu sulit dicari. Dalam frase verbal pun verba yang menjadi unsur depan itu biasanya diikuti nomina, verba, atau kata yang lain. Misalnya, *menanak nasi, menyuruh pergi,* dan *tidur pulas.*

d. Contoh verba + adjektiva :

mbangun turut	'menurut' (*mbangun* 'membangun', *turut* 'penurut'
adol bagus	'menjual tampang' (*adol* 'menjual', *bagus* 'tampan')
pasrah bongkokan	'menyerahkan diri' (*pasrah* 'menyerah', *bongkokan* 'dalam keadaan diikat')
andum slamet	'saling mendoakan' (*andum* 'membagikan', *slamet* 'selamat')

Bentuk-bentuk seperti *membumbung tinggi, pergi jauh, menjadi tua,* dan *merasa panas* mempunyai pola struktur yang sama dengan verba majemuk bahasa Jawa di atas, tetapi semuanya itu bukan verba majemuk.

2.3.2 Unsur Depan Berupa Bentuk Prakategorial

Sebenarnya bentuk prakategorial sebagai unsur depan dalam pembentukan verba majemuk bahasa Jawa ini dapat diikuti oleh nomina, verba, adjektiva, dan juga bentuk prakategorial lainnya sehingga verba majemuk golongan ini terdiri atas empat kelompok. Namun, karena jumlahnya sangat sedikit, masing-masing tidak dipisah-pisahkan.
Contoh:

pacak gulu	'menggerakkan leher' (*pacak* '...', *gulu* 'leher')
sangga uwang	'bertopang dagu' (*sangga* '...' *uwang* 'bagian bawah pipi')
jawat asta	'berjabat tangan' 'berjabat tangan' (*jawat* '...', *asta* 'tangan')
tukar padu	'bertengkar' (*tukar* '...', *padu* 'bertengkar'
pala krama	'kawin, menikah' (*pala* '...', *krama* 'kawin')
rebut bener	'bertengkar, berdebat' (*rebut* '...', *bener* 'betul')

Dalam bahasa Indonesia terdapat juga bentuk-bentuk yang berpola struktur seperti kata majemuk bahasa Jawa itu. Misalnya, *unjuk gigi, tancap gas, angkat bicara, angkat kaki, gulung tikar* dan *bunuh diri.* Di samping verba majemuk yang berpola struktur seperti itu, terdapat pula nomina dengan pola struktur yang sama. Misalnya, *sepak bola, tusuk jarum,* dan *tolak peluru.* Agaknya pola seperti itu membuka kemungkinan timbulnya bentuk-bentuk baru seperti *unjuk (pe)rasa(an), jumpa pers, temu karya, temu wicara,* dan *dengar pendapat.*

2.3.3 Unsur Depan Berupa Monina

Jumlah verba majemuk yang dibentuk dengan menempatkan nomina sebagai unsur depannya ini tidak banyak. Oleh karena itu, golongan verba majemuk ini tidak dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.
Contoh:

tumbak cucukan 'mengadudombakan' (*tumbak* 'tombak', *cucukan* 'saling mematuk')
tambal sulam 'memperbaiki dengan cara mengganti yang rusak atau menambah yang kurang' (*tambal* 'tambal', *sulam*, 'sulam')
gendhon rukon 'rukun' (*gendhon* 'sebangsa lundi pohon', *rukon* 'rukun')
tandhing tiyasa 'bertanding' (*tandhing* 'lawan, *tiyasa* 'mempunyai kelebihan')

Pembentukan verba majemuk dengan nomina sebagai unsur pertamanya tidak terlihat dalam bahasa Indonesia. Sudah dapat dipastikan bahwa apabila nomina ditempatkan pada posisi depan dalam pemajemukan, hasil pemajemukan itu akan berupa nomina. Misalnya, *rumah sakit, mata pelajaran, kipas angin, almari es,* dan *roda gila.*

BAB III SISTEM MORFOFONEMIK PEMBENTUKAN VERBA

3.1 Bahasa Jawa

Perlu diberitahukan bahwa dalam bab ini contoh-contoh kata dituliskan dengan sistem tulisan fonemis. Hal ini dimaksudkan agar perubahan-perubahan morfofonemis yang ada dapat dilihat dengan jelas. Untuk itu, pedoman penulisannya adalah sebagai berikut.

1. Fonem /a/ dituliskan /a/
2. Fonem /i/ dituliskan /i/
3. Fonem /e/ dituliskan /e/
4. Fonem /ɛ/ dituliskan /e/
5. Fonem /ʊ/ dituliskan /0/
6. Fonem /e/ dituliskan /é/
7. Fonem /u/ dituliskan /u/
8. Fonem /o/ dituliskan /o/
9. Fonem /d/ dituliskan /dh/
10. Fonem /t/ dituliskan /th/
11. Fonem /ñ/ dituliskan /ny/
12. Fonem dituliskan /ng/
13. Fonem glotal stop dituliskan /q/

Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983: 73). Misalnya, akibat pertemuan morfem *turu* 'tidur' dan *-an*, maka fonem /u/ akhir pada morfem *turu* 'tidur' dan fonem /a/ pada morfem *-an* luluh. Kedua fonem itu

berubah menjadi fonem /O/ sehingga morfem *turu* 'tidur' yang bertemu dengan morfem *-an* itu menjadi *turOn* 'tiduran'.

Kata *matèqaké* 'menyebabkan mati' terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *mati* 'mati' dan *-aké*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, maka terjadilah proses morfofonemik yang berupa penambahan fonem /q/ pada *mati-aké* sehingga terbentuklah kata *matèqaké* 'menyebabkan mati'.

3.1.1 Proses Perubahan Fonem

3.1.1.1 Awalan Nasal (N-)

Proses perubahan fonem, misalnya, terjadi sebagai akibat pertemuan awalan nasal *(N-)* dengan bentuk dasar. Awalan itu dapat berubah menjadi /m-/, /n-/, /ny-/, dan /ng-/. Sistem perubahannya adalah sebagai berikut.

Awalan nasal (N-) berubah menjadi /nge-/ bilamana digabungkan dengan bentuk dasar yang bersuku satu.
Contoh:

pit 'sepeda'	→	*ngepit* 'bersepeda'
cèt 'cat'	→	*ngecèt* 'mengecèt'
bis 'bus'	→	*ngebis* 'naik bus'
dOl '...'	→	*ngedOl* 'menjual'
bal 'bola'	→	*ngebal* 'menendang (bola)'

Awalan nasal *(N-)* berubah menjadi /m-/ bilamana digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/, /p/, dan /w/.
Contoh:

balang '...'	→	*mbalang* 'melempar'
biji 'nilai'	→	*mbiji* 'menilai'
pacul 'cangkul'	→	*macul* 'mencangkul'
paku 'paku'	→	*maku* 'memaku'
wènèh '...'	→	*mènèhi* 'memberi'
wejang '...'	→	*mejang* 'menasihati'

Awalan nasal *(N-)* berubah menjadi (n-) bilamana digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /t/, /d/, /th/, dan /dh/.
Contoh:

tandur '...'	→	*nandur* 'menanam'
tabraq '...'	→	*nabraq* 'menabrak
dumuq '...'	→	*ndumuq* 'menyentuh'
dudut '...'	→	*ndudut* 'menarik'
thuthuq 'pemukul'	→	*nuthuq* 'memukul'
thOthOl '...'	→	*nOthOl* 'mematuk'
dhudhuq '...'	→	*ndhudhuq* 'menggali'
dhupaq '...'	→	*dhupaq* 'mendepak'

Ditemukan pula awalan nasal *(N-)* yang berubah menjadi /n-/ bilamana digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /c/ dan /s/.
Contoh:

cacat 'cacat'	→	*nyacat* 'mencela'
susu 'susu'	→	*nyusu* 'menyusu'

Awalan nasal *(N-)* berubah menjadi /ng-/ bilamana digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /g/, /k/, /r/, /l/, /w/, dan vokal.
Contoh:

garap '...'	→	*nggarap* 'mengerjakan'
garu 'garu'	→	*nggaru* 'menggaru'
karang '...'	→	*ngarang* 'mengarang'
kukur '...'	→	*ngukur* 'menggaruk-garuk'
réwang 'teman'	→	*ngréwangi* 'memberi'
rusaq 'rusak'	→	*ngrusaq* 'merusak'
luru 'mencari'	→	*ngluru* 'mencari'
labrak '...'	→	*nglabrak* 'melabrak'
wènèh '...'	→	*ngwènèhi* 'memberi'
wani 'berani'	→	*ngwanèni* 'melawan'
ObOng '...'	→	*ngObOng* 'membakar'

iris '...' → *ngiris* 'mengiris'
antem '...' → *ngantem* 'memukul'

Awalan nasal *(N-)* berubah menjadi /ny-/ bilamana digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /s/, /c/, dan /j/.
Contoh:

sapu 'sapu' → *nyapu* 'menyapu'
sOpO 'siapa' → *nyOpO* 'menyapa'
cukur 'potong rambut' → *nyukur* 'mencukur'
cOlOng '...' → *nyOlOng* 'mencuri'
jOlO 'jala' → *njOlO* 'menjala'
jawab 'jawab' → *njawab* 'menjawab'

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah morfofonemik *N-* dapat disusun sebagai berikut.

1. Bilamana awalan nasal *(N-)* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /p/, /w/, /t/, /th/, /k/, /s/, dan /c/, maka fonem-fonem awal itu luluh.
   Contoh:

   pisah 'berpisah' → *misah* 'memisahkan'
   wirid 'wejangan' → *mirid* 'memberikan wejangan'
   tatah 'pahat' → *natah* 'memahat'
   thuthuq 'pemukul' → *nuthuq* 'memukul'
   karang '...' → *ngarang* 'mengarang'
   silih '...' → *nyilih* 'meminjam'
   cicil '...' → *nyicil* 'mencicil'

2. Bilamana awalan nasal *(N-)* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /w/, maka awalan itu berubah menjadi /ngw-/ atau /m-/.
   Contoh:

   wènèh '...' → *ngwènèhi/mènèhi* 'memberi'
   wadhah 'wadah' → *ngwadhahi/madhahi* 'mewadahi'
   wani 'berani' → *ngwanèni/manèni* 'melawan'

3.1.1.2 **Awalan ke-**

Awalan *ke-* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan tak bersuara tidak menimbulkan proses morfofonemik. Misalnya, *ke-* + *jupuq* '...' menjadi *kejupuq* 'terambil'. Akan tetapi, apabila digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan bersuara /b/, /d/, /dh/, dan /g/, awalan *ke-* dapat berubah menjadi *ge-*.
Contoh:

ke- + *demOq*	→	*kedemOq* atau *gedemOq* 'tersentuh'
ke- + *bakar* '...'	→	*kebakar* atau *gebakar* 'terbakar'
ke- + *dheplOq* '...'	→	*kedheplOq* atau *gedheplOq* 'tertumbuk'
ke- + *gOdhOq* '...'	→	*kegOdhOq* atau *gegOdhOq* 'terebus'

Awalan *ke-* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal sering menimbulkan proses morfofonemik, yaitu perubahan/penghilangan vokal pada awalan *ke-* itu.
Contoh:

ke- + *éléng* 'ingat'	→	*kélingan* 'teringat'
ke- + *ilang* 'hilang'	→	*kélangan* 'kehilangan'
ke- + *udan* 'hujan'	→	*kodanan* 'kehujanan'
ke- + *asah* '...'	→	*kasah* 'terasah'
ke- + *ObOng* '...'	→	*kObOng* 'terbakar'

3.1.1.3 **Akhiran -i**

Akhiran *-i* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal dapat menimbulkan terjadinya proses morfofonemik, yaitu perubahan vokal pada bentuk dasar yang bersangkutan.

Bilamana akhiran *-i* digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /o/, maka vokal itu berubah menjadi /O/.
Contoh:

tonyo '...' + *-i*	→	*nOnyOni* 'memukuli'
loro 'dua' + *-i*	→	*nglOrOni* 'menggenapi menjadi dua'

Bilamana akhiran *-i* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /u/, maka vokal itu berubah menjadi vokal /O/.
Contoh:

sangu 'bekal' + *-i* → *nyangOni* 'membekali'
tuku 'membeli' + *-i* → *nukOni* 'membeli'
udhu 'taruh' + *-i* → *ngudhOni* 'menaruhi'

Bilamana akhiran *-i* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /é/, maka vokal itu berubah menjadi /è/.
Contoh:

pépé '...' + *-i* → *mèpèni* 'menjemuri'
saté 'sate' + -i → *nyatèni* 'berulang-ulang menyate'

Bilamana akhiran *-i* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /i/, maka vokal itu berubah menjadi /è/.
Contoh:

bali 'kembali' + *-i* → *mbalèni* 'mengulangi'
tali 'tali' + *-i* → *nalèni* 'mengikat'
wani 'berani' + *-i* → *manèni* 'melawan'

Bilamana akhiran *-i* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /O/, maka vokal itu berubah menjadi /a/.
Contoh:

mOrO 'datang' + *-i* → *marani* 'mendatangi'
tekO 'datang' + *-i* → *nekaki* 'mendatangi'
lungO 'pergi' + *-i* → *nglungani* 'pergi menghindari'

Bilamana akhiran-*i* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhira /a/, maka vokal itu tetap /a/.
Contoh:

ora 'tidak' + *-i* → *ngorani* 'menyatakan tidak'
acara 'acara' + *-i* → *ngacarani* 'mempersilahkan'

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penggabungan vokal akhir bentuk-bentuk dasar dengan akhiran *-i* ialah sebagai berikut.

/o/ + /i/ = /O/; /u/ + /i/ = /0/; /e/ + /i/ = /ê/: /i/ + /i/ = /ê/; /O/ + /i/ = /a/; dan /a/ + /i/ = /a/. Jika bentuk-bentuk dasar itu bersuku dua dan masing-masing suku bervokal sama, yaitu /é -é/, /O - O, /o - o/, maka vokal-vokal itu berubah menjadi /ê - ê/, /a - a/, /O - O/.

3.1.1.4 **Akhiran -an**

Akhiran *-an* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan tidak menimbulkan proses morfofonemik, sedangkan akhiran *-an* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal dapat menimbulkan proses morfofonemik, yaitu berupa perubahan vokal. Hal itu terjadi karena adanya peluluhan vokal suku akhir bentuk dasar itu dengan akhiran *-an*. Misalnya, *klambi* 'baju' + *-an* menjadi *klambèn* 'berbaju'.

Bilamana akhiran *-an* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /u/, maka vokal itu berubah menjadi /O/.
Contoh:

sepatu 'sepatu' + *-an*	→	*sepatOn* 'bersepatu'
klambu 'kelambu' + *-an*	→	*klambOn* 'berkelambu'
turu 'tidur' + *-an*	→	*turOn* 'tiduran'

Bilamana akhiran *-an* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /i/, maka vokal itu berubah menjadi /ê/.
Contoh:

klambi 'baju' + *-an*	→	*klambèn* 'berbaju'
pèci + 'peci' + *-an*	→	*pècèn* 'berpeci'

Bilamana akhiran *-an* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /é/, maka vokal itu berubah menjadi /ê/. Misalnya, *séndhé* '...' + *-an* menjadi *sèndhèn* 'bersandaran'.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penggabungan vokal akhir bentuk dasar dengan akhiran *-an* ialah sebagai berikut.

/u/ + *-an* = /On/; /i/ + *-an* = /èn/; /é/ + *-an* = /èn/; dan /O/ + *-an* = /an/.

3.1.1.5 **Akhiran -aké**

Bilamana bentuk dasar berakhir dengan vokal, maka setelah digabungkan dengan akhiran *-aké*, vokal akhir itu sering mengalami perubahan.

Bilamana akhiran *-aké* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /i/, vokal itu berubah menjadi /è/.
Contoh:

bali 'kembali' + *aké*	→	*mbalèqaké* 'mengembalikan'
tali 'tali' + *-aké*	→	*nalèqaké* 'mengikatkan'
rabi 'kawin' + *-aké*	→	*ngrabèqaké* 'mengawinkan'

Bilamana akhiran *-aké* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /é/, maka vokal itu berubah menjadi /è/.
Contoh:

gulé 'gulai' + *-aké*	→	*nggulèqaké* ' menggulaikan'
gawé 'membuat' + *-aké*	→	*nggawèqaké* 'membuatkan'
ombé '...' + *-aké*	→	*ngombèqaké* 'meminumkan'

Bilamana akhiran *-aké* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /O/, maka vokal itu berubah menjadi /a/.
Contoh:

kOndhO 'berkata' + *-aké*	→	*ngandhaqaké* 'mengatakan'
tibO 'jatuh' + *-aké*	→	*nibaqaké* 'menjatuhkan'
sidO 'jadi' + *-aké*	→	*nyidaqaké* 'menjadikan'

Bilamana akhiran *-aké* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /u/, maka vokal itu berubah menjadi /O/.
Contoh:

tuku 'membeli' + *-aké*	→	*nukOqaké* 'membelikan'
turu 'tidur' + *-aké*	→	*nurOqaké* 'menidurkan'
susu 'susu' + *-aké*	→	*nyusOqaké* 'menyusukan'

Pada kata-kata tertentu yang berkonsonan akhir /n/, apabila dibubuhi akhiran *-aké*, konsonan akhir /n/ itu berubah menjadi konsonan /q/.
Contoh:

pakan 'makanan' + *-aké* → *makaqaké* 'memberikan supaya dimakan'
takOn 'bertanya' + *-aké* → *nakOqaké* 'menanyakan'

Bilamana bentuk-bentuk dasar itu bersuku dua dan masing-masing mempunyai vokal sama, yaitu/é-é/, /O-O/, dan /o-o/, maka vokal-vokal itu berubah menjadi /ȅ-ȅ/, /a-a/, dan /O-O/ setelah bentuk-bentuk dasar itu digabungkan dengan akhiran *-aké*.
Contoh:

pépé '...' + *-aké* → *mèpèqaké* 'menjemurkan'
gOwO '...' + *-aké* → *nggawaqaké* 'membawakan'
soto 'soto' + *-aké* → *nyOtOqaké* 'membelikan soto'

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penggabungan bentuk-bentuk dasar yang berakhir dengan vokal dengan akhiran *-aké* ialah /i/ + /a/ = /ȅ/; /e/ + /a/ = /ȅ/; /O/ + /a/ = /a/; /o/ + /a/ = /O/; dan /u/ + /a/ = /O/.

3.1.1.6 **Akhiran -OnO**

Bilamana bentuk dasar yang berakhir dengan vokal digabungkan dengan akhiran *-OnO*, maka vokal akhir bentuk dasar itu sering mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu sebagai berikut.

Bilamana akhiran *-OnO* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /i/, maka vokal akhir itu berubah menjadi /ȅ/.
Contoh:

bali 'kembali' + *-OnO* → *balènOnO* 'ulangilah'
isi 'isi' + *-OnO* → *isènOnO* 'isilah'
tali 'tali' + *-OnO* → *talènOnO* 'ikatlah'

Bilamana akhiran *-OnO* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /é/, maka vokal akhir itu berubah menjadi /ȅ/.

Contoh:

gulé 'gulai' + *-OnO* → *gulènOnO* 'gulailah'
pépé '...' + *-OnO* → *pèpènOnO* 'jemurilah'
gedhé 'besar' + *-OnO* → *gedhenOnO* 'perbesarlah'

Bilamana akhiran *-OnO* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /O/, maka vokal akhir itu berubah menjadi /a/.
Contoh:

lengO 'minyak' + *-OnO* → lenganOnO 'minyakilah'
gulO 'gula' + *-OnO* → *gulanOnO* 'berilah gula'
kOncO 'teman' + *-OnO* → *kancanOnO* 'temanilah'

Bilamana akhiran *-OnO* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /u/, maka vokal akhir itu berubah menjadi /O/.
Contoh:

tuku 'membeli' + *-OnO* → *tukOnOnO* 'belilah'
turu 'tidur' + *-OnO* → *turOnOnO 'tidurilah'*
playu 'lari(nya)' + *-OnO* → *playOnOnO* 'kejarlah'

Bilamana ada bentuk dasar bersuku dua dan masing-masing suku bervokal sama, yaitu /é - é/, /O - O/, dan /o - o/, maka vokal-vokal itu berubah menjadi /é - é/, /a - a/, dan /O - O/.
Contoh:

pépé '...' + *-OnO* → *pèpènOnO* 'jemurilah'
kOncO 'teman' + *-OnO* → *kancanOnO* 'temanilah'
conto 'contoh' + *-OnO* → *cOntOnOnO* 'contohilah'

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penggabungan bentuk-bentuk dasar yang berakhir dengan vokal dengan akhiran *-OnO* ialah sebagai berikut.
/i/ + /O/ = /è/; /é/ + /O/ = /è/; /O/ + /O/ = /a/; /o/ + /O/ = /O/; dan /u/ + /O/ = /O/.

3.1.1.7 **Akhiran** *-O*

Pada umumnya akhiran *-O* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal tidak menimbulkan proses morfofonemik, kecuali akhiran *-O* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /O/. Bilamana akhiran *-O* digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /O/, maka vokal akhir itu berubah menjadi /o/.
Contoh:

lungO 'pergi' + *-O* → *lungoO* 'pergilah'
tibO 'jatuh' + *-O* → *tiboO* 'jatuhlah'
mOrO 'datang' + *-O* → *moroO* 'datanglah'

3.1.1.8 **Akhiran -nO**

Akhiran *-nO* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal dapat menimbulkan proses morfofonemik, yaitu perubahan vokal. Hal itu terjadi karena adanya peluluhan vokal akhir bentuk dasar itu dengan akhiran *-nO* tersebut.

Bilamana akhiran *-nO* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /i/, maka vokal akhira itu berubah menjadi /è/.
Contoh:

tangi 'bangun' + *-nO* → *tangèqnO* 'bangunkanlah'
bali 'kembali' + *-nO* → *balèqnO* 'kembalikanlah'
ili '...' + *-nO* → *ilèqno* 'alirkanlah'

Bilamana akhiran *-nO* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /é/, maka vokal akhir itu berubah menjadi /è/.
Contoh:

gawé 'membuat' + *-nO* → *gawèqnO* 'buatkanlah'
ramé '*ramai*' + *-nO* → *ramèqnO* 'ramaikanlah'
saté '*sate*' + *-nO* → *satèqnO* 'buatkanlah sate'

Bilamana akhiran *-nO* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /O/, maka vokal akhir itu berubah menjadi /a/.
Contoh:

gOwO '...' + *-nO* → *gawaqnO* 'bawakanlah'
lilO 'rela' + *-nO* → *lilaqnO* 'relakanlah'
sewO '...' + *-nO* → *sewaqnO* 'sewakanlah'

Bilamana akhiran *-nO* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /o/, maka vokal akhir itu berubah menjadi /O/.
Contoh:

kilo 'kilogram' + *-nO* → *kilOqnO* 'timbangkanlah'
jodho 'jodoh' + *-nO* → *jOdhOqnO* 'jodohkanlah'
kendho 'kendor' + *-nO* → *kendhOqnO* 'kendorkanlah'

Bilamana akhiran *-nO* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /u/, maka vokal akhir itu berubah menjadi /O/.
Contoh:

sangu 'bekal' + *-nO* → *sangOqnO* 'berikanlah sebagai bekal'
laku 'cara' + *-nO* → *lakOqnO* 'jalankanlah'
buku 'buku' + *-nO* → *bukOqnO* 'bukukanlah'

Bilamana akhiran *-nO* digabungkan dengan bentuk dasar yang bersuku dua dan masing-masing suku vokalnya sama, yaitu /é - é/, /O - O/, dan /o - o/, maka vokal-vokal itu berubah menjadi /è - è/, /a - a/, dan /O - O/.
Contoh:

pépé '...' + *-nO* → *pèpèqnO* 'jemurkanlah'
dOwO 'panjang' + *-nO* → *dawaqnO* 'panjangkanlah'
jodho 'jodoh' + -nO → *jOdhOqnO* '*jodohkanlah*'

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penggabungan bentuk-bentuk dasar yang berakhir dengan vokal dengan akhiran *-nO* ialah sebagai berikut.
/i/ + -nO = /è/; /é/ + *-nO* = /è/; /O/ + *-nO* = /a/; /o/ + *-nO* = /O/;
dan /u/ + *-nO* = /O/.

3.1.1.9 **Akhiran -en**

Bentuk-bentuk dasar yang berakhir dengan vokal tidak mengalami perubahan vokal setelah digabungkan dengan akhiran *-en*, kecuali bentuk-bentuk dasar yang berakhiran dengan vokal /O/. Misalnya, *tuku* + *-en* menjadi *tukunen* 'belilah'.

Bilamana akhiran *-en* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /O/, maka vokal akhir itu berubah menjadi /a/.
Contoh:

sudO 'kurang' + *-en*	→	*sudanen* 'kurangilah'
ujO '...' + *-en*	→	*ujanen* 'manjakanlah'
siksO 'siksa' + *-en*	→	*siksanen* 'siksalah'

Bilamana akhiran *-en* digabungkan dengan bentuk dasar bersuku dua dan masing-masing suku vokalnya sama, yaitu /O - O/, maka vokal-vokal itu berubah menjadi /a - a/.
Contoh:

gOwO '...' *-en*	→	*gawanen* 'bawalah'
tOtO 'teratur' + *-en*	→	*tatanen 'aturlah'*
wOcO'...' + *-en*	→	*wacanen* 'bacalah'

3.1.1.10 **Sisipan -um-**

Bilamana sisipan *-um-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berkonsonan awal /b/ dan /p/, maka konsonan-konsonan awal itu berubah menjadi /g/ dan /k/.
Contoh:

-um- + *bagus* 'tampan'	→	*gumagus* 'berlagak tampan'
-um- + *pinter* 'pandai'	→	*kuminter* 'berlagak pandai'

3.1.1.11 **Pengulangan**

Pembentukan kata dengan pengulangan juga sering menimbulkan perubahan fonem. Perubahan-perubahan itu ialah sebagai berikut.

a. Dwipurwa

Dwipurwa adalah proses pengulangan atas suku pertama bentuk dasar. Vokal hasil pengulangan suku pertama bentuk dasar itu berubah menjadi /e/ (pepet). Contoh:

R + sorah '...'	→	*sesorah* 'berpidato'
R + kadhar '...'	→	*kekadhar* 'berbelanja'
R + sirék 'membega'	→	*sesirék* 'membega'
R + tOmbO 'obat'	→	*tetOmbO* 'berobat'

b. Pengulangan dengan variasi vokal

Bilamana bentuk dasar terdiri atas dua suku kata dan masing-masing suku bervokal /a/, maka voka-vokal itu dalam pengulangan ini berubah menjadi /o - a/ - /e - e/.

Contoh:

R + mangan 'makan'	→	*mongan-mèngèn* 'berulang ulang makan'
R + manaq 'beranak'	→	*monaq-mènèq* 'berulang-ulang beranak'
R + manah 'memanah'	→	*monah-mènèh* 'berulang-ulang memanah'

Bilamana bentuk dasar terdiri atas dua suku kata dan bervokal /a/ pada suku yang kedua saja, maka vokal /a/ suku kedua itu dalam pengulangan dengan variasi vokal ini berubah menjadi /è/.

Contoh:

R + utang 'hutang'	→	*utang-utèng* 'berulang-ulang hutang'
R + nyithaq 'mencetak'	→	*nyithaq-nyithèq* 'berulang-ulang mencetak'

Bilamana bentuk dasar terdiri atas dua suku kata dan bervokal /a/ pada suku pertamanya saja, maka vokal /a/ suku pertama itu dalam pengulangan dengan variasi vokal ini berubah menjadi /o/.

Contoh:

R + bali 'kembali'	→	*bola-bali* 'berulang-ulang pulang'
R + takOn 'bertanya'	→	*tokan-takOn* 'berulang-ulang bertanya'
R + tangi 'bangun'	→	*tonga-tangi* 'berulang-ulang bangun'

Bilamana bentuk dasar terdiri atas dua suku kata dan masing-masing suku tidak bervokal /a/, maka vokal suku kedua bentuk dasar itu dalam pengulangan dengan variasi vokal ini berubah menjadi /a/.
Contoh:

R + turu 'tidur'	→	*tura-turu* 'berulang-ulang tidur'
R + tibO 'jatuh'	→	*tiba-tibO* 'berulang-ulang jatuh'
R + tekO 'datang'	→	*teka-tekO* 'berulang-ulang datang'

3.1.2 Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem, misalnya, terjadi sebagai akibat pertemuan antara bentuk dasar *isi* 'isi' dengan akhiran *-OnO*. Penggabungan kedua morfem itu dapat memunculkan fonem /n/ di antara keduanya sehingga terbentuklah kata *isenOnO* 'isilah'.

3.1.2.1 Awalan ke-

Bilamana awalan *-ke* digabungkan dengan bentuk dasar yang berawal dengan vokal, maka kadang-kadang terjadi penambahan fonem /k/ di antara keduanya meskipun penambahan itu tidak harus terjadi. Artinya, penambahan fonem /k/ itu dapat ditiadakan karena sebenarnya memang tidak berfungsi. Oleh karena itu, bentuk gabung yang mengalami penambahan fonem /k/ dan yang tidak itu dapat bervariasi dalam pemakaiannya.
Contoh:

ke- + ombé '...'	→	*kombé/kekombé* 'terminum'
ke- + étong 'hitung'	→	*kétong/kekétong* 'terhitung'
ke- + irés '...'	→	*kirés/kekirés* 'teriris'
ke- + antem 'tinju'	→	*kantem/kekantem* 'tertinju'
ke- + umbah '...'	→	*kumbah/kekumbah* 'tercuci'
ke- + èmbèt '...'	→	*kèmbèt/kekèmbèt* 'terlibatkan'

3.1.2.2 **Akhiran -i**

Penggabungan antara bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan dan akhiran *-i* tidak mengakibatkan adanya penambahan fonem tertentu. Misalnya, *takOn* 'bertanya' + *-i* menjadi *nakOni* 'menanyai' dan *pacul* 'cangkul' + *-i* menjadi *maculi* 'mencangkuli'. Akan tetapi, penggabungan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, baik vokal /i/, /o/, /O/, /é/, maupun /a/, dengan akhiran *-i* dapat menimbulkan adanya penambahan fonem /n/ di antara keduanya.
Contoh:

-i + bali 'kembali'	→	*mbalèni* 'mengulangi'
-i + wani 'berani'	→	*manèni* 'melawan'
-i + paro '...'	→	*marOni* 'membagi dua'
--i + bodho 'bodoh'	→	*mbOdhOni* 'berlaku seperti orang bodoh'
-i + tibO 'jatuh'	→	*nibani* 'menjatuhi'
-i + tekO 'datang'	→	*nekani* 'mendatangi'
-i + pépé '...'	→	*mèpèni* 'menjemuri'
-i + ombé '...'	→	*ngombèni* 'meminumi'
-i + acara 'acara'	→	*ngacarani* 'mempersilakan'

3.1.2.3 **Akhiran -aké**

Bilamana akhiran *-aké* digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, maka terjadilah penambahan fonem /q/ di antara keduanya.
Contoh:

-aké + tali 'tali'	→	*nalèqaké* 'mengikatkan'
-aké + uni 'bunyi'	→	*ngunèqaké* 'membunyikan'
-aké + paro '...'	→	*marOqaké* 'membagiduakan'
-aké + soto 'soto.	→	*nyOtOqaké* 'membuatkan soto'
-aké + wOcO '...'	→	*macaqaké* 'membacakan'
-aké + tOtO 'teratur'	→	*nataqaké* 'mengaturkan'
-aké + gulé 'gulai'	→	*nggulèqaké* 'menggulaikan'
-aké + témpé 'tempe	→	*nèmpèqaké* 'membuatkan tempe'

3.1.2.4 **Akhiran -OnO**

Seperti halnya penggunaan akhiran *-i,* akhiran *-OnO* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal dapat menimbulkan adanya penambahan fonem /n/ di antara keduanya.
Contoh:

-OnO + isi 'isi'	→	*isènOnO* 'isilah'
-OnO + tali 'tali'	→	*talènOnO* 'ikatlah'
-OnO kilo 'kilogram'	→	*kilOnOnO* 'timbanglah'
-OnO + tekO 'datang'	→	*tekanOnO* 'datangilah'
-OnO + tibO 'jatuh'	→	*tibanOnO* 'jatuhilah'
-OnO + séndhé '...'	→	*sèndhènOnO* 'sandarilah'
-OnO + acara 'acara'	→	*acaranOnO* 'persilahkan'

3.1.2.5 **Akhiran -O**

Bilamana akhiran *-O* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /i/ dan /é/, maka muncullah fonem /y/ di antara vokal akhir dan *-O* itu.
Contoh:

-O + bali 'kembali'	→	*baliyO* 'pulanglah'
-O + wani 'berani'	→	*waniyO* 'beranikanlah dirimu'
-O + gulé 'gulai'	→	*ngguléyO* 'buatlah gulai'
-O + pépé '...'	→	*mépéyO* 'menjemurlah'

Bilamana akhiran *-O* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /u/, maka muncullah fonem /w/ di antara keduanya.
Contoh:

-O + playu 'lari(nya)'	→	*mlayuwO* 'larilah'
-O + turu 'tidur'	→	*turuwO* 'tidurlah'
-O + tunggu 'menunggu'	→	*tungguwO* 'menunggulah'
-O + laku 'jalan'	→	*mlakuwO* 'berjalanlah'

3.1.2.6 Akhiran -nO

Bilamana akhiran-*nO* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /i/, /é/, /O/, /o/, dan /u/, maka muncullah fonem /q/ di antara keduanya.
Contoh:

-nO + rabi 'kawin'	→	*rabèqnO* 'kawinkanlah'
-nO + tangi 'bangun'	→	*tangèqnO* 'bangunkanlah'
-nO + gawé 'membuat'	→	*gawèqno* 'buatkanlah'
-nO + pépé '...'	→	*pèpèqnO* 'jemurkanlah'
-nO + tekO 'datang'	→	*tekaqnO* 'datangkanlah'
-nO + lungO 'pergi'	→	*lungaqnO* 'bawalah/suruhlah pergi'
-nO + conto 'contoh'	→	*cOntOqnO* 'contohkanlah'
-nO + jodho 'jodoh'	→	*jOdhOqnO* 'jodohkanlah'
-nO + tuku 'membeli'	→	*tukOqnO* 'belikanlah'
-nO + sangu 'bekal'	→	*sangOqnO* 'bekalkanlah'

3.1.2.7 Akhiran -en

Bilamana akhiran *-en* digabungkan dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /o, /i/, /é/, /O/, dan /u/, maka muncullah fonem /n/ di antara keduanya.
Contoh:

-en + paro '...'	→	*paronen* 'bagilah dua'
-en + kilo 'kilogram'	→	*kilonen* 'timbanglah'
-en + rabi 'kawin'	→	*rabinen* 'persuntinglah'
-en + titi 'teliti'	→	*titinen* 'telitilah'
-en + tapé 'tapai'	→	*tapénen* 'buatlah tapai'
-en + gawé 'membuat'	→	*gawénen* 'buatlah'
-en + gOwO '...'	→	*gawénen* 'bawalah'
-en + wOcO '...'	→	*wacanen* 'bacalah'
-en + tuku 'membeli'	→	*tukunen* 'belilah'
-en + luku 'bajak'	→	*lukunen* 'bajaklah'

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya proses morfofonemik yang berupa penambahan fonem disebabkan oleh penggabungan bentuk dasar

yang berakhir dan berawal dengan vokal masing-masing dengan akhiran dan awalan. Penambahan fonem itu dapat berupa penambahan konsonan /k/, /n/, /y/, /w/, dan /q/.

3.2 Bahasa Indonesia

Sekadar untuk memperbandingkan dengan sistem morfofonemik verba bahasa Jawa, berikut ini disajikan secara ringkas sistem morfofonemik verba bahasa Indonesia. Penulisan morfem pada prinsipnya masih berpegang pada pedoman yang digunakan dalam pembahasan sistem morfonemik verba bahasa Jawa, kecuali penulisan fonem /d/. Dalam pembahasan ini fonem /d/ dituliskan dengan /d/ dan ada tambahan pedoman penulisan untuk beberapa fonem. Tambahan itu ialah (1) fonem /s/ dituliskan dengan /sy/ dan (2) fonem /kh/ dituliskan dengan /kh/.

Jika morfem *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar *pukul,* maka morfem itu berubah menjadi *mem-* dan bentuk gabungnya itu menjadi *memukul*. Di sini terjadi proses morfofonemik yang berupa perubahan fonem, yaitu fonem /N/ berubah menjadi fonem /m/.

Jika morfem *meN-* digabungkan dengan morfem *cat,* maka terbentuklah kata *mengecat*. Akibat penggabungan kedua morfem itu, terjadilah proses morfofonemik yang berupa penambahan fonem /e/, yaitu *meN-* berubah menjadi *menge*.

Kata *melarang* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *meN-* dan *larang*. Akibat penggabungan kedua morfem itu, fonem /N/ pada morfem *meN-* hilang sehingga morfem *meN-* berubah menjadi *me-*.

3.2.1 Proses Perubahan Fonem

3.2.1.1 Awalan meN-

Fonem /N/ pada *meN-* dapat berubah menjadi fonem /m/, /n/, /ny/, dan /ng/. Perubahan-perubahan itu bergantung kepada fonem awal bentuk dasar yang digabungkan dengan *meN-* itu.

Fonem /N/ berubah menjadi /n/ bilamana *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /p/, /b/. dan /f/.

Contoh:

meN + panah	→	*memanah*
meN- + dOrOng	→	*mendOrOng*
meN- + fitnah	→	*memfitnah*

Fonem /N/ berubah menjadi /n/ bilamana *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /t/, /d/, dan /sy/.
Contoh:

meN- + tinju	→	*meninju*
meN- + dOrOng	→	*mendorong*
meN- + syarat	→	*mensyaratkan*

Fonem /N/ berubah menjadi /ny/ bilamana *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /s/, /c/, dan /j/.
Contoh:

meN- + singkir	→	*menyingkir*
meN- + cétaq	→	*menycetaq*
meN- + junjong	→	*menyjunjong*

Fonem /N/ berubah menjadi /ng/ bilamana *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /k/, /kh/, /g/, /h/, dan vokal.
Contoh:

meN- + kurong	→	*mengurong*
meN- + khawatir	→	*mengkhawatirkan*
meN- + gali	→	*menggali*
meN- + hias	→	*menghias*
meN- + angkat	→	*mengangkat*
meN- + ubah	→	*mengubah*

3.2.1.2 **Awalan ber-**

Fonem /r/ pada awalan *ber-* berubah menjadi fonem /l/ bilamana awalan itu digabungkan dengan bentuk dasar *ajar* sehingga *ber + ajar* menjadi *belajar*.

3.2.1.3 **Akhiran -i**

Akhiran *-i* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem akhir /q/ dapat mengubah fonem itu menjadi /k/.
Contoh:

garoq + -i	→	*garuki*
dudoq + -i	→	*duduki*
rusaq + -i	→	rusaki

3.2.2 **Proses Penambahan Fonem**

Bilamana awalan *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar bersuku satu, maka awalan itu berubah menjadi *menge-*. Di samping terjadi perubahan fonem, yaitu fonem /N/ berubah menjadi fonem /ng/, akibat penggabungan itu terjadi pula penambahan fonem /e/.
Contoh:

meN- + las	→	*mengelas*
meN- + bOm	→	*mengebOm*
meN- + bOr	→	*mengebOr*

3.2.3 **Proses Penghilangan Fonem**

3.2.3.1 **Awalan** *meN-*

Fonem /N/ pada awalan *meN-* hilang bilamana awalan itu digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /l/, /r/, /y/, /w/, dan nasal.
ontoh:

meN- + lurus	→	*meluruskan*
meN- + rusak	→	*merusak*
meN- + yakin	→	*meyakinkan*
meN- + wajib	→	*mewajibkan*
meN- + nyanyi	→	*menyanyi*
meN- + ngeri	→	*mengerikan*

meN- + marah	→	*memarahi*
meN- + nétral	→	*menétralkan*

Fonem-fonem /p/, /t/, /s/, dan /k/ yang berposisi pada awal bentuk dasar hilang sesudah bentuk dasar itu digabungkan dengan awalan *meN-*.
Contoh:

meN- + parang	→	*memarang*
meN- + taruh	→	*menaruh*
meN- + suling	→	*menyuling*
meN- + karang	→	*mengarang*

3.2.3.2 **Awalan ber- dan ter-**

Fonem /r/ pada awalan *ber-* dan *ter-* hilang bilamana awalan itu digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /r/.
Contoh:

ber- + rOmpi	→	*berOmpi*
ber- + rapat	→	*berapat*
ter- + rasa	→	*terasa*
ter- + rebut	→	*terebut*

BAB IV MAKNA PEMBENTUKAN VERBA

Verba polimorfemis bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dapat dibentuk dari bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan bentuk prakategorial, yaitu dengan proses pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan, atau gabungan dari proses-proses itu. Pembentukan verba dari bentuk dasar yang berbeda-beda dan dengan cara yang berbeda tentu akan menghasilkan bentukan-bentukan yang berbeda pula sehingga makna maupun pemakiannya berbeda pula.

Makna pembentukan verba dapat dibedakan menjadi lima macam : (1) berdasarkan diatesisnya, (2) berdasarkan hubungan antara tindakan dan objek-nya, (3) berdasarkan kualitas tindakannya, (4) berdasarkan modusnya, dan (5) berdasarkan kelas kata bentuk dasarnya.

4.1 Makna Pembentukan Verba Berdasarkan Diatesisnya

Yang dimaksud dengan diatesis *(voice)* ialah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa (kridalaksana, 1982: 34). Berdasarkan diatesisnya, verba bahasa Jawa mempunyai empat macam makna, yaitu aktif, pasif, resiprokal, dan refleksif (Sudaryanto, 1984: 17).

4.1.1 Pembentukan Verba dengan Makna Aktif

Verba aktif ialah verba yang menyatakan bahwa subjek melakukan tindakan atau berstatus dengan pelaku. Verba bermakna aktif di dalam bahasa Jawa ada beberapa tipe seperti disebutkan pada contoh-contoh berikut.

(1) Awalan *a-* + bentuk dasar

Kakange ***angon*** *kebo, adhine angon sapi.*

kakaknya menggembalakan kerbau adiknya menggembalakan sapi

'Kakaknya menggembalakan kerbau, adiknya menggembalakan sapi'.

Contoh lain:

adus	'mandi'
alok	'berteriak'
akon	'menyuruh'
agawé	'membuat'

(2) Awalan *ma-/me-* + bentuk dasar

Bima ***maguru*** *marang Pandhita Drona*

Bima berguru kepada pendeta Drona

'Bima berguru kepada Pendeta Drona".

Contoh lain :

madhukun	'berdukun'
magawé	'bekerja, membajak'
manganggo	'berpakaian'
makarya	'bekerja'
malumah	'menelentang'

(3) Awalan *mara-/mer-* + bentuk dasar

"Dhik, arep ***mertamu*** *menyang endi kok ngasta olèh-olèh akèh?"*

dik akan bertamu ke mana kok membawa oleh-oleh banyak

'Dik, akan bertamu ke mana kok membawa oleh-oleh banyak?".

Contoh lain :

maradhayoh/merdhayoh	'bertamu'
maradhukun/merdhukun	'berdukun'
maratapa/mertapa	'bertapa'
maratobat/mertobat	'bertobat'
maratamba/mertamba	'berobat'

(4) Sisipan *-um-* + bentuk dasar

Bu Adi ***lumaku*** *alon-alon, sedhih mikiraké kakungé.*

bu Adi berjalan lambat-lambat sedih memikirkan laki-lakinya
'Bu Adi berjalan lambat-lambat, sedih memikirkan suaminya'.

Contoh lain :

jumangkah	'melangkah'
sumedya	'berniat'
sumaur	'menjawab'
kumedhèp	'berkedip'
kuminter	'berlagak pandai'

(5) Bentuk dasar + *-an*

Anaké ***dolanan*** *montor-montoran.*
anaknya bermain mobil-mobilan
'Anaknya bermain mobil-mobilan'.

Contoh lain :

kulakan	'berbelanja'
sarungan	'memakai sarung'
dodolan	'berjualan'
gelutan	'berkelahi'
mungsuhan	'bermusuhan'

(6) *N-* + bentuk dasar

Bapak ***ngutus*** *adhik supaya nyaosaké layang marang simbah.*
bapak menyuruh adik agar memberikan surat kepada nenek
'Bapak menyuruh adik supaya memberikan surat kepada nenek'.

Contoh lain :

nyeluk	'memanggil'
ngarit	'merumput'
niba	'menyengaja jatuh'
nulung	'menolong'
ngilang	'menghilang'

(7) *N-* + bentuk dasar + *-aké*

Joko ***nakokaké*** *kapan nggonku , budhal menyang Jakarta.*
Joko menanyakan kapan olehku berangkat ke Jakarta
'Joko menanyakan kapan aku berangkat ke Jakarta'.

Contoh lain:

nukokaké	'membelikan'
nggaringaké	'mengeringkan'
maculaké	'mencangkulkan'
mènèhaké	'memberikan'
nyèlèhaké	'meletakkan'

(8) *N-* + bentuk dasar + *-i*

ABRI ***nggolèki*** *pandhelikané grombolan pembrontak.*
ABRI mencari persembunyian gerombolan pemberontak
'ABRI mencari persembunyian gerombolan pemberontak'.

Contoh lain :

mènèhi	'memberi'
mbunteli	'membungkusi'
medèni	'menakutkan'
ngantemi	'memukuli'
mutusi	'memutuskan, memberi keputusan'

(9) Pengulangan bentuk dasar

Mbakyu lagi resik-resik kamar.
kakak sedang bersih-bersih kamar
'Kakak sedang membersihkan kamar'.

Contoh lain :

asah-asah	'mencuci'
golèk-golèk	'mencari-cari'
dhodhog-dhodhog	'mengetuk-ngetuk'
rajang-rajang	'merajang'
olah-olah	'memasak'

(10) *N-* + pengulangan bentuk dasar

Pak Amat ***ngelus-elus*** *jarane sing mentas menang balapan.*
pak Amat mengusap-usap kudanya yang baru menang balapan
'Pak Amat mengusap-usap kudanya yang baru saja menang balapan'.

Contoh lain :

ngidak-idak 'menginjak-injak'
ngoyak-oyak 'mengejar-ngejar'
ngemèk-emèk 'memegang-megang'
ngobrak-abrik 'mengobrak-abrik'
ngesuk-esuk 'mendesak-desak'

Contoh-contoh di atas membuktikan bahwa pembentukan verba di dalam bahasa Jawa bermacam-macam. Apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia, akan terlihat bahwa pembentukan verba bermakna aktif di dalam bahasa Indonesia lebih sederhana daripada dalam bahasa Jawa. Pembentukan verba bermakna aktif dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan pengimbuhan *me-*, *me- ...-i, me-...-kan,* dan *ber-* pada bentuk dasar serta kombinasi antara pengimbuhan dengan pengulangan.

Pengimbuhan *-a, ma-/me-, mara-/mer-, -um, -an* pada bentuk dasar, seperti dalam contoh-contoh (1), (2), (3), (4), dan (5), dapat disejajarkan dengan pengimbuhan *ber-* pada bentuk dasar di dalam bahasa Indonesia, di samping beberapa di antaranya dapat disejajarkan dengan pengimbuhan *me-*. Pembentukan verba bermakna aktif dengan pengimbuhan *N-, N-...-aké, N-...-i,* dan pengulangan serta kombinasinya seperti pada contoh-contoh (6), (7), (8), (9), dan (10) dapat disejajarkan dengan pengimbuhan *me-, me-...-kan, me-...-i,* dan kombinasi *me-/me-...-kan* dengan pengulangan dalam pembentukan verba aktif bahasa Indonesia.

Contoh :

meraba (me- + raba)
mengambil (me + ambil)
membelikan (me-...-kan + beli)
menghilangkan (me-...-kan + hilang)
menamai (me-...-i + nama)

(mendahului (me-...-i + dahulu)
mengangguk-angguk (R + me- + angguk)
meluap-luap (R + me- + luap)
membesar-besarkan (R + me-...-kan + besar)
mendengung-dengungkan (R + me-...-kan + dengung)

4.1.2 Pembentukan Verba dengan Makna Pasif

Verba bermakna pasif ialah verba yang menunjukkan bahwa subjek adalah tujuan dari perbuatan (Kridalaksana, 1982:34) atau verba yang cenderung menuntut konstituen subjek berstatus argumen penderita (Sudaryanto, 1984:69). Pembentukan verba dengan makna pasif di dalam bahasa Jawa dilakukan terutama dengan pengimbuhan *di-, di-...-i, di-...-ake* pada bentuk dasar. Selain itu, terdapat pula pemasifan dengan pengimbuhan *-in, -in-...-an, ka-, ka-...-an, ke-, ke-...-an,* dan *-en* pada bentuk dasar. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(11) Awalan *di-* + bentuk dasar
Omahé ***dijaga*** *déning polisi.*
rumahnya dijaga oleh polisi
'Rumahnya dijaga oleh polisi'.

Contoh lain :

digaris	'digaris'
dikala	'dijerat'
diukir	'diukir'
diputih	'diberi warna putih'
dituku	'dibeli'

(12) Awalan *di-* + bentuk dasar + *-aké*
Mantuné ***digawèkaké*** *omah.*
menantunya dibuatkan rumah
'Menantunya dibuatkan rumah'.

Contoh lain :

ditukokaké	'dibelikan'
ditalèkaké	'diikatkan'

ditulisaké 'dituliskan'
disèlèhaké 'diletakkan'
dicepetaké 'dipercepat'

(13) Awalan *di-* + bentuk dasar + *-i*
Tandurané téla ***dibubuti*** *wong.*
tanamannya ketela dicabuti orang
'Tanaman ketelanya dicabuti orang'.

Contoh lain :
diwènèhi 'diberi'
dinesoni 'dimarahi'
ditemoni 'ditemui'
dilengani 'diminyaki, diberi berminyak'
ditelesi 'dibasahi'

(14) Sisipan *-in-* + bentuk dasar
Kuwi ora ***tinemu*** *nalar.*
itu tidak ditemukan akal
'Itu tidak masuk akal'.

Contoh lain :
kinira 'dikira'
rinakit 'dirakit'
rinoncé 'dirangkai'
sinambut 'disambut'
tinebus 'ditebus'

(15) Sisipan *-in-* + bentuk dasar + *-an*
Sang sénapati dhinawuhan angupadi dunungira sang putri.
sang senapati diperintahkan mencari tempatnya sang putri
'Sang senapati diperintahkan mencari tempat sang putri'.

Contoh lain :
sineksèn 'disaksikan'
linilan 'diizinkan'

tinresnan 'dicintai'
kinasihan 'dikasihi'
ingaranan 'dinamakan'

(16) Awalan *ka-* + bentuk dasar

Prabu Menakjingga ***katigas*** *janggané dening Damarwulan.*
Prabu Menakjingga dipenggal lehernya oleh Damarwulan
'Prabu Menakjingga dipenggal lehernya oleh Damarwulan'.

Contoh lain :

kasuwèk 'disobek'
kapanah 'dipanah'
kasimpen 'disimpan'
katulis 'ditulis'
kasambut 'disambut'

(17) Awalan *ka-* + bentuk dasar + *-aké*

Pangeran Anom ***kajumenengaké*** *nata.*
Pangeran Anom didirikan raja
'Pangeran Anom diangkat menjadi raja'.

Contoh lain :

kapasrahaké 'diserahkan'
kajodhokaké 'dijodohkan'
kasarèkaké 'dimakamkan, disemayamkan'
katujokaké 'ditujukan'
kaucapaké 'diucapkan'

(18) Awalan *ka-* + bentuk dasar + *-an*

Kawit mau durung ***kawiwitan.***
mulai tadi belum dimulai
'Sejak tadi belum dimulai'

Contoh lain :

kaidinan 'diizinkan'
kapasrahan 'diserahi'

kaseksèn 'disaksikan'
karampungan 'dirampungkan'
kadunungan 'ditempati'

(19) Awalan *ke-* + bentuk dasar
Dulgepuk ***ketémbak*** *ana ing palagan.*
Dulgepuk tertembak ada di pertempuran
'Dulgepuk tertembak di dalam pertempuran'.

Contoh lain :

kepacul 'tercangkul, kena cangkul'
kejupuk 'terambil'
ketabrak 'tertabrak'
keséngggol 'tersentuh'
kegawa 'terbawa'

(20) Awalan *ke-* + bentuk dasar + *-an*
Dheweke ***ketututan*** *aku ana ing prapatan Gayam.*
ia terkejar aku ada di simpang empat gayam.
'Ia terkejar olehku di simpang empat Gayam'.

Contoh lain :

kemalingan 'kecurian'
ketiban 'kejatuhan'
kentekan 'kehabisan'
kelangan 'kehilangan'

(21) Bentuk dasar + *-en*
Wah éman, wong ayu kok ***panunen.***
ah sayang orang cantik kok berpanu
'Ah sayang, orang cantik kok berpanu'.

Contoh lain :

wudunen 'berbisul'
lumuten 'berlumut'
cacingen 'cacingan'

gudhigen 'gudhikan, berkurap'
sambangen 'terserang cacar'

(22) Awalan *tak-* + bentuk dasar

Dhuwité takjupuk limang èwu dhisik.
uangnya kuambil lima ribu dulu
'Uangnya kuambil lima ribu dulu'.

Contoh lain :

takdol 'kujual, saya jual'
takpacul 'kucangkul'
takputih 'kuberi warna putih'
taktata 'kuatur, kususun'
takjaga 'kujaga'

(23) Awalan *kok-* + bentuk dasar

Pité Pak Adi kokbayar pira?
sepedanya Pak adi kaubayar berapa
'Sepada Pak Adi kaubeli berapa?

Contoh lain :

koktuku 'kaubeli'
kokcorèk 'kaucoret'
kokgawé 'kaubuat'
kokcèt 'kaucat, engkau cat'
koksimpen 'kausimpan'

Di dalam bahasa Jawa pengimbuhan *di-* berfungsi membentuk verba bermakna pasif. Pembentukan dengan imbuhan ini sangat lazim dan produktif. Pengimbuhan lain yang bermakna sama ialah pengimbuhan *-in-* dan *ka-*. Verba berimbuhan *di-*, *ka-*, dan *-in* menunjukkan bahwa pelaku tindakannya umumnya orang ketiga (ia, mereka). Imbuhan yang menyatakan bahwa pelakunya orang kedua ialah *kok-/tok-/bok-* (contoh (23)), sedangkan yang menunjukkan bahwa pelaku tindakannya orang pertama ialah *tak-* (contoh (22)). Apabila pelakunya tidak disebutkan dengan imbuhan *(tak-/kok-/di-)*, tetapi disebutkan dengan pronomina (misalnya dalam kaimat perintah), maka struktur verba itu menjadi

pronomina + bentuk dasar, pronomina + bentuk dasar + aké, atau *pronomina + bentuk dasar + -i*. Misalnya, *sampéyan bayar* 'kamu bayar', *panjenengan bayari* 'kamu bayari' dan *sira tindakaké* 'kamu lakukan'.

Verba pasif bahasa Jawa dengan imbuhan *ke-* (19), *ke-...-an* (20), dan *-en* (21) menyatakan tindakan yang tidak disengaja.

Jika dibandingkan dengan pemasifan dalam bahasa Indonesia, maka terdapat kesejajaran antara kedua bahasa itu. Pembentukan verba pasif bahasa Indonesia dilakukan dengan pengimbuhan *di-, ku-, kau-, ter-, ke-...-an,* dan penggabungan *pronomina + bentuk dasar + (-i/-aké)*.

Imbuhan *ke-...-an* dan *ter-* keduanya menyatakan tindakan yang tidak disengaja. Misalnya, *terjatuh* 'tidak disengaja jatuh', *ketinggalan* 'tidak sengaja tinggal', dan sebagainya.

4.1.3 Pembentukan Verba dengan Makna Resiprokal

Verba bermakna resiprokal ialah verba yang menunjukkan bahwa tindakan dilakukan berbalasan oleh subjek pluralis atau subjek singularis bertindak berbalasan dengan komplemen. Misalnya, *mereka **berpukul-pukulan*** atau *ia **berpukul-pukulan** dengan temannya* (Kridalaksana, 1982: 34).

Pembentukan verba bermakna resiprokal ini juga ada beberapa tipe, tetapi tidak berarti bahwa setiap proses morfologi yang sama itu mengandung makna yang sama pula karena karang-kadang makna pembentukan verba itu ditentukan oleh makna bentuk dasarnya.

Contoh :

(24) Bentuk dasar + *-an* atau dwipurna + *-an*

Dhudha	*lan*	*randha*	*mau*	*padha*	***rembugan/rerembugan***	*apik-apik.*
duda	dan	janda	tadi	sama	berembug/berunding	baik-baik

'Duda dan janda itu saling berunding baik-baik'.

Contoh lain :

salaman/sesalaman	'bersalaman'
rebutan/rerebutan	'saling rebut
sauran/sesauran	'saling jawab'

barengan/bebarengan 'bersamaan'
jotosan/jejotosan 'berpukul-pukulan'

(25) Pengulangan bentuk dasar + *-an*
Ana apa Paklik lan Bulik kok padha ***golèk-golèkan****?*
ada apa Paman dan Bibi sama mencari
'Ada apa Paman dan Bibi saling mencari?.

Contoh lain :

suk-sukan 'berdesak-desakan, desak-mendesak'
nyang-nyangan 'tawar-menawar, bertawar-tawaran'
tembak-tembakan 'tembak-menembak, saling tembak, baku tembak'
antem-anteman 'baku hantam, saling pukul'

(26) Sisipan *-in-* + pengulangan bentuk dasar (+ *-an*)
Pengantèn sakaroné padha ***sih-sinisihan****.*
pengantin keduanya sama kasih-mengasihi
'Kedua pengantin saling mengasihi/mencintai'.

Contoh lain :

banthing-binantingan 'banting-membanting'
samad-sinamadan 'saling menjaga'
ajèn-ingajènan 'saling menghargai'
tulung-tinulungan 'saling menolong, tolong-menolong'
jotos-jinotosan 'pukul-memukul'

(27) Pembentukan verba resiprokal dengan penggabungan bentuk dasar

Verba resiprokal dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan menggabungkan dua bentuk dasar, yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal itu.

Contoh :

adu arep (adu 'mengadu') 'bertatap muka, bersemuka'
ijol enggon (*ijol* 'bertukar') 'bertukar tempat'
silih ungkih (*silih* 'saling) 'saling mengalahkan'

rebut dhisik (*rebut* '...') 'dahulu-mendahului'
tukar padu (tukar '...') 'bertengkar'

Dalam bahasa Indonesia makna resiprokal verba seperti pada contoh (24) dalam bahasa Jawa di atas dinyatakan dengan imbuhan *ber-...-an* atau dengan *ber-...-an + R + bentuk dasar*. Pola yang terakhir dalam bahasa Indonesia ini dapat menyatakan makna resiprokal yang sama pula dengan makna verba resiprokal pada contoh (25) di atas.

Contoh :

bersalaman
berangkulan
berebutan
berpandang-pandangan
berdesak-desakan
bertarik-tarikan

Seperti halnya dalam bahasa Jawa dengan verba resiprokalnya pada contoh (27), maka resiprokal verba itu dalam bahasa Indonesia juga dapat dinyatakan dengan penggabungan dua bentuk dasar, yang salah satu di antaranya sudah menyarankan makna resiprokal itu.

Contoh :

tukar cincin
baku hantam
silih berganti
saling menolong
adu cepat

Bentukan verba resiprokal yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia ialah bentukan verba resiprokal seperti pada contoh (26) dalam bahasa Jawa. Artinya, dalam bahasa Indonesia tidak pernah ada bentukan *pukul-dipukul, lempar-dilempar*, dan sebagainya; yang ada ialah bentukan *pukul-memukul, lempar-melempar*, dan sebagainya.

4.1.4 Pembentukan Verba dengan Makna Refleksif

Verba refleksif ialah verba yang menyatakan bahwa subjek berbuat atas dirinya sendiri; misalnya *ia bercukur* (Kridalaksana 1982 : 34). Verba ini pada umumnya bersubjek tunggal dan tindakannya ditujukan kepada pelaku serta dilakukan/disebabkan oleh si pelaku itu sendiri, yang dalam hal ini adalah subjek.

Di dalam bahasa Jawa terdapat beberapa bentukan verba refleksif, antara lain (1) *N-* + bentuk dasar, (2) *N-* + bentuk dasar yang diikuti oleh kata pasangannya, (3) bentuk dasar + *-an*, (4) *-um-* + bentuk dasar, (5) pengulangan bentuk dasar atau dwipurwa, dan (6) *a-* + bentuk dasar.

(28) *Awalan N-* + bentuk dasar

Dhèwèké ***mikir*** *carané supaya bisa énggal mari.*
ia berpikir caranya agar dapat segera sembuh
'Dia berpikir bagaimana caranya agar segera sembuh'.

Contoh lain:

ngadeq	'berdiri'
ngimpi	'bermimpi'
ngilo	'becermin'
ndhelik	'bersembunyi'
macak	'berhias, berdandan'

(29) Awalan *N-* + bentuk dasar yang diikuti kata pasangannya

Weruh keloping mripaté aku ***ngelus dhadha.***
melihat kedip matanya aku mengusap dada
'Melihat kedip matanya, aku mengusap dada'.

Contoh lain:

mbudi daya	'berusaha keras'
megeng napas	'menahan napas'
ngadi sarira	'berdandan, berhias'
mawas diri	'mawas diri'
momong awak	'menjaga diri'

(30) *Bentuk* dasar + *-an*

Aja ***umpetan,*** *tekaku* *mréné* *ora* *arep* *nagih.*
jangan bersembunyi datangku kemari tidak akan menagih
'Jangan bersembunyi, kedatanganku kemari bukan untuk menagih'.

Contoh lain :

pringisan	'meringis'
jogèdan	'berjoget'
jingklakan	'berjingkrak-jingkrak'
sarungan	'bersarung, memakai sarung'
wedhakan	'berbedak, memakai bedak'

(31) Bentuk dasar + *-um-*

Aku ***rumangsa*** *luput,* *apuranen* *kaluputanku.*
aku merasa salah maafkanlah kesalahanku
'Aku merasa bersalah, maafkanlah kesalahanku'.

Contoh lain :

tumungkul	'menunduk'
tumolèh	'berpaling'
jumangkah	'melangkah'
sumingkir	'menyingkir'
tumindak	'berbuat, bertindak, melakukan'

(32) Pengulangan bentuk dasar atau dwipurwa

Bojoné ***sambat-sambat*** *amarga* *kelaran.*
istrinya mengaduh sebab kesakitan
'Istrinya mengaduh karena kesakitan'.

Contoh lain :

kukur-kukur	'menggaruk-garuk'
léha-léha	'bersantai-santai'
mèsam-mèsem	'bersenyum-senyum'
kekejer	'menangis keras-keras'
sesambat	'mengeluh, mengaduh'

(33) Awalan *a-* + bentuk dasar

Wis suwé aku ***ajar*** *basa Inggris, nanging tetap durung bisa*
telah lama aku belajar bahasa Inggris tetapi tetap belum dapat
'Telah lama aku belajar bahasa Inggris, tetapi tetap belum dapat'.

Contoh lain :

atob	'beserdawa'
angop	'menguap'
adus	'mandi'
alok	'berseru'

Bentukan verba refleksif di dalam bahasa Indonesia biasanya berimbuhan *ber-* atau *me-/me-...-kan* + *diri*; misalnya dalam kalimat berikut.

a. *Siti* ***berdandan/berpakaian*** ala Prancis.

Contoh lain :

berhias
berbuat
belajar
bekerja
berusaha

b. *Ia* ***mengundurkan diri*** *dari jabatannya karena merasa tidak mampu.*

Contoh lain :

menyerahkan diri
mengendalikan diri
merendahkan diri
membela diri
menghias diri

4.2 Makna Pembentukan Verba Berdasarkan Hubungan antara Tindakan dengan Objeknya

Berdasarkan hubungan antara tindakan yang dinyatakan oleh verba dengan objeknya, pembentukan verba dapat mempunyai beberapa macam makna, yaitu

(1) lokatif, (2) reseptif, (3) benefaktif, (4) kausatif, (5) instrumental, dan (6) agentif.

4.2.1 Verba Lokatif

Verba lokatif ialah verba yang menyatakan bahwa objeknya menjadi tempat/sasaran tindakan. Pada umumnya ciri morfemis verba ini dalam bahasa Jawa ialah berakhiran *-in* atau *-an*.

(34) *Wité* *pelem* ***ngembruki*** *omah.*
pohonnya mangga merobohi rumah
'Pohon mangganya merobohi/menimpa rumah'.

Contoh lain :

nglingguhi bantal	'menduduki bantal'
nyirami kembang	'menyirami bunga'
enggonana kamaré	'tempatilah kamarnya'
titikana adhimu	'tengoklah adikmu'
paranana omahé	'datangilah rumahnya'

4.2.2 Verba Reseptif

Verba reseptif ialah verba yang menyatakan bahwa objek menjadi penerima tindakan yang dimaksud oleh verba itu. Verba ini dalam bahasa Jawa biasanya juga ditandai dengan akhiran *-i*.

(35) *Ibu* ***ngladèni*** *tamu sing nembé waé teka.*
ibu melayani tamu yang baru saja datang
'Ibu melayani tamu yang baru saja datang'.

Contoh lain :

mbedhili bajing	'menembaki bajing/tupai'
ngombèni wédang	'meminumi air'
makani pitik	'memberi makan ayam'
mbubuti uwan	'mencabuti uban'
mbèseli anak	'meweseli anak'

4.2.3 Verba Benefaktif

Verba benefaktif ialah verba yang menyatakan bahwa tindakannya ditujukan untuk orang lain. Ciri morfemis verba ini dalam bahasa Jawa ialah berakhiran *-aké* atau *-na*.

(36) *Aku* ***njupukaké*** *tekené simbah.*
aku mengambilkan tongkatnya kakek
'Aku mengambilkan tongkat kakek'.

Contoh lain :

nukokaké *buku anaké* 'membelikan buku (untuk) anaknya'
mamitaké *adhiné marang Bu Guru* 'memintakan izin adiknya kepada Bu Guru'
nyuwunaké *dhuwit (kanggo) adhik* 'memintakan uang untuk adik'
nggawèkaké *omah mantuné* 'membuatkan rumah menantunya'
ngumbahaké *klambi kancané* 'mencucikan baju temannya'

4.2.4 Verba Kausasif

Verba kausatif ialah verba yang menyebabkan/membuat/menjadikan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar. Di dalam bahasa Jawa verba kuasatif ditandai dengan imbuhan *N-...-aké, N-...-i,* dan *N-* + pengulangan suku pertama bentuk dasar (dwipurwa).

(37) *N-...-aké* + bentuk dasar
Kelakuané anaké ***mbingungaké*** *pikirané wong tuwa.*
kelakuannya anaknya membingungkan pikirannya orang tua
'Kelakuan anaknya membingungkan pikiran orang tua'.

Contoh lain :

nggedhèkaké 'membesarkan'
ngalonaké 'melambatkan'
ngadohaké 'menjauhkan'
nyusahaké 'menyusahkan'
nggugurake 'menggugurkan'

(38) *N-...-i* + bentuk dasar

Grimisé	***nelesi***	*pucuk-pucuké*	*godhong*	*pari.*
gerimisnya	membasahi	pucuk-pucuknya	daun	padi

'Gerimisnya membasahi pucuk-pucuk daun padi'.

Contoh lain :

mendemi	'memabukkan, menyebabkan mabuk'
medèni	'menakutkan, menyebabkan takut'
nggelani	'mengecewakan, menyebabkan kecewa'
mboseni	'membosankan, menyebabkan bosan'
nyilakani	'mencelakakan, menyebabkan celaka'

(39) *N-* + dwipurwa

Bocah	*gedhé*	*kok*	***nenangis***	*bocak*	*cilik*	*waé.*
anak	besar	kok	mempertangis	anak	kecil	saja

'Anak besar kok mempertangis anak kecil saja'.

Contoh lain :

mbebingung	'membingungkan, memperbingung'
ndedawa	'memperpanjang'
nglelara	'menyakitkan'
memirang	'mempermalukan'
mbebungah	'menyenangkan, mempersenang'

Pembentukan verba bermakna kausatif di dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan pengimbuhan *memper-/memper-...-i* + bentuk dasar atau dengan *me-... -kan* + bentuk dasar.

Contoh :

memperbesar 'membuat menjadi lebih besar'
mempertajam 'membuat menjadi lebih tajam'
memperalat 'menggunakan sebagai alat'
memperbudak 'menjadikan budak'
memperbaiki 'membuat menjadi lebih baik'
membesarkan 'membuat menjadi besar'

mengeraskan 'menyebabkan/membuat jadi keras'
mengeringkan 'menyebabkan/membuat jadi kering'
memusingkan 'menyebabkan/menjadikan pusing'

4.2.5 Verba Instrumental

Verba instrumental ialah verba yang menyatakan bahwa objeknya merupakan alat untuk melakukan tindakan. Verba ini di dalam bahasa Jawa ditandai dengan akhiran *-aké*.
Misalnya :

(40) *Pak Pulisi* ***nalèkaké*** *kawat ing lengené garong.*
pak polisi mengikatkan kawat di lengannya penjahat
'Pak Polisi mengikatkan kawat pada lengan si penjahat'.

Contoh lain :

nuthukaké *penthung* 'memukulkan tongkat'
nyolokaké *sada* 'mencolokkan lidi'
nyubalaké *andhuk* 'menyumbatkan handuk'
nyeblakaké *pecut* 'mencambukkan cemeti'
nyawataké *watu* 'melemparkan batu'

Kata-kata yang mengikuti verba pada contoh di atas adalah alat yang dipergunakan untuk melakukan tindakan, bukan objek.

Di dalam bahasa Indonesia verba-verba instrumental biasanya berimbuhan *me-...-kan*. Misalnya, *Ibu* ***mengiriskan*** *pisau pada simpul tali*. Kata 'pisau' di dalam kalimat itu juga berupa alat untuk melakukan tindakan mengiris.

Apabila verba instrumental bahasa Jawa dibandingkan dengan verba instrumental bahasa Indonesia, maka terdapat kesejajaran untuk pengimbuhan, yaitu *N-...-aké* sejajar dengan *me-...-kan*.

4.2.6 Verba Agentif

Verba agentif ialah verba yang menuntut objeknya berperan sebagai pelaku tindakan yang dimaksukan oleh verba itu. Ada beberapa bentuk verba agentif yaitu *ka-/ke-/di-* + bentuk dasar (+ *-i*), *ka-/ke-...-an*, dan bentuk dasar + *-an*.

(41) *Negara Ngamarta* ***kaserang/diserang/keserang*** *mungsuh.*
negara Amarta diserang/terserang musuh
'Negara Amarta diserang/terserang musuh'.

Contoh lain :

kejupuk/dijupuk *Ibu* 'diambil (oleh) Ibu'
dicorèk/kacorèk *Bu Guru* 'dicoret (oleh) Bu Guru'
diidak *wong* 'diinjak orang'
dipangani *kucing* 'dimakani kucing'
ketabrak *montor* 'tertumbuk (oleh) mobil'

(42) Negara Ngastina ketekan mungsuh.
negara Astina kedatangan musuh
"Negara Astina kedatangan/didatangi (oleh) musuh'.

Contoh lain :

kelungguhan *wong* 'terduduki (oleh) orang'
kenggonan *wong* 'ketempatan, tertempati (oleh) orang'
ketiban *krambil* 'kejatuhan kelapa'
kerubuhan *wit* 'kerobohan pohon'
kurugan *lemah* 'tertimbun (oleh) tanah'

(43) *Aku arep* ***ujian*** *Bu Marti sésuk ésuk.*
aku akan ujian Bu Marti besok pagi
'Saya akan ujian Bu Marti besok pagi'.

Contoh (41) dan (42) jumlahnya agak banyak, tetapi yang berimbuhan *-an* saja agaknya hanyalah *ujian* (contoh (43)).

Di dalam bahasa Indonesia verba agentif terdapat pada verba berikut ini.

i) ***ditarik*** *kereta*	ii) ***tertimbun*** *tanah*
diambil *orang*	***terbawa*** *angin*
diminta *adik*	***terserang*** *hama*
dimakan *kucing*	***tergilas*** *roda*
disuruh *ibu*	***tertusuk*** *duri*

iii) ***kedatangan musuh***
kejatuhan kelapa
ketahuan orang
kemasukan pencuri
keracunan obat

iv) ***didatangi pengunjung***
ditumbuhi semak-semak
diketahui orang
dimarahi Ibu
dinasihati nenek

4.3 Makna Pembentukan Verba Berdasarkan Kualitas Tindakan

Berdasarkan kualitas tindakannya, pembentukan verba mempunyai beberapa macam makna, yakni (1) sengaja, (2) tak sengaja, (3) keseringan, (4) statif, dan (5) tindakan atau keadaan meningkat.

4.3.1 Tindakan Sengaja

Sebagian besar proses pembentukan verba, baik di dalam bahasa Jawa maupun di dalam bahasa Indonesia, menghasilkan verba yang menyatakan tindakan sengaja. Oleh karena itu, secara umum ciri morfologis verba ini dalam bahasa Jawa tidak berawalan *ke-* dan dalam bahasa Indonesia tidak berawalan *ter-*. Tindakan sengaja ini dapat dibagi menjadi beberapa golongan seperti disebutkan pada bagian berikut.

a) Tindakan sengaja menghasilkan/membuat/mengeluarkan

Contoh :

Bahasa Jawa	**Bahasa Indonesia**
awoh 'berbuah'	*berbuah*
njenang 'membuat jenang'	*membubur*
mbanyu 'berair, mengeluarkan air'	*berair*
ngendhog 'bertelur'	*bertelur*
ngukus 'berasap	*berasap*

b) Tindakan sengaja menggunakan alat

Contoh :

Bahasa Jawa	**Bahasa Indonesia**
mluku 'membajak'	*membajak*
macul 'mencangkul'	*mencangkul'*

ngepit 'bersepeda'	*bersepeda*
nggraji 'menggergaji'	*menggergaji*
ngebom 'mengebom'	*mengebom*

c) Tindakan menikmati/merasakan

Contoh :

Bahasa Jawa	**Bahasa Indonesia**
ngopi 'minum kopi'	*mengopi*
mbakso 'makan bakso'	*menyusu*
ngrokok 'merokok'	*mendengarkan* (radio)
nyaté 'makan saté'	*merokok*
nyeret 'minum madat'	*meneguk*

d) Menuju ke arah

Contoh :

Bahasa Jawa	**Bahasa Indonesia**
mucuk 'menuju puncak'	*menengah*
(me)ngulon 'menuju barat'	*melaut*
minggir 'menepi, meminggir'	*menepi*
mendhuwur 'menuju atas'	*meminggir*
ndharat 'mendarat'	*mendarat*

e) Tindakan sengaja sebagai yang tersebut pada bentuk dasar

Contoh :

Bahasa Jawa	**Bahasa Indonesia**
mbabu 'menjadi babu'	*membabu*
mbakul 'menjadi pedagang/penjual'	*menyopir*
nguli 'menjadi kuli'	*menguli, berkuli*
nyopir 'menjadi sopir'	*menukang*
ndhukun 'menjadi dukun'	*berdukun*

f) Tindakan memroses menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar

Contoh :

Bahasa Jawa	**Bahasa Indonesia**
ngambani/ngambakaké 'melebarkan'	*melebarkan/memperlebar*
ngatosi 'mengeraskan'	*mengeraskan/memperkeras*
nggedhèni/nggedhèkaké 'membesarkan'	*membesarkan/memberpesar*
ngaboti/ngabotaké 'memberatkan'	*memberatkan/memperbesar*
ndawani/ndawakaké 'memanjangkan'	*memanjangkan/memperpanjang*

g) Tindakan sengaja tetapi santai

Bentuk verba yang menyatakan tindakan sengaja tetapi santai ini dalam bahasa Jawa ada beberapa macam: (1) bentuk dasar + *-an*, (2) bentuk dasar berakhiran *-an* + pengulangan suku pertama (dwipurwa), dan (3) pengulangan bentuk dasar + *-an*.

Contoh :

	Bahasa Jawa	**Bahasa Indonesia**
i)	*turon* 'tidur-tidur'	*tidur-tidur, bertiduran*
	tembangan 'bernyanyi-nyanyi'	*bernyanyi-nyanyi*
	lungguhan 'duduk-duduk'	*duduk-duduk*
	guyon 'bersenda gurau'	*bergurau*
	langèn 'berenang-renang'	*berenang-renang*
ii)	*teturon* 'tidur'tidur'	*tidur-tidur, bertiduran*
	tetembangan 'bernyanyi-nyanyi'	*bernyanyi-nyanyi*
	lelungguhan 'duduk-duduk'	*duduk-duduk*
	geguyon 'bersenda gurau'	*bergurau*
	lelangèn 'berenang-renang'	*berenang-renang*
iii)	*pit-pitan* 'bersepeda'	*berjalan-jalan*
	becak-becakan 'naik becak'	*berkeliling-keliling*
	wedang-wedangan 'minum-minum'	*minum-minum*
	omong-omongan 'bercakap-cakap, berbincang-bincang'	*berbincang-bincang*
	rokok-rokoan 'merokok-rokok'	*merokok-rokok*

4.3.2 Tindakan Tidak Sengaja/Tertahan

Verba yang menyatakan tindakan tidak sengaja di dalam bahasa Jawa pada umumnya ditandai dengan awalan *ke-* atau akhiran *-en*; sedangkan di dalam bahasa Indonesia ditandai dengan awalan *ter-*, imbuhan gabung *ke-...-an* dan beberapa di antaranya dengan awalan *ber-* atau akhiran *-an*.
Contoh :

	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
i)	*kebedhil* 'tertembak'	*tertembak*
	kepèpèt 'terjepit, terdesak'	*terjepit, terdesak*
	kepacul 'tercangkul'	*tercangkul*
	kesasar 'tersesat'	*tersesat*
	kejungkel 'terjerumus'	*terjerumus*
ii)	*kepentut* 'terkentut'	*terkentut*
	kepésing 'terberak'	*terberak*
	kepoyuh 'terkencing'	*terkencing*
iii)	*kecipratan* 'terkena percikan'	*tepercik*
	ketiban 'kejatuhan'	*kejatuhan*
	keweruhan 'ketahuan'	*ketahuan*
	kélangan 'kehilangan'	*kehilangan*
	kemalingan 'kecurian'	*kecurian*
iv)	*wudunen* 'berbisul'	*berbisul*
	cacingen 'cacingan'	*cacingan*
	semuten 'kesemutan'	*kesemutan*
	gudhigen 'berkurap'	*gudigan, berkurap*
	kukulen 'berkukul'	*berjerawat*

4.3.3 Tindakan Berulang-ulang

Ciri morfologis verba yang menyatakan tindakan berulang-ulang di dalam bahasa Jawa ini sebagai berikut. (1) berakhiran *-i*, (2) merupakan bentuk ulang, dan (3) berakhiran *-an*.

Contoh:

(1) *ngantemi* 'memukuli, memukul berkali-kali'
njupuki 'mengambili, mengambil berkali-kali'
ngguntingi 'mengguntingi, menggunting berkali-kali'
ngedoli 'menjual berkali-kali'
nggawani 'membawa berkali-kali'

(2) *mbukak-mbukak* 'membuka-buka'
ngalem-alem 'memuji-muji, menyanjung-nyanjung'
ngidak-idak 'menginjak-injak'
gèdhèg-gèdhèg 'bergeleng-geleng, menggeleng-gelengkan kepala'
ngelus-elus 'mengusap-usap, membelai-belai'

(3) *grayangan* 'meraba-raba'
gronjalan 'bergerak-gerak, menjejak-jejak'
pencolotan 'melompat-lomat'
jempalikan 'berbalik-balik'
srawéyan 'melambai-lambai (tentang tangan)'

Di dalam bahasa Indonesia juga terdapat tiga tipe bentukan verba yang menyatakan tindakan berulang-ulang, yaitu (1) sebagian verba berakhiran *-an*, (2) verba ulang, dan (3) verba berimbuhan *ber-...-an*.

Contoh:

i)	*memukuli*	ii)	*memukul-mukul*	(iii)	*berdatangan*
	mengambili		*berlari-lari*		*berjatuhan*
	mengguntingi		*menggunting-gunting*		*bertetesan*
	menjuali		*meraba-raba*		*berdentuman*
	memotongi		*berputar-putar*		*berlompatan*

4.3.4 Tindakan Statif

Verba yang menyatakan tindakan statif ini terdapat baik dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia. Apabila dilihat dari segi maknanya, verba jenis ini tidak menunjukkan tindakan yang nyata, tetapi cenderung menunjukkan proses atau keadaan yang sedang berlangsung.

Contoh:

Bahasa Jawa	**Bahasa Indonesia**
kemunci 'dalam keadaan terkunci'	*terkunci*
semuten 'dalam keadaan kesemutan'	*kesemutan*
mbingungi 'dalam keadaan bingung'	*kebingungan*
kamitenggengen 'dalam keadaan tercengang'	*tercengang*
anyang-anyangen 'dalam keadaan (sedang) seban-seban'	*seban-seban*

4.3.5 Tindakan Meningkat

Verba yang menyatakan tindakan meningkat juga terdapat dalam pembentukan verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa verba ini ditandai dengan imbuhan *N-...-i*, sedangkan dalam bahasa Indonesia ditandai dengan imbuhan *me-* atau *memper-*.

Contoh:

Bahasa Jawa	**Bahasa Indonesia**
nggedhèni 'membuat bertambah besar'	*membesar, memperbesar*
nguwati 'membuat bertambah kuat'	*memperkuat*
nyugihi 'membuat makin kaya'	*memperkaya*
ndawani 'membuat bertambah panjang'	*memanjang, memperpanjang*
nglonggari 'membuat bertambah longgar'	*memperlonggar*

4.4 Makna Pembentukan Verba Berdasarkan Modusnya

Yang dimaksud dengan modus yaitu "kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran

pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya" (Kridalaksana, 1982: 109). Berdasarkan modusnya, pembentukan verba mempunyai tiga macam modus : (1) indikatif, (2) imperatif, dan (3) subjungtif.

4.4.1 Verba Bermodus Indikatif

Verba bermodus indikatif ialah verba yang menyatakan sikap objektif atau netral, atau verba yang menunjukkan adanya kenyataan atau sesuatu yang berhubungan erat dengan kenyataan.

Contoh:

	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
(44)	*Ibu **ngiris** lapis.* ibu mengiris kue lapis 'Ibu mengiris kue lapis'.	*Ibu sedang* menggoreng nasi.

Contoh lain:

nugel 'memotong, mematahkan'	*memotong*
ngobong 'membakar'	*menggigit*
digaris 'digaris'	*dicabut*
didondomi 'dijahit'	*diirisi*
mènèhaké 'memberikan'	*menjahitkan*

4.4.2 Verba Bermodus Imperatif

Di dalam bahasa Jawa verba bermodus imperatif ditandai dengan akhiran *-a*, *-ana*, *-en*, dan *-na*. Dalam bahasa Indonesia verba bermodus imperatif ditandai dengan partikel/akhiran *-lah*, *-ilah*, *-kan*, atau *-kanlah*.

Contoh:

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
lungaa 'pergilah'	*bawalah*
jupuken 'ambillah'	*tulisilah*
golèkana 'carilah'	*ambilkan*
tulisna 'tuliskan'	*ambilkanlah*

4.4.3 Verba Bermodus Subjungtif

Verba bermodus subjungtif ialah verba yang menggambarkan kejadian yang kurang nyata, misalnya menyatakan pengandaian, keragu-raguan, keinginan, dan harapan. Verba bermodus subjungtif dapat dibedakan menjadi (1) subjungtif optatif, yaitu modus yang menyatakan niat atau keinginan (si pembicara); (2) subjungtif kontradiktif, yaitu modus yang menyatakan tindakan yang bertentangan dengan tindakan lain atau menyatakan pengandaian; dan (3) subjungtif desideratif, yaitu modus yang menyatakan pengharapan atau permintaan.

(45) Subjungtif optatif bahasa Jawa:

Ah, takgarapé cepet-cepet supaya ndang rampung.
ah kukerjakannya cepat-cepat supaya segera selesai
'Ah, akan kukerjakan cepat-cepat supaya segera selesai'.

Contoh lain:

takturu	'akan tidur aku'
takgugahé	'akan kubangunkan'
takkèkané	'akan kuberi (ia)'
taknyuda	'ingin mengurangi aku'
takmarèni	'ingin berhenti (merokok dsb.) aku'

Di dalam bahasa Indonesia modus optatif tidak pernah dinyatakan dengan imbuhan, tetapi dinyatakan dengan kata (keterangan aspek). Misalnya, ***Aku ingin** pulang, aku **akan** belajar keras.*

(46) Subjungtif kontradiktif bahasa Jawa:

Macaa yèn ora tenanan ya tanpa guna.
meskipun membaca kalau tidak sungguh-sungguh ya tanpa guna
'Meskipun membaca kalau tidak sungguh-sungguh ya tanpa guna'.

Contoh lain :

dikandhanana	'walaupun dinasihati'
dijaluka	'walaupun diminta'
didhuwitana	'walaupun dibayar (uang)'

mangkata mau 'andaikata berangkat tadi'
gelema 'andaikata mau'

Verba bermodus subjungtif kontradiktif pada umumnya terdapat di dalam kalimat majemuk. Dalam bahasa Indonesia modus ini tidak dinyatakan dengan morfem imbuhan, tetapi dinyatakan dengan kata. Apabila hendak menyatakan tindakan yang bertentangan dengan tindakan lain, maka dipakailah kata *walaupun, meskipun,* atau *sekalipun*. Apabila menyatakan pengandaian, maka dipakailah kata yang menyatakan pengandaian di depan verba yang diandaikan. Misalnya, *andaikata, andaikan, bila/apabila jika, kalau,* dan sebagainya.

Contoh:

***Meskipun** diundang, ia tidak akan datang.*
***Walaupun**dibayar dengan harga tinggi, barang itu tidak akan dijual.*
***Sekalipun** ia datang, ia tidak mendapat bagian.*
***Andaikata** kita naik bus yang malang tadi, mungkin kita sudah mati.*
***Kalau** dikerjakan mulai kemarin, hari ini pasti sudah jadi.*

(47) Subjungtif desideratif

Muga-muga	***ketampaa***	*lamaranku.*
semoga	diterimalah	lamaranku
'Mudah-mudahan	lamaranku	diterima.'

Contoh lain :

paringa	'memberilah, semoga memberi'
ingapuraa	'semoga dimaafkan'
tinebihna	'dijauhkanlah, semoga dijauhkan'
melasana	'mengasihanilah, semoga mengasihani'
ngélingana	'harap mengingat, ingatlah'

Ciri morfemis verba bermodus subjungtif desideratif sama dengan ciri verba bermodus subjungtif kontradiktif, yaitu berakhiran *-a, -na,* atau *-ana*. Di dalam bahasa Indonesia modus subjungtif desideratif dinyatakan dengan partikel/imbuhan *-lah, -kanlah,* atau *-ilah*. Misalnya, *ampunilah, berilah, maafkanlah, jauhkanlah, jauhilah, selamatkanlah,* dan sebagainya.

4.5 Makna Pembentukan Verba Berdasarkan Kelas Kata Bentuk Dasarnya

Verba dapat dibentuk dari bentuk nomina, verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial. Pada bagian berikut ini dibahas makna pembentukan verba berdasarkan kelas kata bentuk dasar itu.

4.5.1 Verba dengan Bentuk Dasar Nomina

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suharno (1974:130-135), pembentukan verba dari bentuk dasar nomina mempunyai beberapa makna: (1) penentuan *(enactment)*, (2) perlengkapan *(provision)* (3) penunjukan *(orientation), dan (4)* pernyataan *(predication)*. Makna pernyataan tidak dinyatakan dengan pengimbuhan sehingga tidak akan dibahas di sini.

4.5.1.1 Makna Penentuan

Nomina yang dapat dibentuk menjadi verba dengan makna penentuan ialah nomina yang menjadi sasaran, alat, dan hasil pekerjaan verba yang terbentuk itu.

Contoh:

Bahasa Jawa

ndhalang (*N-* + *dhalang* 'dalang')	'menjadi atau melakukan tindakan sebagai dalam'
ngarit (*N-* + *arit* 'sabit)	'melakukan tindakan dengan alat sabit'
nggraji (*N-* + *graji* 'gergaji')	'melakukan tindakan dengan alat gergaji'
nggambar (*N-* + *gambar* 'gambar')	'menggambar, melakukan tindakan dengan hasil gambar'
mbubur (*N-* + *bubur* 'bubur')	'membuat bubur, melakukan tindakan dengan hasil bubur'

Bahasa Indonesia

menyopir	'melakukan tindakan sebagai sopir, menyopir'
mencangkul	'melakukan tindakan dengan cangkul, mencangkul'
memanah	'melakukan tindakan dengan panah, memanah'

menggulai 'melakukan tindakan dengan hasil gulai, membuat gulai'
menggambar 'melakukan tindakan dengan hasil gambar, membuat gambar'

4.5.1.2 **Makna Perlengkapan**

Pembentukan verba dengan makna perlengkapan dalam bahasa Jawa, yaitu dengan pengimbuhan awalan *a-* pada nomina, sekarang tidak produktif. Di dalam bahasa Indonesia pembentukan verba itu dilakukan dengan pengimbuhan awalan *ber-* pada nomina.
Contoh:

Bahasa Jawa

agaman (*a* + *gaman* 'senjata)	'bersenjata'
abandha (*a-* + *bandha* 'harta')	'berharta'
arupa (*a-* + *rupa* 'rupa)	'berupa'
awangun (*a-* + *wangun* 'bentuk')	'berbentuk'
awatak (*a-* + *watak* 'watak')	'berwatak'

Bahasa Indonesia

bersenjata	'memakai senjata, berlengkap dengan senjata'
berharta	'mempunyai harta'
berwajah	'dengan wajah'
berbentuk	'memakai bentuk'
berwatak	'mempunyai watak'

4.5.1.3 **Makna Orientasi atau Penunjukan**

Verba dengan makna orientasi ini menunjukkan adanya gerakan/tindakan menuju arah atau tempat tertentu. Di dalam bahasa Jawa verba ini ditandai dengan awalan *N-*, sedangkan dalam bahasa Indonesia ditandai dengan awalan *me-*.

Contoh:

Bahasa Jawa

ngandhang (*N-* + *kandhang* 'kandang') 'kembali ke kandang, masuk ke kandang'

nggegana (*N-* + *gagana* 'angkasa) 'mengangkasa, menuju angkasa'

ngalor (*N-* + *lor* 'utara) 'menuju utara'

nengah (*me-* + *tengah* 'tengah) 'menuju tengah, menengah'

ngidul/mengidul (*N-/me-* + *kidul* "selatan') 'menuju selatan'

Bahasa Indonesia

melangit 'menuju langit, naik'

mendarat 'menuju darat, naik/turun ke darat'

menepi 'menuju tepi'

memuncak 'menuju puncak, naik'

menengah 'menuju tengah'

4.5.2 Verba dengan Bentuk Dasar Verba, Adjektiva, dan Bentuk Prakategorial

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharno (1974:116-125), pembentukan verba dengan bentuk dasar verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial mempunyai empat macam makna, yaitu (1) intensifikasi *(intensification),* (2) penransitifan *(transitivazation),* (3) penyengajaan *(intentionalization),* dan (4) resiprokalisasi *(reprocalization).* Oleh karena makna penyengajaan dan resiprokalisasi telah dibahas pada bagian terdahulu, maka tidak akan diulang lagi di sini (lihat 4.1.3 dan 4.3.1).

Karena adanya anggapan bahwa verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial itu termasuk verba, maka pembicaraan makna berdasarkan bentuk dasar verba, adjektiva, dan bentuk prakategorial dijadikan satu subbab.

4.5.2.1 Makna Intensifikasi

Contoh-contoh makna intensifikasi yang ditunjukkan oleh Suharno dalam bahasa Jawa ialah pembentukan kata dari bentuk dasar adjektiva.

Misalnya:

jero 'dalam' menjadi *kejeron* 'terlalu dalam'
jero banget 'dalam sekali'
kurang jero 'kurang dalam'
rada jero 'agak dalam'

mateng 'masak' menjadi *kematengan* 'terlalu masak'
mateng banget 'masak sekali'
kurang mateng 'kurang masak'
rada mateng 'agak masak'

kesel 'lelah' menjadi *kekeselen* 'terlalu lelah'
kesel banget 'lelah sekali'
kurang kesel 'kurang lelah'
rada kesel 'agak lelah'

Contoh-contoh itu ternyata bukanlah bentukan verba, melainkan bentukan adjektiva.

Kiranya perlu ditambahkan bahwa sebenarnya dari bentuk dasar adjektiva dapat diturunkan bentukan verba, yaitu dengan pengimbuhan *n-...-aké* dan *n-...-i*. Misalnya :

jero 'dalam' menjadi *njerokaké* 'membuat menjadi dalam, mendalamkan'
njeroni 'mendalamkan, membuat menjadi dalam, atau menyatakan keadaan meningkat, semakin dalam'

kesel 'lelah' menjadi *ngeselaké* 'melelahkan, menyebabkan lelah'
ngeseli 'melelahkan, menyebabkan lelah'

Dengan demikian, makna yang terkandung dalam bentukan verba itu ialah makna kausatif dan makna keadaan meningkat. Hal ini sudah dibicarakan pada bab 4.2.4.

4.5.2.2 **Makna Penransitifan**

Bentukan verba transitif dalam bahasa Jawa ditandai dengan imbuhan *N-*, *N-...-i, N-...-a, N-...-aké, di-/tak-/kok-...-i,* dan *-en.*
Contoh:

pecah 'pecah' menjadi *mecah* 'memecah' : *mecah cèlèngan* 'memecah tabungan'
pilih '...' menjadi *milihi* 'memilihi': *milihi endhog* 'memilihi telur'

jupuk '...' menjadi *njupuka* 'mengambillah': *njupuka dhuwit* 'hendaklah mengambil uang'
urip '...'hidup' menjadi *nguripaké* 'menghidupkan, menyalakan': *nguripaké diyan* 'menyalakan lampu'
pendhem '...' menjadi *pendhemen* 'pendamlh': *pendhemen uwuhé* pendamlah sampahnya'

Verba transitif dalam bahasa Indonesia ditandai dengan imbuhan/partikel *me-, me-...-kan, me-...-i, -lah, -ilah,* dan *-kan.*
Contoh:

memetik buah
mengawetkan makanan
menyusui anak
ambillah buku itu
cabutlah rumput-rumput itu
panggilkan dokter

DAFTAR PUSTAKA

Bintoro. 1980. *"Javanese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar"*. Dalam *Nusa*, Volume 8. Jakarta.

Corder, S. Pit. 1979. *Introducing Applied Linguistics*. Penguin Books.

Dardjowidjojo, Sunjono. 1974. *"Contrastive Analysis: Pross and Cons"* Dalam G. Nickel (ed.) *Applied Contrastive Linguistics*. Proceedings Voume 1. Heidelberg: Asspciation Internationale de Linguistique Appliquee 3 rd Congress, Julius Groos Verlag.

Fernandez, I. Y. 1984. "Beberapa Aspek Perbandingan Bahasa" Dalam *Widyaparwa*, No. 26, Oktober. Yogyakarta

Fries, C.C. 1945. *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Hadidjaja, Tardjan. 1964. *Tatabahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Indonesia.

Halliday, M. A K. et al. 1964. *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. Longman.

James, Carel. 1980. *Contrastive Analysis*. Essex: Longman.

Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Lehmann, W. P. 1974. *"Subjectivity"*. Dalam *Language, Journal of the Linguistic Society of America*, Vol. 50, No. 4.

Mees, C. A. 1951. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolff.

Nickel, G. 1977. *Papers in Contrastive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Flores: Nusa Indah.

Poedjawijatna, I.R. 1964. *Tatabahasa Indonesia I: Bentuk Kata*. Jakarta: Obor.

Poedjosoedarmo, Soepomo et al. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----------, 1981[a]. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----------, 1981[b]. "Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Ramlan, M. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta :UP Karyono.

Sudaryanto. 1970. "Tipologi Bahasa Menurut Tradisi Sapir, Greenberg, Lehmann". Stensilan. Yogyakarta.

----------, et al. 1984. "Deatesis dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Suharno, I. 1974. *Grammatical and Communicative Aspect of Javanese*. Washington DC: Georgetown University.

Uhlenbeck, E. M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Verhaar, J. W. M. 1982. *Pengantar Linguistik*, Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

49